Ateisme dan Teisme Modern

Studi Kritis terhadap
Bertrand Russell dan Nurcholish Madjid)
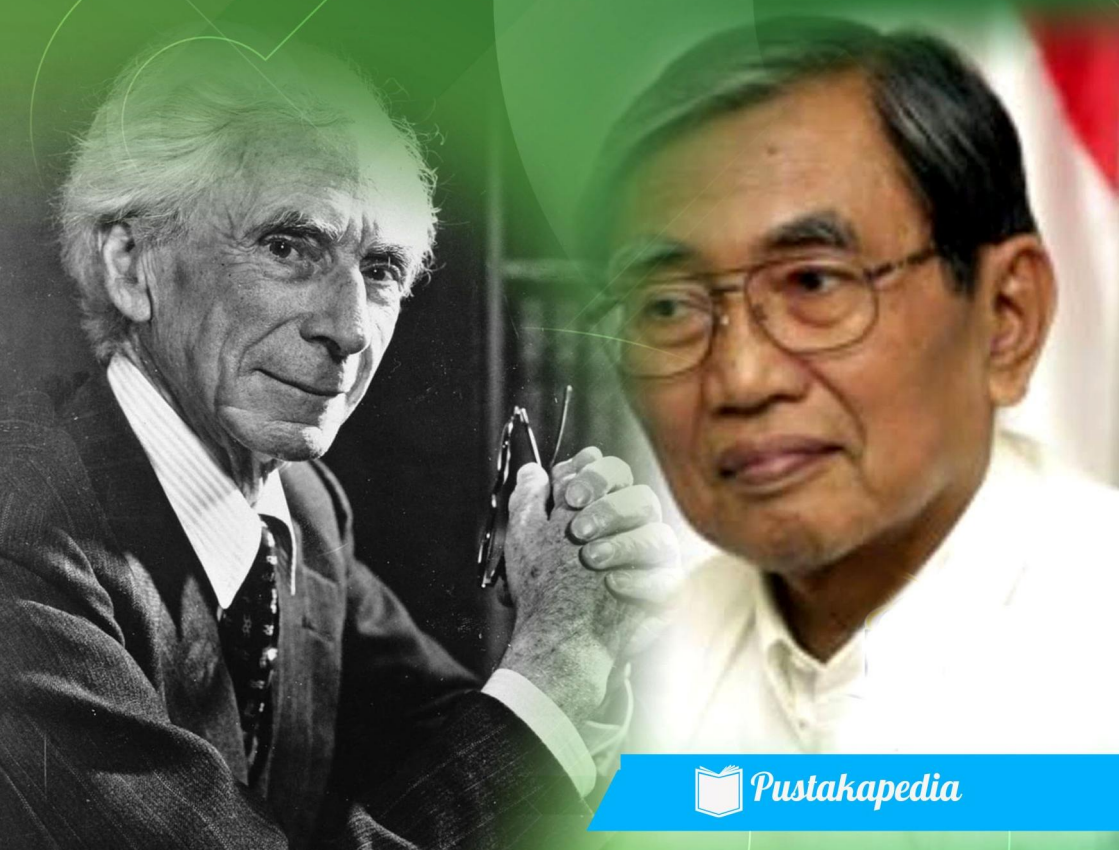
Pustakapedia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

ATEISME VS TEISME MODERN

Studi Kritis terhadap Bertrand Russell dan Nurcholish Madjid

Helmy Hidayatulloh, MA

Pustakapedia

Indonesia

ATEISME VS TEISME MODERN

Studi Kritis terhadap Bertrand Russell dan Nurcholish Madjid

Penulis : **Helmy Hidayatulloh, MA**

Tata Letak : Tim Pustakapedia

Desain Sampul : Fadil Fadhilla

ISBN : 978-623-7641-30-8

Cetakan ke-I, Februari 2020

Diterbitkan oleh:
Pustakapedia
(CV Pustakapedia Indonesia)
Jl. Kertamukti No.80 Pisangan
Ciputat Timur, Tangerang Selatan 15419
Email: penerbitpustakapedia@gmail.com
Website: http://pustakapedia.com

KATA PENGANTAR

Kata demi kata terangkai, walaupun perlahan, tetapi akhirnya tesis inipun selesai saya tulis. Memang banyak sekali kendala yang menghampiri saya dalam proses penyelesaian tesis ini, tetapi dukungan yang saya peroleh tentu lebih banyak. Saya rasa, tanpa dukungan dari berbagai pihak, mungkin tesis ini tidak akan dapat terselesaikan. Melalui ini, saya ingin menyampaikan ungkapan syukur dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu saya baik dari segi materil maupun non-materil, berupa masukan, motivasi, ataupun do'a.

Pertama-tama, ucapan rasa syukur kepada Allah SWT., penguasa alam semesta ini. Dengan nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh-Nya, hamba yang lemah ini dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga selalu teruntuk Nabi Muhammad SAW. yang menjadi suri tauladan kita semua.

Ucapan terima kasih kepada seluruh jajaran kepemimpinan di kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Ibu Rektor, Prof. Dr. Hj. Amany Burhanuddin Lubis, MA. beserta jajaran; Direktur Sekolah Pascasarjana, Prof. Dr. Jamhari, MA. beserta jajaran; dan Kaprodi Magister, Arif Zamhari, M.Ag., Ph.D. beserta jajaran; serta seluruh civitas akademika dan perpustakaan Sekolah Pascasarjana yang semuanya telah membantu dalam proses studi magister yang saya tempuh.

Saya sangat bahagia dan bangga karena dalam proses penulisan tesis ini, saya dipertemukan dengan pembimbing yang luar biasa, Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, MA. Beliau merupakan guru dan orang tua yang memberikan banyak masukan, kritik yang membangun dan juga motivasi. Tidak lupa juga kepada dosen-dosen lainnya yang telah banyak juga memberikan kritik dan masukan; Prof. Dr. Didin Saepudin, MA, Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor, MA, dan Dr. JM. Muslimin.

Untuk kedua orang tua tercinta, Drs. Jamiludin dan Dra. Laelan Khairi; yang turut berbahagia dan mungkin kebahagiaan mereka lebih besar daripada kebahagiaan saya. Terima kasih atas beasiswa full selama 8 semester ini dan terima kasih telah

menyelipkan nama anakmu dari setiap do’a yang telah kalian panjatkan. Teriring pula ucapan terima kasih ini kepada dua saudara perempuan saya; kaka saya, Elmy Irmawati, S.Pd. beserta suami dan kedua buah hatinya, dan juga adik saya, Elmy Agnia, A.Md., Kes.

Ucapan terima kasih untuk teman-teman seperjuangan di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, khususnya yang tergabung dalam grup whatsapp Anti Mainstream Group: Ahmad Hifni, Khaidir Hasram, Oga Satria, Dzikra Fadhila, Restia Gustiana, Nur Ikhlas, Nur Mardhiyah, dan Aam Aminah; dan teman-teman SPs umumnya: Muhamad Hamdi, Hairus Shaleh, Angga Marzuki, Bahwan, M. Zia Ulhaq, Muhammad Firdaus, M. Zainul Hasani Syarif, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan semuanya.

Ucapan terima kasih juga kepada para senior di IKA-PMII Komfuspertum: Mas Irfan, Mas Arif, Kak Rouff, Bang Dana, Bang Dewa, Bang Ipung dan semua senior lainnya. Tidak lupa juga kepada para sahabat-sahabati seperjuangan: Luthfi Irham Gufroni, M. Ainur Rofiq, M. Dedy Sofyan, Jumadi Suherman, Azam, Tanwirun Nadzir, Eva Nurnafsiyah, Agung Hidayat, Puput, Sibon, Imron, Rifqi, Yota, Dian, Umam dan juga teman-teman seperjuangan lainnya.

Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat, baik untuk penulis pribadi maupun para pembaca secara umum. Tesis ini mungkin masih belum sempurna, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan masukan dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini.

Ciputat, 04 Desember 2019
Penulis;

Helmy Hidayatulloh

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah ALA-LC ROMANIZATION tables yaitu sebagai berikut:

A. Konsonan

Initial	Romanization	Initial	Romanization
ا	Alif	ض	Ḍ
ب	B	ط	Ṭ
ت	T	ظ	Ẓ
ث	Th	ع	ʻ
ج	J	غ	Gh
ح	Ḥ	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	ة،ه	H
ش	Sh	و	W
ص	Ṣ	ي	Y

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama

◌َ	Fatḥah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌َ ... ي	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
◌َ ... و	Fatḥah dan wau	Au	A da U

Contoh:

حسين: Ḥusain حول: Ḥaul

C. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَا	Fatḥah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ـِي	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ـُو	Ḍamah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi ta marbūṭah (ة) di akhir kata, bila dimatikan ditulis h.

Contoh:

مرأة : Mar'ah مدرسة: Madrasah

(ketentuan ini tidak digunakan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafadz aslinya)

E. Shiddah

Shiddah/Tashdīd di transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf bershaddah itu.

Contoh:

رَبّنا: Rabbanā　　　　شوّال: Shawwāl

F. Kata Sandang Alif + Lām

Apabila diikuti dengan huruf qamariyah, ditulis al.

Contoh: القلم : al-Qalam

PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH SYAFI'IYAH SUKOREJO

SUMBEREJO – BANYUPUTIH – SITUBONDO – JAWA TIMUR

www.sukorejo.com

DAFTAR ISI

BAB IV: TEISME NURCHOLISH MADJID

BAB V: PENUTUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan Tuhan merupakan hal klasik yang terus-menerus menjadi tema perbincangan yang tak ada usainya. Hal ini disebabkan karena keyakinan terhadap Tuhan merupakan aspek terpenting dalam proses beragama. Cara pandang seseorang terhadap Tuhan tidak hanya dapat mempengaruhi cara beragamanya, bahkan dapat pula mempengaruhi cara hidupnya.

Karen Armstrong menyebut manusia sebagai *Homo Religius*[1]. Ini artinya bahwa manusia selalu ingin tahu bagaimanakah argumen paling benar untuk membuktikan atau bahkan menolak keberadaan Tuhan tersebut. Pertanyaan ini pun akan terus muncul sampai kapan pun.[2]

Menurut Nurcholish Madjid, manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Manusia adalah makhluk yang menurut hakikatnya sendiri, sejak masa primordialnya selalu mencari dan merindukan Tuhan. Inilah fitrah atau kejadian asal sucinya dan dorongan alaminya untuk senantiasa merindukan, mencari, dan menemukan Tuhan. Agama menyebutnya sebagai kecenderungan yang *ḥanīf,* yaitu sikap mencari kebenaran secara tulus dan murni atau Nurcholish menyebutnya sebagai semangat mencari kebenaran yag lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa.[3]

---

[1] Homo Religius berarti manusia dalam kualitasnya sebagai makhluk percaya, yang tidak mungkin hidup tanpa meyakini apapun.

[2] Himyari Yusuf, "Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer", Kalam, Vol. VI, No.2 (2012), h. 217.

[3] Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), h. 127.

Pertanyaan tentang Tuhan ini tentu juga tidak datang dari ruang kosong. Manusia sudah lama menyembah Tuhan dalam berbagai bentuk, secara khusus filsafat tertarik untuk memikirkan tentang Tuhan dari berbagai sudut. Pada abad ke-21 ini, persoalan Tuhan lebih mendesak lagi. Hal itu dikarenakan dalam 300 tahun terakhir ini terjadi suatu perkembangan yang baru dalam sejarah umat manusia sehingga kepercayaan pada Tuhan bukan lagi suatu yang barang tentu atau keharusan. Dengan menyingsingnya "fajar budi", masa pencerahan, di abad ke-17 dan ke-18, filsafat menjadi kritis terhadap agama. Sesudah itu, filsafat dan juga berbagai ilmuwan bahkan menolak adanya Tuhan (ateis) dan pada abad ke-20, filsafat ketuhanan sendiri seakan-akan menghilang dari wacana filsafat. Filsafat abad ke-20 memikirkan manusia dan pengetahuannya, bahasa manusia, masyarakat dan hal budaya, tetapi tidak banyak memikirkan Tuhan atau sekurang-kurangnya Tuhan tidak lagi menjadi objek utama dalam diskursus filsafat.[4]

Sebagai gejala zaman modern, ateisme[5] muncul sebagai akibat langsung dan tidak langsung dari perkembangan ilmu pengetahuan. Ini terutama berkenaan dengan ateisme praktis yang barangkali tidak begitu falsafi. Dalam pengertian ini, ateisme dapat disebut sebagai pandangan sebagian besar orang modern (terutama di Barat), khususnya jika yang dimaksud dengan ateisme ialah sikap tidak peduli kepada ada

---

[4] Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), h. 19.

[5] Kini berarti penyangkalan langsung terhadap eksistensi Tuhan; tetapi hingga abad ke-19, istilah ini biasanya merupakan pelecehan yang ditujukan kepada orang lain dan orang-orang pada umumnya tidak menyebut diri mereka ateis. Sebelum waktu ini, pada umumnya berarti "kepercayaan palsu". Istilah ini digunakan untuk menggambarkan cara hidup, ide, atau sebentuk agama yang disetujui orang-orang. Lihat: Glosarium dalam buku Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan; Sanggahan terhadap Fundamentalisme dan Ateisme.*

atau tidak adanya Tuhan. Sebab bagi mereka ini, persoalan ada atau tidaknya Tuhan tidaklah demikian relevan dengan makna hidup dan kejelasan tentang eksistensi manusia. Konsep tentang adanya Tuhan tidak lagi diperlukan untuk menjawab pertanyaan, menagapa manusia hidup? dan bagaimana manusia harus menempuh hidupnya sehari-hari? Semuanya dapat dijawab dengan ilmu pengetahuan.[6]

Di masa lalu, ketika semua segi kehidupan manusia masih dengan utuh tercakup dalam lingkup keagamaan, kepercayaan tentang adanya Tuhan memang diperlukan. Maka, bidang-bidang garapan manusia yang sekarang dianggap sebagai bidang-bidang keilmuan belaka, seperti kedokteran, astronomi, kesenian, dan pendidikan, dahulu selalu dikaitkan dengan agama atau kepercayaan kepada Tuhan. Tapi menurut mereka, di zaman modern, ketika sebagian besar bidang kehidupan itu, jika tidak semuanya, dapat ditempuh, diterangkan dan diberi makna dari sumber keterangan ilmiah, maka Tuhan tidak lagi diperlukan. Ibaratnya, dahulu orang mungkin harus berdoa agar rumahnya tidak disambar petir, berdasarkan anggapan bahwa petir adalah sesuatu yang disangkutkan dengan murka Tuhan. Sekarang, ketika diketahui secara ilmiah bahwa petir adalah gejala listrik dan dapat disangkal dengan alat tertentu, orang pun berhenti berdoa dan peranan Tuhan pun tersingkir, setidaknya Tuhan yang personal, yang aktif berperan mencampuri hidup manusia seperti menyelamatkan, mencelakakan, memaafkan, mengutuk dan seterusnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi membuktikan bahwa semuanya itu adalah kepercayaan palsu belaka. Maka, Tuhan dinyatakan telah mati dan terkenal lah ucapan Nietzsche, seorang filosof Eropa modern: "Kejadian paling akhir -- bahwa Tuhan telah

---

[6] Nurcholish Madjid, "Dari Ateisme ke Monoteisme: Proses Keagamaan Wajar Zaman Modern?" dalam *Agama Marxis; Asal-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme*, (Ujung Berung: Penerbit Nuansa, 2008), h. 112.

mati, bahwa kepercayaan kepada Tuhannya Kristen menjadi tidak bisa dipertahankan lagi – sudah mulai membayangi seluruh Eropa".[7]

Tokoh-tokoh ateisme yang bermunculan pada zaman modern, antara lain: David Hume, August Comte, Ludwig Andreas Feuerbach, Karl Marx, Friedrick Nietzsche, Ernst Bloch, Sigmund Freud, Bertrand Russell dan Jean-Paul Sartre. Mereka semua tidak mengakui keberadaan Tuhan. Mereka juga melakukan serangan-serangan dengan gencar terhadap Tuhan dan agama.

David Hume menegaskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan atau pengetahuan yang mengajarkan bahwa Tuhan itu ada bukan saja salah pada isi pengetahuannya (Tuhan sesungguhnya tidak ada lalu dianggap ada), tetapi sistem pengetahuan di mana Tuhan dimasukkan itu sendiri pun pada dasarnya salah. Manusia memaksakan dimasukkan apa yang disebut Allah maupun segala "illah" ke dalam pengetahuan, kendati jelas bahwa hal itu bukanlah sesuatu yang memenuhi syarat sebagai isi pengetahuan yang benar. Jadi, ajaran tentang Tuhan adalah pengetahuan yang pasti salah.[8]

Comte berpendapat bahwa dalam sejarah intelektual manusia, ilmu pengetahuan terbagi dalam tiga tahap perkembangan. *Tahap pertama*; tahap teologis, yakni sebelum tahun 1300 M. Pada tahap ini, manusia menafsirkan gejala-gejala di sekelilingnya secara teologis dengan kekuatan roh dewa-dewa atau Tuhan. Segala fenomena yang ada dalam alam dan kehidupan, selalu dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan supranatural, hasil tindakan langsung dari roh dewa atau Tuhan. Pengetahuan dipandang sebagai hal yang absolut.

---

[7] Nurcholish Madjid, "Dari Ateisme ke Monoteisme: Proses Keagamaan Wajar Zaman Modern?" dalam *Agama Marxis; Asal-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme*, h. 112.

[8] Benni E. Matindas, *Ateisme Modern: Apologetika Iman Kristen terhadap Filsafat Ateisme Modern*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014), h. 1.

Tahap kedua; tahap metafisis, yakni periode tahun 1300-1800 M. Tahap ini merupakan bentuk lain dari tahap pertama. Pada tahap ini, manusia menganggap di dalam setiap gejala terdapat kekuatan-kekuatan abstrak. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk mencari sebab-akibat gejala itu. Suatu kejadian dianggap sebagai manifestasi dari suatu hukum alam yang tidak berubah. *Tahap ketiga;* tahap positif. Tahap ini dimulai sejak tahun 1800 M. Pada saat ini, manusia telah mampu berpikir, mencari hukum-hukum kausal alam semesta dan kehidupan manusia. Apa yang diketahui manusia, semuanya berasal dari pengalaman inderawi atau data empiris. Inilah yang disebut sebagai positivisme. Pada tahap ini lah, ilmu pengetahuan berkembang. Positivisme August Comte menolak pemikiran yang didasarkan pada tahap pertama dan kedua. Keduanya bukan dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan hanya berurusan dengan fakta-fakta yang dapat diindera. Karena itu, metafisika harus ditolak. Metafisika dianggap tidak dapat diindera. Dalam kerangka ini, wahyu dan kepercayaan-kepercayaan agama hanyalah takhayul belaka.[9]

Pada abad ke-19, ateisme menjadi kekuatan yang nyata dengan munculnya sejumlah ahli anti-teologi yang salah satunya paling menonjol adalah Ludwig Andreas Feuerbach. Ia bukan lah seorang genius yang berwawasan luas, tapi sebagai seorang dengan suatu gagasan khusus. Dia disebut sebagai bapak dari ateisme modern (*father of modern atheism*) dan sesungguhnya dia merupakan sumber dari seluruh kritisisme modern atas agama. Feuerbach secara langsung mempengaruhi para tokoh-tokoh ateisme lainnya, antara lain: Karl Marx, Friedrich Nietzsche, Sigmund Freud, dan yang

[9] O. Hasbiansyah, “Menimbang Positivisme”, Jurnal Mediator, 2000, Vol.I, No.1, h. 124.

lainnya.[10] Menurut Feuerbach bahwa bukan Tuhan yang menciptakan manusia, melainkan angan-angan manusia lah yang menciptakan Tuhan. Oleh sebab itu, agama hanya sebuah proyeksi manusia. Tuhan, malaikat, surga, dan neraka tidak memiliki kenyataan pada dirinya sendiri, melainkan hanya merupakan gambaran-gambaran yang dibentuk manusia tentang dirinya sendiri.[11] Gagasan tentang Tuhan telah mengucilkan manusia dari hakikat dirinya sendiri dengan menempatkan kesempurnaan yang mustahil di atas kelemahan manusia. oleh karena itu, dikatakan bahwa Tuhan tidak terbatas, sedangkan manusia terbatas; Tuhan itu Maha Kuasa, sedangkan manusia lemah; Tuhan itu suci, sedangkan manusia berlumur dosa.

Feuerbach telah menyentuh kelemahan esensial tradisi Barat yang selalu dipersepsi sebagai bahaya dalam monoteisme. Jenis proyeksi yang meletakkan Tuhan di luar kondisi manusia dapat mengakibatkan penciptaan berhala. Tradisi-tradisi lain telah menemukan berbagai cara untuk menghadapi bahaya semacam ini, namun sayangnya di Barat gagasan tentang Tuhan telah semakin tereksternalisasi dan menumbuhkan konsepsi yang sangat negatif tentang hakikat manusia. Sejak era Agustinus, agama telah terlalu memberi penekanan pada kesalahan dan dosa, pertarungan dan ketegangan, yang terasa asing bagi teologi Yunani ortodoks. Tidak heran jika filosof-filosof semacam Feuerbach dan Auguste Comte yang memiliki pandangan lebih positif tentang manusia, ingin mencampakkan Tuhan yang telah menyebabkan tersebarnya rasa putus asa di masa silam ini.[12]

---

[10] Marcel Neusch dan Vincent P. Miceli, S.J., *10 Filsuf Pemberontak Tuhan, terj. Damanhuri Fattah*, (Yogyakarta: Panta Rhei Books, 2004), h. 55.

[11] Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, h. 66.

[12] Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2015), h. 522.

Karl Marx sependapat dengan Feuerbach bahwa agama merupakan proyeksi diri manusia saja. Namun, Marx melanjutkan bahwa alasan manusia melarikan diri ke dunia khayalan adalah karena dunia nyata menindasnya. Oleh sebab itu, Marx menekankan bahwa agama merupakan sebuah bentuk protes manusia terhadap keadaannya yang terhina dan tertindas.[13] Dari sini dapat terbaca dengan jelas bahwa Marx memiliki tujuan yang sama sebagaimana Feuerbach, yaitu untuk membebaskan manusia. Namun, Marx melihat bahwa seandainya pembebasan ini diraih, hal ini tidak cukup untuk menjadi sadar dari keterasingan diri manusia dalam agama, karena keterasingan ini bukan hanya agama semuanya, namun juga adalah politik. Perjuangan melawan agama harus diikuti oleh perjuangan politik. Dalam pandangan Marx, kritik pertama, terputus dari agama, yang memiliki maksud praktis telah selesai; tetapi kritik kedua, kritik atas bumi, secara tajam baru saja dimulai. Feuerbach mencurahkan usahanya untuk mendemistifikasi agama, tetapi tidak memahami pentingnya perjuangan. Jika seseorang sungguh-sungguh membersihkan dirinya dari ilusi agama, ia tidak secara otomatis mampu hidup secara benar. Kehidupan yang sesungguhnya tetap harus dimenangkan melalui perubahan kondisi sosial-politik. Kesalahan Feuerbach dan Hegelian Kiri[14] adalah berpikir bahwa manusia terbebaskan ketika mereka memperoleh kesadaran penuh. Bagi Marx, pembebasan mereka

---

[13] O. Hashem, *Agama Marxis; Asal-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme*, 89.

[14] Hegelian adalah sebutan bagi penganut ajaran filsafat Hegel. Paham Hegelianisme berkembang sangat pesat di Jerman, baik ketika Hegel masih hidup atau pun sesudah ia meninggal. Ajaran Hegel sangat kontroversial, oleh sebab itu memunculkan banyak persepsi. Mereka terbagi menjadi dua kelompok, pertama disebut sebagai Hegelian Kanan, yang berpendapat teisme; dan kedua disebut sebagai Hegelian Kiri yang berpendapat panteisme, bahkan mereka menjadi lebih radikal masuk dalam naturalisme, materialisme, dan akhirnya ateisme.

memerlukan transformasi kondisi eksistensi mereka. Pada gilirannya, kritik agama memberi jalan bagi kritik masyarakat. Sekarang kita lebih mengetahui kritisisme Marx atas agama daripada kritisisme Feuerbach. Marx adalah sumber dari pemikiran masa kini yang didasarkan pada kekuatan tertentu yang bekerja dalam masyarakat dan dengan demikian menjadi bagian dari pemikiran banyak orang. Marx merupakan asal-usul gelombang ateisme dan sekularisme yang kita sadari dengan tajam sampai hari ini.[15]

Selanjutnya, Nietzsche mengatakan bahwa Tuhan telah mati. Ia mengumumkan musibah kematian Tuhan ini dalam tamsil tentang orang gila yang berlari ke pasar pada suatu pagi dan berteriak, "Aku mencari Tuhan! Aku mencari Tuhan!" Ketika seorang penonton bertanya kemana menurutnya Tuhan pergi. Orang gila itu menatap tajam ke arah penonton dan bertanya, "Kemana Tuhan Pergi?" lalu orang gila tersebut menjawab pertanyaan itu sendiri, "Aku ingin mengatakan kepada kalian. Kita telah membubuhnya – Aku dan kalian!". Sebuah peristiwa di luar bayangan yang tak dapat dibatalkan lagi telah mencerabut manusia dari akarnya, tersesat di bumi dan tercampak ke dunia tanpa petunjuk. Manusia menjadi kehilangan tujuan. Kematian Tuhan menimbulkan rasa panik dan putus asa yang tiada tara. "Masih adakah atas dan bawah?" teriak orang gila itu dalam kemarahannya. Kemudian ia melanjutkan, "Apakah kita tidak tersesat, seakan-akan menempuh ketiadaan tanpa batas?"[16]

Tuhan yang telah mati, menurut Nietzsche, adalah Tuhan yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Setelah Tuhan diciptakan oleh manusia, Ia kemudian menguasai manusia dan mengasingkan dari diri sendiri dan dunianya.

---

[15] Damanhuri Fattah, Pengantar dalam Marcel Neusch dan Vincent P. Miceli, S.J., *10 Filsuf Pemberontak Tuhan, terj. Damanhuri Fattah*, h. xiii-xiv.

[16] Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*, h. 524-525.

Tuhan membuat manusia menjadi kerdil dan mengkorupsikan moralitasnya. Tuhan dipasang sebagai kebenaran dan dengan demikian membuat manusia tenggelam dalam kebohongan. Agama tak lain adalah pelarian dari dunia yang seharusnya dihadapi. Agama adalah ciptaan mereka yang kalah, yang tak berani melawan dan tak berani berkuasa.[17]

Ernst Bloch, seorang ateis yang dipengaruhi oleh pemikiran Feuerbach dan juga Marx, mengatakan bahwa Tuhan itu tidak ada dan agama adalah sebuah bentuk kesalahan. Tuhan-Tuhan merupakan produk hasrat manusia yang terproyeksi menjadi sebuah bentuk tertentu dan disebabkan oleh imajinasi. Sedangkan, agama, sebagaimana yang dikatakan oleh Marx, adalah candu. Bloch bepikir tentang agama sebagai candu karena dilatarbelakangi dua alasan, antara lain:[18]

Pertama, agama memproduksi hiburan palsu. Bloch setuju dengan Marx yang menyatakan bahwa agama merupakan hiburan yang memungkinkan manusia menopang kepahitan hidup. Sebagaimana yang ia katakan,"Dalam agama besar umat manusia, keinginan untuk mencari sebuah dunia yang lebih baik telah sering ditemukan hanya sebagai sebuah hiburan yang membuktikan malapetaka. Untuk waktu yang panjang, keinginan telah membuat hiburan ini menjadi hiasan bagian rumah secara paling rinci, atau bahkan membuatnya hanya sebagai tempat tinggal".

Kedua, agama menjalankan sebuah kekuasaan yang menindas. Agama merupakan sebuah kekuatan menindas yang selalu menopang aturan-aturan yang berlaku.

Sedangkan, Freud menjelaskan bahwa agama merupakan pelarian *neurotis*[19] dan *infantil*[20] dari realitas.

---

[17] Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, h. 76-77.

[18] Marcel Neusch dan Vincent P. Miceli, S.J., *10 Filsuf Pemberontak Tuhan, terj. Damanhuri Fattah*, h. 214-215.

[19] Neurotis adalah kelakuan-kelakuan dan perasaan-perasaan aneh yang tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapi.

Daripada menghadapi dunia nyata dengan segala tantangannya, manusia mencari keselamatan pada Tuhan yang tidak kelihatan dan tidak nyata. Manusia tunduk dan takut pada sesuatu yang tak ada kaitannya dengan dunia nyata dan tantangannya. Sikap seperti itu merupakan sikap orang neurotis dan infantil. Kalau manusia ingin betul-betul menanggulangi tantangan-tantangan dunia nyata, maka manusia harus membebaskan diri dari dua hal tersebut.[21]

Bagi Freud, agama tidak lain hanya lah ilusi, yaitu harapan yang diilhami oleh keinginan tertentu. Agar hidup dapat dijalani, hasrat yang frustasi menciptakan ilusi yang kita sebut sebagai agama, kepercayaan kepada Tuhan yang baik dan kepercayaan akan keabadian. Beberapa orang mencari perlindungan dalam penderitaan-penderitaan, yang lain lagi pada obat-obatan, sedangkan yang lainnya lagi mencari hiburan. Kebanyakan orang mencoba menetralisir kekerasan hidup dengan mencari penghiburan melalui narkotika yang dikenal sebagai agama. Dengan mengarahkan pengikut-pengikutnya menjadi suatu mania kelompok, agama menyiapkan mereka untuk menjadi beban dari neurosis individu.[22]

Penolakan Bertrand Russell terhadap agama akal serta tradisi teologi natural bisa dibagi ke dalam tiga tema, yang semuanya terkait erat dan ketiganya nampak jelas dalam esai

---

[20] Infantil berarti kekanak-kanakan. Agama membuat manusia percaya pada dewa-dewa yang berfungsi untuk mengatasi ancaman-ancaman alam, membuat orang menerima kekejaman nasibnya dan menjanjikan ganjaran atas penderitaan yang dihadapi oleh manusia. Oleh sebab itu, manusia melalui agama ingin berlindung padahal itu semuanya adalah ilusi. Ilusi inilah yang bersifat infantil.

[21] Hans Kung, *Ateisme Sigmund Freud,* (Yogyakarta: Penerbit Pelangi, 2016), h. 95.

[22] Damanhuri Fattah, Pengantar dalam Marcel Neusch dan Vincent P. Miceli, S.J., *10 Filsuf Pemberontak Tuhan, terj. Damanhuri Fattah*, xiv.

awalnya yang berjudul *Why I am not a Christian*. *Pertama,* Russell menolak bukti-bukti tradisional terhadap eksistensi Tuhan yang diuraikan oleh pemikir Abad Pertengahan, terutama oleh Anselm dan Aquinas. *Kedua,* Russell menolak argumen kaum Deist mengenai tatanan Tuhan dalam alam semesta. *Ketiga,* Russell mengkritik klaim-klaim ilmuwan bahwa revolusi ilmiah abad ke-20 telah mengembalikan hubungan antara ilmu dan agama. Selain itu, Russell juga memiliki banyak kesamaan dengan Freud dalam hal kritik mereka terhadap peran agama.[23]

Sartre memiliki argumen ateisme yang mirip dengan argumen Nietzsche. Bagi Sartre, demi keutuhan manusia, tidak mungkin ada Allah. Adanya Allah akan mencegah manusia menjadi dirinya sendiri.[24] Nietzsche, seperti Sartre, mewakili mazhab ateisme romantik. Bila dalam kalangan umat beragama ada "*angry believers*", ateisme romantik mengenal "angry disbelievers". Mereka melihat Tuhan sebagai penyebab ketidakadilan, penindasan, dan penurunan nilai kemanusiaan. Agar bebas dan terbuka, manusia harus melepaskan dirinya dari Tuhan. Manusia harus berdiri sendirian di alam semesta, bertanggungjawab sepenuhnya akan apa pun yang ia lakukan, "*likely to remain in lowly state,but free to reach above the stars*". Pada hakikatnya, ateisme romantik menggantikan Tuhan dengan individualitas. Dengan segala kejelekannya dan penderitaannya, individualitas dipandang sebagai "*the highest good*". Dalam khotbah Nietzsche berikut ini, ateisme romantik disimpulkan dengan indah "*be a man and do not follow me, but yourself*". Aliran ini muncul pada abad XIX dan banyak bisa ditemukan

---

[23] Louis Greenspan dan Stefan Anderson dalam *Bertuhan Tanpa Agama: Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, (Yogyakarta: Resist Book, 2013), xvi.

[24] Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, 92-93.

dalam karya-karya sastra dari Rilke, Kafka, Camus, juga Sartre adalah contoh-contoh lainnya.[25]

Berbeda dengan ateisme romantik sebagaimana yang dikemukakan oleh Nietzsche dan Sartre di atas, dikenal juga istilah ateisme rasionalistik. Aliran ini diperkirakan muncul pada masa Renaissance dan pasca-Renaissance dan mencapai puncaknya pada masa pencerahan pada abad ke XVIII. Para filosof Prancis sebelum revolusi Prancis mempunyai banyak ateis, seperti Voltaire, Diderot, dan Baron de Holbach. Baron de Holbach[26] konon pernah dijamu makan malam oleh David Hume, jagoan skeptisisme dari Skotlandia. Hume bercerita bahwa ia tidak pernah menemukan orang yang betul-betul ateis. Mendengar itu Holbach berkata,"Mungkin sangat penting untuk Anda ketahui, Monsieur, bahwa malam itu tuan sedang makan dengan tujuh puluh (ateisme sebenarnya)." Ateisme rasionalistik mengingkari Tuhan karena penjelasan ilmiah yang rasional tidak memerlukan Tuhan dalam menjelaskan dunia. Dalam tingkatnya yang paling ekstrem, ateis rasionalistik mengatakan bahwa pernyataan "Tuhan ada" bukanlah pernyataan yang berarti. "Tuhan ada" adalah *nonsense*, karena tidak dapat diverifikasi secara empiris.[27] Bagi mereka, segala sesuatu dipandang sebagai benda yang

---

[25] Jalaluddin Rahmat, "Ateisme dalam Masyarakat Modern" dalam *Agama Marxis; Asal-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme*, 12.

[26] Baron de Holbach (1723-1789) adalah seorang ateis pertama yang bergairah dan ingin menggantikan agama dengan sains. Menurutnya, tidak ada penyebab terakhir, tidak ada kebenaran yang lebih tinggi, dan tidak ada *grand design.* Alam telah mengadakan dirinya sendiri dan mengekalkan dirinya dalam gerakan, melakukan semua tugas yang secara tradisional dinisbahkan kepada Tuhan. Lihat: Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan: Sanggahan terhadap Fundamentalisme dan Atheisme*.

[27] Jalaluddin Rahmat, "Ateisme dalam Masyarakat Modern" dalam *Agama Marxis; Asal-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme*, h. 13.

bisa dilihat secara indera saja. Oleh karena itu, mereka menolak segala sesuatu yang bersifat metafisik.[28]

Pada perkembangan selanjutnya, Tuhan sudah tidak lagi menjadi objek utama dalam diskursus filsafat. Setidaknya hal ini disebabkan oleh dua sebab, antara lain:[29]

Sebab pertama; filsafat tidak meminati hal Tuhan lagi. Sesudah melalui tahap ateisme, banyak filosof secara diam-diam sepakat bahwa filsafat tidak dapat berbicara tentang Tuhan. Argumentasi ini didasari oleh pendapat yang dikemukakan oleh Immanuel Kant bahwa Tuhan bukan menjadi objek pengetahuan manusia, jadi nalar tidak dapat mengetahui apapun tentangnya[30]. Oleh karena itu, para filosof searah dengan kecenderungan umum dalam masyarakat modern yang berpendapat bahwa persoalan Tuhan adalah urusan kepercayaan masing-masing orang. Jadi, (sebagian besar) filosof berpendapat bahwa filsafat tidak dapat berbicara tentang Tuhan.

Sebab kedua; orang beragama memiliki kecenderungan semakin kuat untuk menolak pemikiran rasional tentang Tuhan, atau setidaknya menganggapnya tidak bermanfaat. Kalau kepercayaan dan keyakinan terhadap eksistensi Tuhan sudah ada, lalu mengapa harus memikirkannya, apalagi secara filosofis.

Kalau kita mengamati pandangan-pandangan postmodernisme yang merupakan penjelmaan dari deisme[31],

---

[28] M. Baharudin, "Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Ateisme", Jurnal Al-AdyAn, 2011, Vol. VI, h. 17.

[29] Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, h. 19-20.

[30] Meskipun Kant menyatakan bahwa *fakta* kesadaran moral merupakan petunjuk akan adanya Tuhan.

[31] Deisme adalah pandangan yang didasarkan kepada pengakuan akan adanya Tuhan. Tuhan menrut deisme lebih mirip dengan hukum alam yang tidak bersifat pribadi (impersonal). Berbeda dengan kaum theis dalam agama-agama, kaum deis tidak mempercayai Tuhan yang aktif mencampuri urusan manusia. Lihat: Nurcholish Madjid, "Dari Ateisme ke Monoteisme: Proses

agnotisme[32], sekularisme[33], ateisme praktis[34], ateisme teoritis[35], ateisme romantik, dan ateisme rasionalistik; itu semua memiliki pandangan yang sama tentang Tuhan. Mereka menganggap bahwa Tuhan dan agama menghambat kemajuan hidup manusia dan tidak lebih dari candu masyarakat.[36]

Keagamaan Wajar Zaman Modern?" dalam *Agama Marxis; Asal-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme*, h. 116.

[32] Agnostisisme adalah pandangan yang meyakini bahwa tidak mungkin mengetahui kebenaran dalam masalah-masalah seperti Tuhan dan kehidupan akhirat dan masalah yang menjadi perhatian agama-agama, atau jika tidak mungkin untuk selamanya, setidaknya tidak mungkin untuk masa sekarang. Lihat: Louis Greenspan dan Stefan Anderson, *Bertuhan Tanpa Agama: Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 32.

[33] Sekularisme adalah faham yang mengatakan bahwa Tuhan tidak berhak mengurusi masalah-masalah duniawi. Masalah dunia harus diatur dan diurus dengan cara-cara lain yang bukan dari Tuhan. Sekularisme ini menurut Nurcholish Madjid adalah faham tidak bertuhan dalam kehidupan dunia. Dengan demikian, seorang sekuler yang sempurna adalah seorang ateis. Lihat: Muhammad Iqbal, *Ibn Rusyd dan Averroisme; Pemberontakan terhadap Agama*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 14-15. Lihat juga: Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), h. 179.

[34] Ateisme praktis adalah faham yang secara teoritis tidak menyangkal adanya Tuhan, tetapi secara praktis tidak mengakui dan tidak menyembahnya. Lihat: AM., Hardjana, *Penghayatan Agama; Yang Otentik dan Tidak Otentik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), h. 36.

[35] Ateisme teoritis berpendapat bahwa Tuhan tidak ada berdasarkan teori-teori tertentu. Misalnya, karena teori monisme kosmis yang berpendapat bahwa dunia merupakan satu-satunya kenyataan. Lihat: AM. Hardjana, *Penghayatan Agama; Yang Otentik dan Tidak Otentik*, h. 36.

[36] Himyari Yusuf, "Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer", h. 229.

Konsep tentang Tuhan tidak lagi diperlukan untuk menjawab pertanyaan tentang mengapa manusia hidup dan bagaimana manusia harus menempuh hidupnya sehari-hari. Semua pertanyaan itu mereka anggap dapat dijawab dengan ilmu pengetahuan.[37] Hal ini kemudian memunculkan gagasan bahwa Tuhan tidak perlu dipikirkan.

Pandangan masyarakat kontemporer tentang Tuhan dan kaitannya dengan agama secara faktual bahkan sangat memprihatinkan. Kehidupan praktis manusia saat ini menganggap remeh arti pentingnya Tuhan, bahkan yang sangat tragis apabila kebertuhanan dan keberagamaan dianggap menghalangi manusia untuk meraih kemajuan. Hal ini ternyata tidak hanya terjadi pada masyarakat Barat kontemporer, tetapi juga merambah pada masyarakat Islam, tak terkecuali di Indonesia.[38]

Dapat disimpulkan sebagaimana yang diungkapkan oleh Arqom Kuswanjono bahwa alasan orang memiliki keyakinan ateisme, antara lain: *pertama*; naturalisme, suatu paham yang menganggap bahwa dunia empiris ini merupakan keseluruhan realita. Adanya alam tidak membutuhkan adanya bantuan dari luar. Semua kejadian pada alam semesta berada dalam siklus yang terus berjalan, sehingga tidak membutuhkan adanya kehadiran pihak lain untuk memahami alam. *Kedua;* kejahatan dan penderitaan, jika Tuhan betul-betul Maha Kasih tentunya Tuhan akan menghapus kejahatan. Apabila Tuhan Maha Kuasa pasti Tuhan akan menghapus kejahatan ini. Pada kenyataannya bahwa kejahatan tetap ada, oleh karenanya Tuhan tidak dapat bersifat Maha Kuasa dan Maha Kasih. *Ketiga;* otonomi manusia, manakala Tuhan ada maka manusia secara otomatis tidak memiliki kebebasan.

---

[37] Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 146.

[38] Himyari Yusuf, "Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer", h. 232.

Pada kenyataannya, manusia bebas dan karena itu Tuhan tidak ada. *Keempat*; kepercayaan kepada Tuhan hanya merupakan hasil dari pikiran, harapan, dan kebiasaan masyarakat.[39]

Nurcholish Madjid adalah salah seorang tokoh Islam di Indonesia yang memberikan respon terhadap pandangan ateisme Barat. Dalam tulisannya yang berjudul "Dari Ateisme ke Monoteisme: Proses Keagamaan Wajar Zaman Modern", Nurcholish Madjid mengkritik pandangan-pandangan ateisme yang berkembang di Barat. Ia menyatakan bahwa alasan dari kegagalan ateisme untuk menemukan Tuhan adalah karena secara apriori, ateisme membatasi pikirannya kepada yang lahir. Menurut Nurcholish Madjid, Tuhan merupakan wujud *Lahiri* sekaligus *Bathini*, maka tidak cukup memahami-Nya dengan sudut pandang lahiriah saja. Memahami Tuhan dari sisi lahiriah-Nya saja berarti menurunkan Tuhan hanya menjadi kenyataan-kenyataan kebendaan yang empiris.[40]

Persoalan sebenarnya dari ateisme adalah persoalan kecongkakan manusia yang hendak mengandalkan dirinya sendiri untuk memahami Tuhan. Dari sudut pandang Islam, pendekatan yang demikian itu sudah pasti gagal dan wajar sekali jika mereka berkesimpulan bahwa Tuhan itu tidak ada. Kegagalan itu bermula dari keterbatasan akal manusia, khususnya akal manusia modern, yaitu akal yang hampir apriori yang membatasi diri hanya kepada hal-hal yang empiris materialistik.[41]

---

[39] Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006), h. 29-31.

[40] Nurcholish Madjid, "Dari Ateisme ke Monoteisme: Proses Keagamaan Wajar Zaman Modern?" dalam *Agama Marxis; Asal-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme*, h. 127.

[41] Nurcholish Madjid, "Dari Ateisme ke Monoteisme: Proses Keagamaan Wajar Zaman Modern?" dalam *Agama Marxis; Asal-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme*, h. 123-124.

Dalam kritiknya, Nurcholish Madjid menilai salah satu tokoh ateisme, yaitu Bertrand Russell yang cukup jujur ketika mengatakan bahwa membuktikan ada atau tidak adanya Tuhan itu, secara rasional, adalah sama mudahnya. Maksudnya, secara rasional mudah dibuktikan Tuhan itu ada, secara rasional pula mudah dibuktikan Tuhan itu tidak ada. Jadi, kalau kita perhatikan ateisme Russell ini, sikap tidak mempercayai Tuhan adalah pilihan subjektif, karena sebenarnya ia dapat memilih untuk mempercayainya, namun tidak ia lakukan. Ini lah salah satu bentuk "hawā"[42]. Dari sini bisa dilihat logikanya mengapa seorang ateis menyembah pikirannya sendiri. Berbeda dengan orang yang percaya kepada Tuhan secara benar yang tidak mungkin memutlakkan dirinya sendiri karena sikap itu melahirkan kontradiksi terminologi.[43]

Setidaknya, Russell mengemukakan lima argumen kritik untuk membantah argumen filosof-filosof terdahulu mengenai eksistensi Tuhan. Adapun argumen-argumen kritik Russell terhadap eksistensi Tuhan sebagai berikut:[44]

Pertama, bantahannya atas argumen "Penyebab Pertama". Menurutnya, Russell menyimpulkan bahwa argumen "Penyebab Pertama" itu tidak memiliki validitas sama sekali. Tidak ada alasan bahwa dunia tidak dapat terwujud tanpa sebab dan tidak ada alasan juga untuk menganggap bahwa dunia memiliki permulaan.

Kedua, bantahannya atas argumen "Hukum Alam". Menurutnya, hal yang dianggap sebagai hukum alam, tetapi

---

[42] Nurcholish Madjid mendefinisikan kata "hawā" ini sebagai keinginan diri manusia sendiri sebagai Tuhan.

[43] Nurcholish Madjid, "Ateisme: Suatu Kegagalan" dalam Ensiklopedi Nurcholish Madjid, (Jakarta: Democracy Project, 2011), h. 258-259.

[44] Bertrand Russell, *Why I am not a Christian: And Another Essays on Religion and Related Subjects*, (London: Routledge Classics, 2004), h. 4-10.

hal tersebut ternyata hanya merupakan konvensi manusia. Sesuatu yang dianggap sebagai hukum alam tersebut merupakan rata-rata statistik sebagaimana yang muncul dari hukum peluang dan hal tersebut menjadikan seluruh masalah hukum alam.

Ketiga, bantahannya atas argumen “Dari Desain”. Russell meragukan bahwa dunia ini dengan semua hal yang ada di dalamnya termasuk dengan semua kekurangannya merupakan hal yang terbaik yang bisa diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tahu dalam waktu jutaan tahun.

Keempat, bantahannya atas argumen moral. Menurut Russell, jika kita mengatakan bahwa Tuhan itu baik sebagaimana yang diungkapkan oleh para teolog yang mempercayai eksistensi Tuhan, maka kita harus mengatakan bahwa benar dan salah memiliki arti tertentu yang terlepas dari ketetapan Tuhan, karena ketetapan Tuhan adalah baik dan tidak buruk terlepas dari kenyataan bahwa Tuhan yang menciptakannya. Oleh sebab itu, Russell meyimpulkan bahwa jika kita berpendapat demikian, maka kita harus mengatakan bahwa bukan hanya melalui Tuhan saja benar dan salah menjadi ada, tetapi benar dan salah itu dalam esensinya secara logis mendahului eksistensi Tuhan itu sendiri.

Kelima, bantahannya atas argumen “Pelenyapan Ketidakadilan”. Russell menilai bahwa pembuktian terhadap “eksistensi Tuhan” melalui argumen moral yang menyatakan bahwa Tuhan diperlukan untuk membawa keadilan ke dunia merupakan argumen yang sangat aneh. Menurutnya, di dunia ini terjadi banyak ketidakadilan dan dengan terjadinya ketidakadilan tersebut bisa dikatakan bahwa keadilan tidak memiliki kuasa di dunia ini.

Menyikapi hadirnya ateisme di kalangan Barat, Nurcholish mengungkapkan bahwa ateisme adalah suatu hal yang mustahil atau bisa dikatakan sangat sulit untuk ditegakkan. Setiap usaha untuk menegakkan paham ateisme akan menjerumuskan manusia ke arah yang sebaliknya, yaitu politeisme. Oleh sebab itu, menurut Nurcholish, sangat logis

apabila Islam menilai ateisme merupakan bentuk lain dari politeisme. Kaum ateis adalah orang-orang yang mengangkat "hawā" atau keinginan dirinya sendiri sebagai Tuhan. Dalam bahasa yang lebih tegas, Nurcholish menyebut bahwa sesungguhnya kaum ateis itu tidak lain adalah orang-orang yang memutlakkan dirinya sendiri, baik dalam bentuk pikiran, paham, pandangan, maupun pendapat pribadinya. Inilah yang dinilai oleh Nurcholish sebagai segi yang paling buruk dari ateisme.[45]

Meskipun pembuktian-pembuktian terhadap keberadaan Tuhan sering disebut dan dianggap sebagai persoalan klasik, tetapi sebenarnya persoalan-persoalan ini masih memiliki relevansi yang sangat penting hingga saat sekarang ini. Menurut Mulyadhi Kartanegara, pada saat pengaruh materialisme dan sekularisme begitu kuat merambah dan mengglobal seperti sekarang ini, maka pembuktian rasional tentang keberadaan Tuhan menjadi sangat krusial.[46]

Nurcholish menyatakan bahwa dalam beberapa segi, pandangan orang-orang yang pesimis terhadap agama (kepercayaan akan Tuhan) mengandung unsur kebenaran, tetapi secara keseluruhan bahwa pengalaman selama dua abad umat manusia memasuki zaman modern tidak menunjukkan bahwa agama-agama akan runtuh begitu saja. Orang malah menunjukkan ambruknya sistem komunis (ajaran yang mengesampingkan agama/keberadaan Tuhan) sebagai bukti paling akhir keteguhan agama-agama menghadapi zaman. Bagi orang yang telah percaya terhadap Tuhan, setiap pertanyaan-pertanyaan yang meragukan keyakinan tersebut tentu sudah jelas jawabannya bahwa agama berlaku untuk

---

[45] Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), h. 134-135.

[46] Supian, "Argumen Teleologis dalam Filsafat Islam", hlm.26. Lihat juga: Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius, Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h. 36.

segala zaman, baik di masa lalu, masa sekarang, maupun masa yang akan datang.

Mulyadhi menegaskan, telah banyak diakui bahwa manusia sekarang mengalami krisis spiritual. Krisis spiritual ini diakibatkan oleh pengaruh sekularisasi yang sudah cukup lama menerpa jiwa-jiwa manusia. Pengaruh pandangan dunia dalam berbagai bentuknya, antara lain: naturalisme, materialisme, dan positivisme; telah memutuskan untuk mengambil pandangan sekuler.[47] Setelah melalui tahap sekularisme ini lah, kemudian manusia dapat terjerumus pada pandangan ateisme.

Di tengah mereka yang menggunakan nalar menolak Tuhan, tentu bagi yang percaya kepada Tuhan harus merasa tertantang untuk membuktikan atau mempertanggungjawabkan keyakinannya terhadap Tuhan secara rasional. Keyakinan pada Tuhan tersebut harus mampu dipertanggungjawabkan dan memperlihatkan bahwa keyakinan tersebut bukan lah sisa takhayul zaman dulu. Keyakinan tersebut merupakan sesuatu yang masuk akal, yang secara nyata menanggulangi masalah dan tantangan kehidupan dewasa ini.

Barangkali orang mengatakan bahwa persoalan tentang ateisme ini tidak mendesak di Indonesia. Terkesan bahwa seluruh masyarakat di Indonesia sangat mengerti dan memahami akan pentingnya agama. Tiada hari tanpa pembahasan agama baik di media cetak maupun media televisi, bahkan di media sosial. Yang menjadi masalah dalm konteks di Indonesia bukan soal ketuhanannya, melainkan bagaimana ketuhanan tersebut dapat dihayati dengan cara yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Oleh sebab itu, melalui tesis ini, penulis akan mengelaborasi lebih jauh kritik Nurcholish Madjid terhadap

---

[47] Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta, Erlangga, 2006), h. 264.

argumen-argumen ateisme Barat, terkhusus argumen penolakan yang dikemukakan oleh Bertrand Russell. Penulis berharap argumen ini dapat menjadi alternatif dalam hal argumen filosofis pembuktikan terhadap eksistensi atau keberadaan Tuhan dan – dalam konteks Indonesia – dapat menambah pengetahuan kita tentang ketuhanan dan cara penghayatan kita terhadap ketuhanan itu sendiri.

B. Identifikasi, Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagaimana sejarah awal munculnya ateisme di Barat?
b. Ada berapa macam model ateisme?
c. Bagaimana saja argumen ateisme Barat untuk menolak eksistensi Tuhan?
d. Secara khusus, bagaimana argumen Bertrand Russell untuk menolak eksistensi Tuhan?
e. Apa yang disebut dengan argumen ontoteologis itu?
f. Bagimana argumen teisme Nurcholish Madjid?
g. Bagaimana kritik Nurcholish Madjid terhadap ateisme Barat?

2. Perumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan mayor: "Bagaimana argumen ateisme Bertrand Russell dan argumen teisme Nurcholish Madjid?". Adapun untuk menjawab pertanyaan mayor tersebut, penulis merincikannya ke dalam tiga pertanyaan minor, antara lain:

a. Bagaimana argumen ateisme dan kritik Bertrand Russell terhadap teisme?
b. Bagaimana argumen teisme Nurcholish Madjid?

c. Bagaimana kritik Nurcholish Madjid terhadap ateisme Bertrand Russell?

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penulis perlu melakukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana perbandingan argumen ateisme Bertrand Russell dan argumen teisme Nurcholih Madjid".

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah penulis sebutkan di atas, tujuan penelitian ini dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan mayor dan tujuan khusus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan minor. Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengkonstruk kritik ontoteologis Nurcholish Madjid terhadap ateisme Bertrand Russell. Sedangkan, tujuan khusus dalam penelitian ini, antara lain:

a. Menjelaskan argumen ateisme dan kritik Bertrand Russell terhadap teisme.
b. Menjelaskan argumen teisme Nurcholish Madjid.
c. Mengkonstruk argumen kritik Nurcholish Madjid terhadap ateisme Bertrand Russell.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana yang telah penulis ungkapkan di atas bahwa pandangan masyarakat kontemporer tentang keberadaan Tuhan dan kaitannya dengan agama secara faktual telah sangat memprihatinkan. Kehidupan praktis manusia saat ini menganggap remeh arti pentingnya Tuhan, bahkan yang sangat tragis apabila kebertuhanan dan keberagamaan

dianggap menghalangi manusia untuk meraih kemajuan.[48] Justru saat pengaruh materialisme dan sekularisme begitu kuat merambah dan mengglobal seperti sekarang ini, maka pembuktian rasional tentang keberadaan Tuhan menjadi sangat krusial.

Tesis ini diharapkan agar dapat memberikan alternatif jawaban bagi yang menolaknya. Sehingga, manusia tidak lagi mengalami krisis spiritual yang disebabkan oleh materialisme dan sekularisme bahkan ateisme.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber bacaan bagi pembaca yang tertarik untuk mendalami kajian filsafat dan teologi, khususnya dalam upaya memahami secara rasional keberadaan Tuhan. Terakhir, penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangsih keilmuan dalam bidang filsafat dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya serta menjadi inspirasi penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian mengenai tema ini tentu bukanlah hal yang baru. Oleh karena itu, penulis telah menemukan penelitian-penelitian lainnya dengan tema yang sama, baik dalam bentuk jurnal, tesis, disertasi, maupun karya ilmiah lainnya. Setelah menelusuri hasil-hasil penelitian lainnya, penulis membaginya ke dalam tiga bagian, antara lain: penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Nurcholish Madjid, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Bertrand Russell, dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan ateisme.

Bagian pertama yaitu penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Nurcholish Madjid, antara lain:

Pertama, buku berjudul "Gagasan Nurcholish Madjid; Neo-Modernisme Islam dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan" ditulis oleh M. Deden Ridwan pada tahun 2002. Buku ini mendeskripsikan gagasan-gagasan Nurcholish

[48] Himyari Yusuf, "Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer", h. 232.

Madjid dalam menyikapi modernisasi yang terjadi di dunia Islam.

Kedua; buku berjudul *Prof. Dr. Nurcholish Madjid; Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa* yang ditulis oleh Sukandi pada tahun 2004. Buku ini membahas pemikiran-pemikiran pembaharuan Nurcholish Madjid. Lebih dari itu, buku ini tentu juga mengulas bagaimana perjalanan Nurcholish Madjid menjadi guru bangsa.

Ketiga, buku berjudul *Nurcholish Madjid; Kontroversi Kematian dan Pemikirannya* ditulis oleh Adian Husaini pada tahun 2005. Buku ini mengulas kontroversi-kontroversi yang terjadi akibat gagasan-gagasan pembaharuan Nurcholish Madjid.

Keempat, buku berjudul *Jalan Sufi Nurcholish Madjid* yang ditulis oleh Triyoga A. Kuswanto pada tahun 2007. Buku ini lebih berfokus pada kehidupan sufistik Nurcholish Madjid.

Kelima; buku berjudul *Api Islam Nurcholish Madjid; Jalan Hidup Seorang Visioner* ditulis oleh Ahmad Gaus pada tahun 2010. Buku ini mengulas gagasan-gagasan keislaman Nurcholish Madjid yang visioner. Ia mampu membaca persoalan-persoalan yang bukan hanya pada masanya, tetapi Islam di masa depan.

Keenam, buku berjudul *Membaca Nur Cholish Madjid; Islam dan Pluralisme* yang ditulis oleh Budhy Munawar Rachman pada tahun 2011. Buku ini memaparkan secara sistematis pikiran-pikiran Nurcholish Madjid. Budhy mendeskripsikan kerja-kerja intelektual Nurcholish Madjid yang dilakukan seumur hidupnya. Buku ini belum membahas kritik Nurcholish Madjid terhadap ateisme barat dikarenakan buku ini memfokuskan diri pada gagasan-gagasan Nurcholish Madjid tentang Islam dan peradaban.

Selain karya-karya dalam bentuk buku di atas, terdapat karya lainnya dalam bentuk jurnal, artikel, dan makalah, antara lain: *pertama;* makalah yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno berjudul "Islam Agama Kemanusiaan; Pemikiran

Keislaman Nurcholish Madjid" yang dipresentasikan pada seminar tahun 1997 dan simposium tahun 2005 di Universitas Paramadina. Dalam makalah ini, Franz Magnis Suseno mendeskripsikan usaha-usaha Nurcholish Madjid dalam menjaga Islam secara teologis agar tetap relevan dengan kebutuhan-kebutuhan zaman ini demi umat dan iman. *Kedua;* jurnal yang ditulis oleh Muhammad Rusydy berjudul "Paradigma Pemikiran Nurcholish Mdjid tentang Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan" tahun 2012 dalam jurnal Innovatio. Dalam tulisan ini, Rusydy mendeskripsikan gagasan Nurcholish Madjid tentang integrasi ajaran Islam, tradisi keindonesiaan dan tuntutan kemodernan. *Ketiga*; jurnal yang ditulis Nasitotul Janah berjudul "Nurcholish Madjid dan Pemikirannya; Di antara Kontribusi dan Kontroversi" tahun 2017 dalam Jurnal Studi Islam Cakrawala. Dalam tulisan ini, Janah mendeskripsikan kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid dalam tiga tema besar, yaitu keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan.

Bagian kedua yaitu penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Bertrand Russell, antara alain:

Pertama, artikel berjudul "The Development of Bertrand Russell's Philosophy" dan artikel berjudul "Russell and Religion"*;* kedua artikel ini ditulis oleh Ronald Jager pada tahun 1972. Dua artikel ini, sebagaimana judulnya, mendeskrisikan mengenai pandangan Russell mengenai filsafat dan agama.

Kedua, buku berjudul *A Bibliography Bertrand Russell* yang ditulis oleh Kenneth Blackwell dan Harry Ruja dalam tiga jilid. Buku ini berisi tulisan-tulisan Russell yang berkaitan dengan agama.

Ketiga, buku berjudul *In Quest of Certainty: Bertrand Russell's Search for Certainty in Religion and Mathematics up to "The Principles of Mathematics* ditulis pada tahun 1903 dan artikel berjudul "Bibliografi Religius Sekunder Bertrand Russell" dalam Russell: The Journal of the Bertrand Russell Archives, New Series, Vol. 7, No.2, Winter pada tahun 1987-

1988. Masing-masing ditulis oleh Stefan Andersson. Kedua karyanya ini mendeskripsikan mengenai apa yang telah ditulis tentang Russell dan agama.

Keempat, artikel berjudul "Filsafat Agama Russell" dalam *The Philosophy of Bertrand Russell* yang ditulis oleh Edgar Sheffield Brightman pada tahun 1994. Artikel ini mendeskripsikan pandangan-pandangan agama Russell ditinjau dari sisi filsafat.

Selain itu, terdapat karya terpenting tentang pandangan agama Russell yang diterbitkan dalam dekade terakhir, antara lain: artikel yang ditulis oleh Nicholas Griffin pada tahun 1995 berjudul "Bertrand Russell sebagai Kritikus Agama" dalam Studies in Religion Volume 24, No.1 dan artikel Larry Harwood berjudul "Diamnya Russell pada Agama" dalam Russell: *Russell: The Journal of the Bertrand Russell Archives,* New Series, Vol. 17, No.1, Summer pada tahun 1997.

Bagian ketiga, yaitu penelitian-penelitian yang berkaitan dengan ateisme, antara lain:

Pertama, buku berjudul *Atheism: The Case Against God* yang ditulis oleh George H. Smith pada tahun 2003. Sebagai ahli pemikiran kritis, Smith dalam buku ini secara sistematis menggambarkan dan kemudian dengan sempurna menyangkal hampir setiap argumen yang memungkinkan eksistensi Tuhan.

Kedua, buku berjudul *Menalar Tuhan* yang ditulis oleh Franz Magnis-Suseno pada tahun 2006. Dalam buku ini, Franz mengemukakan bahwa buku ini tidak ditulis untuk membuktikan keberadaan Tuhan, melainkan untuk menunjukkan bahwa manusia akan tetap dapat mempercayai Tuhan di abad XXI ini tanpa harus menyangkal kejujuran intelektualnya.

Ketiga, buku berjudul *Masa Depan Tuhan; Sanggahan terhadap Fundamentalisme dan Ateisme* yang ditulis oleh Karen Armstrong pada tahun 2011. Di samping menyajikan dinamika jejak-jejak Tuhan dan pengaruhnya dalam sejarah

manusia, buku ini secara tidak langsung menjawab paham ateisme modern yang berciri sangat rasional dan ilmiah (*scientific atheism*) yang telah memukau masyarakat modern dan anak-anak muda di Barat.

Selain tiga buku di atas, terdapat tiga buku lainnya yang ditulis oleh Steve Antinoff, André Comte-Sponville dan Eric Maisel. Walaupun mereka bertiga tidak secara langsung berkomentar tentang ateisme, namun jelas mereka mengkritik agama. *Pertama*, Steve Antinoff menulis buku berjudul *Spiritual Atheism* pada tahun 2009. Menganggap kurangnya entitas Ilahi, Antinoff tidak takut untuk mengasingkan pembaca yang percaya pada Tuhan dalam bentuk apapun dan kegemarannya mengutip ahli filsafat (Kristen) yang hebat bernama Paul Tillich untuk semakin memusuhi orang yang percaya pada Tuhan dan juga para ateis yang mencari makna. *Kedua*, André Comte-Sponville menulis buku *berjudul L'Esprit de l'athéisme: Introduction à une spiritualité sans Dieu* dipublikasi dalam bahasa Prancis pada tahun 2006 dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan dua judul yang berbeda, yaitu: *The Little Book on Atheist Spirituality* dan *The Book of Atheist Spirituality*. Dalam buku ini, André Comte-Sponville secara umum menampilkan dirinya sebagai pembela "pencerahan", kebebasan, kemanusiaan dan toleransi. Dia melihat spiritualitas dan mistisisme sejalan dengan kerangka ini dan bertentangan dengan kepercayaan agama. Dan *ketiga*, buku berjudul *The Atheist's Way: Living Well without Gods* yang ditulis oleh Eric Maisel pada tahun 2009. Dalam buku ini, Maisel yakin bahwa agama-agama, termasuk paganisme, astrologi, dan *I Ching*[49] mengganggu kemampuan orang untuk hidup dengan

[49] *I Ching* merupakan metafisika Cina yang lazim digunakan untuk melakukan prediksi atau ramalan. *I-Ching* adalah teknik peramalan yang tertua, paling terkenal, dan paling sering digunakan di Cina. I-Ching adalah kumpulan dari kebijakan-kebijakan Cina kuno yang tak lekang waktu serta dikembangkan dan

baik. Ia bahkan berpikir bahwa agama dapat menimbulkan ancaman bagi kelangsungan hidup spesies manusia.

Dari tulisan-tulisan yang penulis telah sebutkan di atas, baik berupa buku, jurnal maupun makalah tidak satupun membahas tentang kritik Nurcholish Madjid terhadap ateisme Bertrand Russell. Oleh sebab itu, penelitian ini tentu merupakan penelitian yang memiliki distingsi dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukaan sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam tesis ini merupakan penelitian filsafat dengan jenis penilitian pustaka, bukan penelitian empirik ataupun penelitian lapangan, sehingga data-data yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Penelitian ini didasarkan pada dokumen-dokumen pustaka, berupa buku, kitab, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan dalam tesis ini. Jenis penelitian ini, dalam metodologi penelitian filsafat, disebut dengan istilah penelitian sistematis-spekulatif. Metode ini mencoba membuat sintesis baru dari semua pengetahuan yang telah disepakati untuk dipertimbangkan dan disusun menjadi suatau pandangan, konsep, atau pengetahuan baru.[50]

---

diteliti sepanjang masa. Dalam rentang waktu ribuan tahun, *I Ching* telah diuji coba berulang kali, dibuktikan, dan menyumbangkan peran yang sangat besar bagi studi peramalan. Buku "I Ching" adalah buku tentang mengapa tanda, angka dan ramalan. Ruang lingkup *I-Ching* seluas alam semesta. Oleh karena tidak ada yang lepas dari ruang lingkup *I Ching* ini, maka semua hal dapat diprediksi (diramal) oleh *I Ching*, seperti cinta, peruntungan, kekayaan, udara, gempa bumi, bencana, dan lain-lain.

[50] Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 141.

2. Pengumpulan Data

Tesis ini merupakan studi kepustakaan atau *library research,* yaitu suatu penelitian dengan metode pengumpulan data dan informasi dengan menggali sumber-sumber dari literatur-literatur berupa buku, kitab, naskah, artikel, serta sumber tertulis lainnya kemudian diidentifikasikan secara sistematis dan analitis didukung dengan berbagai sarana yang terdapat di perpustakaan.

Data-data yang diperlukan dapat dicari dari sumber-sumber kepustakaan yang bersifat primer (sumber utama) dan dari sumber-sumber yang sekunder (sumber pendukung). Yang akan menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya dari Nurcholish Madjid dan Bertrand Russell. Adapun karya-karya Nurcholish Madjid yang akan menjadi sumber primer dalam penelitian ini – sebagaimana yang kita kenal bahwa Nurcholish Madjid adalah pemikir yang produktif dan banyak menulis karya – antara lain: *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Khazanah Intelektual Islam, Islam Doktrin dan Peradaban, Pintu-Pintu Menuju Tuhan, Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam, Kontekstualitas Doktrin Islam dalam Sejarah, IslamKerakyatan dan Keindonesiaan, Masyarakat Religius, Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, Pesan-Pesan Takwa* dan lain-lain. Selain itu, tulisan-tulisan Nurcholish Madjid yang berbentuk artikel, antara lain: "Dari Ateisme Ke Monoteisme: Proses Keagamaan Wajar Zaman Modern", "Modernisasi Ialah Rasionalisasi Bukan Westernisasi", "Makna Hidup bagi Manusia Modern", "Islam; Agama Manusia Sepanjang Masa", dan "Iman dan Harapan". Di samping itu masih banyak tulisan-tulisan Nurcholish Madjid lainnya dan keseluruhan tulisan tersebut terkumpul dalam *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* dari jilid I sampai jilid IV yang dikumpulkan oleh Budhy Munawar-Rachman.

Adapun karya-karya dari Bertrand Russell yang akan menjadi sumber primer dalam penelitian ini, antara lain: *Philosophical Essays, Mysticism and Logic, The Conquest of*

Happiness, Religion and Science, History of Western Philosophy, Autobioghraphy, dan artikel khusus yang berkaitan dengan argumen penolakannya terhadap eksistensi Tuhan berjudul "Why I am not a Christian".

Sebagai pendukung penyusunan tesis ini, penulis juga mengumpulkan sumber-sumber yang bersifat sekunder. Adapun sumber-sumber sekunder tersebut adalah sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian dalam tesis ini.

3. Pendekatan dan Analisis Data

Dalam pengumpulan data studi kepustakaan, penulis menggunakan *content analysis*. Analisis ini bermaksud untuk melakukan analisis terhadap argumen kritik Nurcholish Madjid terhadap ateisme barat. Analisis ini akan melalui tahapan-tahapan, antara lain: identifikasi, klasifikasi, kategorisasi dan kemudian dilakukan interpretasi.

Tesis ini menggunakan pendekatan filsafat. Pendekatan ini akan menggunakan teori ontoteologi. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa ontoteologi merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan hubungan agama dan tradisi filsafat dengan penjelasan teori metafisik.

Sebelum Heidegger, yang pertama kali mengungkapkan konsep ontoteologi ini adalah Immanuel Kant. Bagi Kant, ontoteologi menggambarkan semacam teologi yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu tentang keberadaan Tuhan tanpa menggunakan wahyu atau dapat diketahui secara alami melalui konsep-konsep akal semata, seperti konsep "the most real being" atau "the original, most primordial being". Argumen ontologis eksistensi Tuhan sebagaimana yang dikemukakan oleh Anselmus dan Descartes adalah contoh paradigma ontoteologi dalam pengertian Kantian. Berbeda dengan Kant, Heidegger menjelaskan bahwa ontoteologi merupakan suatu pendekatan kritis untuk menjelaskan teori-teori metafisika. Dalam penelitian ini, penulis akan

menggunakan teori ontoteologi sebagaimana gagasan Martin Heidegger.

Dengan memandang metafisika sebagai proyek ontologis sekaligus teologis, Heidegger berupaya mendekonstruksi aspek yang fundamental dalam metafisika. Dengan kata lain, Heidegger hendak menanyakan apa yang menjadi landasan ontoteologis dalam metafisika. Fungsi metafisika sebagai ontologi adalah mencari dasar dari segala entitas, mencari apa yang dapat dibagi secara bersama oleh entitas. Sedangkan, metafisika sebagai teologi mencari pemahaman dua aspek yang saling berhubungan mengenai *being* menjadi "entitas mana yang tertinggi?" dan "dalam bentuk seperti apa?". Kedua pertanyaan ini adalah pertanyaan teologis karena membutuhkan logos eksistensi *theion* yaitu penyebab utama dan dasar yang paling tinggi dari entitas.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyajian penelitian ini, penulis menyusunnya menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada bab pertama; penulis mencoba untuk mengarahkan urgensi dari tesis ini, sehingga dalam bab ini mencakup sub-sub bahasan yang meliputi: latar belakang masalah, permasalahan yang dielaborasi ke dalam identifikasi, perumusan dan pembatasan masalah; tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.

Pada bab kedua; penulis membahas tentang landasan dalam penyusunan tesis ini, yaitu tentang ontoteologi. Bab kedua ini meliputi empat pembahasan, antara lain: pertama, ontologi dan kedua, teologi. Dua pembahasan ini dimaksudkan penulis untuk menerangkan istilah Ontoteologi yang menjadi bahasan pada bagian ketiga. Selain itu, pada pembahasan tentang ontoteologi ini, penulis membahas juga tentang ontoteologi sebagai sejarah pencarian tuhan, argumen klasik eksistensi Tuhan dan perkembangannya, serta

metafisika sebagai ontoteologi perspektif Martin Heidegger. Pembahasan keempat ini dimaksudkan agar penulis dapat terfokus pada wilayah ontoteologi untuk membandingkan ateisme Bertrand Russell dan teisme Nurcholish Madjid.

Pada bab ketiga; penulis menguraikan tentang biografi, filsafat, pemikiran ateisme dan pengaruh Bertrand Russell. Dalam biografi, penulis mendeskripsikan latar belakang kehidupan Bertrand Russell serta tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran filsafatnya. Pada pembahasan filsafatnya, penulis membahas epistemologi dan pandangannya tentang ontologi sebagai kritiknya terhadap metafisika. Selanjutnya, pada poin ketiga yaitu tentang pandangan ateismenya yang meliputi pembahasan: Bertrand Russell: Antara Ateis dan Agnostik; Sains dan Agama; dan argumen-argumen kritiknya terhadap eksistensi Tuhan yang terbagi ke dalam lima sub bahasan, yaitu: kritik terhadap argumen "Penyebab Pertama", kritik terhadap argumen "Hukum Alam", kritik terhadap argumen "Dari Desain", krtitik terhadap argumen Moral, dan kritik terhadap argumen "Pelenyapan Ketidakadilan". Terakhir. Terakhir, pembahasan tentang pengaruh filsafatnya. Pembahasan ini dimaksudkan agar penulis dapat mendeskripsikan dengan lebih komprehensif pemikiran ateisme Bertrand Russell.

Pada bab keempat; penulis mendeskripsikan argumen teisme yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid sekaligus sebagai kritik terhadap ateisme Bertrand Russell. Bab ini terbagi ke dalam empat pembahasan, antara lain: *pertama*, Epistemologi Islam dan Akal dan Wahyu. Pembahasan ini dimaksudkan untuk menguraikan pandangan Nurcholish tentang Epistemologi Islam. *Kedua*, Teisme Nurcholish Madjid, meliputi: kepercayaan pada Tuhan, konsep Negasi-Konfirmasi dan argumen eksistensi Tuhan dengan tiga argumen utama, yaitu Tuhan Wujūd Lahiri dan Wujūd Bāthinī, argumen Teleologis, dan argumen Hukum Alam. Pembahasan ini ingin menunjukkan pandangan Nurcholish tentang eksistensi Tuhan yang menjadi landasannya

mengkritik pandangan ateisme Russell. *Ketiga;* Kritik Nurcholish Madjid terhadap Ateisme Bertrand Russell yang meliputi pembahasan, antara lain: Kritik atas Materialisme Bertrand Russell, Akal Penghalang dari Tuhan, dan terakhir Eksistensi Tuhan: Kritik atas Kritik. Pembahasan ketiga ini merupakan argumen-argumen kritik yang dilontarkan oleh Nurcholish terhadap Ateisme Bertrand Russell. Pembahasan terakhir, yaitu pembahasan *keempat* adalah Ateisme; Proses Menuju Tauhid. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan bahwa ateisme bukanlah keyakinan yang final, tetapi merupakan suatu tahapan menuju keyakinan monoteisme atau tauhid.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang penulis lakukan serta saran dari penulis untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengeksplorasi tema ini dari sisi lain yang belum dapat penulis teliti secara mendalam dalam penelitian ini.

PMII
PERGERAKAN MAHASISWA
ISLAM INDONESIA

BAB II
ONTOTEOLOGI

A. Ontologi

Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *to on hei on*, kata *on* dalam bahasa Yunani merupakan bentuk netral dari *oon* dengan bentuk genetifnya yaitu *ontos* berarti yang ada sebagai yang ada atau *a being as being.*[1]

Filsafat menyelidiki seluruh kenyataan. Dalam logika diajarkan suatu prinsip yang mengatakan makin besar eksistensi suatu istilah atau pernyataan makin kecil komperehensi istilah atau pernyataan itu. Metafisika umum atau ontologi berbicara tentang segala sesuatu sekaligus sejauh itu "ada". "Ada"-nya segala sesuatu merupakan suatu "segi" dari kenyataan yang mengatasi semua perbedaan antara benda-benda dan makhluk-makhluk hidup. Oleh karena itu pengetahuan tentang pengada-pengada sejauh mereka ada disebut "ontologi". Pertanyaan-pertanyaan dari ontologi itu misalnya "apakah kenyataan merupakan kesatuan atau tidak?". Pertanyaan-pertanyaan dari ontologi langsung berhubungan dengan sikap manusia terhadap pertanyaan paling mendasar, terutama pertanyaan tentang adanya pencipta dari seluruh ciptaan. Jawaban-jawaban yang diberikan atau pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam ontologi mengungkapkan suatu kepercayaan. Sampai sekarang dibedakan 4 jenis "kepercayaan ontologis", yaitu ateisme, agnostisisme, panteisme, dan teisme.[2]

Ontologi atau metafisika umum merupakan cabang filsafat yang sekarang ini sangat problematis karena manusia

---

[1] Kasidi, *Estetika Pedalangan: Ruwatan Murwakala Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa*, (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2017), h. 65.

[2] Raja Oloan Tumanggor dan Carolus Sudaryanto, *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), h. 16.

di sini melewati batas-batas kemungkinan-kemungkinan akal budinya. Ontologi adalah suatu filsafat umum yang sering disebut sebagai "metafisika umum". Dengan demikian, ontologi ini dapat dipahami sebagai "pohon" filsafat atau filsafat itu sendiri. Sebagai pohon filsafat, ontologi atau metafisika umum mempersoalkan apa yang ada di balik "yang ada" atau hakikat yang ada, meliputi pertanyaan tentang hakikat Tuhan sebagai Sang Pencipta alam, baik secara terpisah-pisah maupun secara terkait di dalam satu kesatuan.[3]

Heidegger mengatakan, istilah ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada 1936 M., untuk menamai hakikat yang ada bersifat metafisis. Dalam perkembangannya, Christian Wolf (1679-1754) membagi metafisika menjadi dua, yaitu metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum yaitu istilah lain dari ontologi. Dengan demikian, metafisika atau ontologi yaitu cabang filsafat yang membahas tentang prinsip yang paling dasar atau paling dalam dari segala sesuatu yang ada. Adapun metafisika khusus masih terbagi menjadi kosmologi, psikologi dan teologi. Ontologi cenderung dekat dengan metafisika, yaitu ilmu tentang keberadaan di balik yang ada.[4]

Ontologi merupakan salah satu di antara lapangan penyelidikan kefilsafatan yang paling kuno. Awal pemikiran Yunani telah menunjukkan munculnya perenungan di bidang ontologi. Dalam ontologi orang menghadapi persoalan bagaimanakah kita menerangkan hakikat dan segala yang ada. Pertama kali orang dihadapkan pada persoalan materi (kebenaran), dan kedua pada kenyataan yang berupa rohani (kejiwaan).[5] Kedua realitas ini, yaitu lahir dan batin,

---

[3] Suparlan Suhartono, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 117.

[4] Raja Oloan Tumanggor dan Carolus Sudaryanto, *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*, h. 37.

[5] Lies Sudibyo, dkk., *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 44.

merupakan hakikat keilmuan manusia. Manusia memiliki dua sumber ilmu, yaitu ilmu lahir yang kasat mata dan bersifat *observable, tangible*; dan ilmu bathin, metafisik yang tidak kasat mata.

Pembicaraan tentang hakikat sangat lah luas, yaitu segala yang ada dan yang mungkin ada. Hakikat adalah realitas dan realitas artinya adalah kenyataan yang sebenarnya.[6] Pembahasan tentang ontologi sebagai dasar ilmu berusaha untuk menjawab pertanyaan "apa itu ada", yang menurut Aristoteles merupakan *the first philosophy* dan merupakan ilmu mengenai esensi benda-benda (sesuatu).[7] Sebenarnya bukan sekadar benda yang penting, melainkan fenomena di jagat raya ini, apa dan mengapa ada. Di alam semesta ini, kalau direnungkan banyak hal yang menimbulkan tanda tanya besar.

Oleh sebab itu, objek yang menjadi kajian dalam ontologi yaitu realitas yang ada. Ontologi yaitu studi tentang yang ada secara universal dengan mencari pemikiran semesta universal. Ontologi berusaha mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan atau menjelaskan yang ada dalam setiap bentuknya. Jadi, ontologi merupakan studi yang terdalam dari setiap hakikat kenyataan, misalnya (a) dapatkah manusia sungguh-sungguh memilih sesuatu? (b) apakah ada Tuhan di dunia ini? (c) apakah nyata dalam hakikat material atau spiritual? (d) apakah jiwa sungguh dapat dibedakan dengan badan? (e) apakah hidup dan mati itu? dan sebagainya.[8]

---

[6] Lies Sudibyo, dkk., *Filsafat Ilmu*, h. 44.

[7] Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 91.

[8] Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 176.

B. Teologi

Teologi terdiri atas dua kata, yaitu "theos" yang berarti Tuhan dan "logos" yang berarti ilmu. Jadi, teologi adalah ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Pokok pembahasan teologi adalah Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengan-Nya.[9]

Definisi teologi yang terkenal pernah dirumuskan di masa-masa awal, antara lain oleh St. Eusebius dari Caesarea pada abad ke-4 Masehi. St. Eusebius, salah seorang peletak teologi Kristen setelah St. Origenes, merumuskan suatu definisi teologi dalam bahasa yang paling gamblang pada zamannya. Menurutnya, teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan umat Kristen dan tentang Kristus. Ia mengemukakan definisi ini untuk membersihkan teologi dari mitos-mitos pagan yang diwariskan oleh Neo-platonisme dan para filosof Yunani Kuno.[10]

Lama setelah itu, di Abad Pertengahan, St. Thomas Aquinas memberi sentuhan lain dalam rumusan teologi. Thomas Aquinas mendefinisikan teologi sebagai *sacra doctrina,* yaitu pengetahuan suci dan sacral tentang ajaran-ajaran utama agama Kristen. Jika Aquinas menekankan pada doktrin, beberapa teolog Kristen lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh St. Iranaeus menekankan aspek spiritual teologi. Menurutnya, teologi adalah *true gnosis*, yaitu pengetahuan sejati tentang Kristus. Kedua definisi yang terlihat tampak bertentangan ini kemudian coba didamaikan oleh St. Basilius, seorang teolog bermazhab Kapadokia, yang mendefinisikan teologi sebagai *kerygma* sekaligus *dogma.* Teologi sebagai *kerygma* berarti ajaran umum gereja berdasarkan kitab suci, sedangkan teologi sebagai *dogma*

---

[9] Amsal Bakhtiar, Filsafat Agama, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997),

[10] Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn ʿArabi*: *Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), h. 95.

berarti kebenaran dan pengalaman religius dari penghayatan kitab suci.[11]

Istilah lain dari teologi berasal dari bahasa Arab, seperti ilmu kalam dan ilmu *ushūluddīn*. Disebut ilmu kalam karena yang dibahas adalah kalam Tuhan dan kalam manusia. kalau yang dimaksud dengan kalam adalah firman Tuhan, maka kalam Tuhan (Al-Qur'an) pernah menimbulkan perdebatan sengit di kalangan umat Islam pada abad kedua dan ketiga Hijrah. Salah satu perdebatan itu adalah tentang apakah kalam Allah baru atau *qadīm*? Karena firman Tuhan ini pernah diperdebatkan, oleh sebab itu dinamakan ilmu kalam. Kalau yang dimaksud kalam adalah kata-kata manusia, maka kaum teolog dalam Islam selalu menggunakan dalil-dalil logika untuk mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Kaum teolog dalam Islam memang dinamakan *mutakallimīn* karena mereka ahli debat yang pintar memainkan kata-kata.

Selain disebut ilmu kalam dan ilmu *ushūluddīn,* teologi juga disebut sebagai ilmu *tauhīd* karena sifat Tuhan yang terpenting dalam Islam sebagai agama monoteisme adalah esa atau tunggal.[12] Muhammad Abduh dalam *Risālah al-Tauḥīd* mendefinisikan teologi sebagai ilmu yang membahas tentang wujud Tuhan, sifat-sifat yang wajib dan yang boleh diterapkan bagi-Nya serta apa yang wajib ditiadakan dari-Nya, juga membahas tentang rasul-rasul untuk membuktikan kebenaran kerasulannya serta apa yang wajib ada pada mereka dan apa yang boleh dan tidak boleh dinisbatkan pada mereka.[13]

ʿAbd al-Munʿim dalam *Tārikh al-Ḥadārah* mendefinisikan dengan lebih lengkap tentang pokok-pokok

---

[11] Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn ʿArabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, h. 95.

[12] Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 4.

[13] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987), h. 28.

bahasan teologi. Menurutnya, teologi adalah ilmu yang mencakup ʿaqīdah īmāniyah dengan menggunakan argumentasi rasional, muncul untuk membela agama Islam dan untuk menolak ʿaqīdah-ʿaqīdah yang masuk dari agama lain. Dinamakan dengan ilmu kalam sebab masalah penting yang dipertentangkan adalah soal kalam Allah, yaitu al-Qur'an. Apakah termasuk sifat Allah atau zat-Nya. Intinya semata-mata bersifat kalami, maka ilmu ini menyangkut permasalahan ʿaqīdah, seperti tauhid, hari akhirat, hakikat sifat-sifat Tuhan, kadar baik dan buruknya, hakikat kenabian dan penciptaan al-Qur'an.[14]

Teologi berhubungan erat dengan ontologi. Dalam teologi, diselidiki apa yang dapat dikatakan tentang adanya Tuhan, terlepas dari agama dan wahyu. Teologi tradisional biasanya terdiri atas dua bagian; bagian pertama berbicara tentang "bukti-bukti" untuk adanya Tuhan, dan bagian kedua berbicara tentang nama-nama ilahi. Teologi metafisik hanya menghasilkan suatu kepercayaan yang sangat sederhana dan cukup miskin dan abstrak. Teologi ini sering dipakai oleh banyak kaum untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai Tuhan karena banyak kaum yang tidak akan menerima argumen-argumen yang berasal dari teologi yang terikat pada suatu wahyu khusus. Teologi sekarang ini masih tetap merupakan usaha untuk menciptakan ruang dialog antara iman dan akal budi.[15]

C. Ontoteologi

1. Pengertian Ontoteologi

Ontoteologi merupakan istilah yang diguanakan saat ini dalam konteks perdebatan tentang hubungan agama dengan

---

[14] Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, h.7.

[15] Harry Hamersma SJ, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 27-28.

tradisi filsafat yang membangun penjelasan teori metaisik. Secara etimologi, kata ontotheologi merupakan gabungan dari tiga kata, yaitu kata "ta onta," "theo" dan "logy" Kata ini merupakan bentukan dari kata ontologi yang mendapat sisipan kata "teo". Secara bahasa, kata "ta onta" berarti ada, sedangkan kata "teo" berarti Tuhan, dan kata "logy" berarti ilmu pengetahuan. Arti kata ontologi adalah ilmu pengetahuan tentang ada. Arti kata ontoteologi adalah ilmu pengetahuan tentang ada Tuhan. Pada awalnya, dalam konteks filsafat, pembahasan tentang "ada Tuhan" dibicarakan dalam ontologi, khususnya dalam konteks metafisik. Dalam filsafat Aristoteles, pembahasan tentang "ada Tuhan" atau metafisik disebut "being qua being" yang membedakan antara pembahasan tentang "ada" secara umum dengan "ada Tuhan" yang bersifat khusus namun melampaui dan meliputi "ada" umum. Karena "ada Tuhan" melampaui dan meliputi "ada" yang lain dan membahas "ada Tuhan" setelah "ada" yang lain atau yang mendasari semua "ada".[16]

Konsep ontoteologi dikemukakan dalam konteks filsafat pertama kali oleh Immanuel Kant dalam karyanya "Critique of Pure Reason" dalam anak judul "Critique of All Theology Based upon the Speculative Principle of Reason". Kant mengungkapkan konsep ini dalam konteks semua usaha rasional yang membuktikan keberadaan Tuhan (existence of God). Tuhan adalah sebab "ada dunia." Pandangan tentang semua "bukti-bukti" menggunakan argumen ontologis untuk keberadaan Tuhan. Namun bagi Kant, rasio teoritis tidak dapat membuktikan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, Kant menulis karya monumental lainnya, yaitu "Critique of

[16] Fariz Pari, "Pengalaman Rasional Eksistensi Tuhan: Pengantar Ontoteologi", Jurnal Kanz Philosophia, Vol.I, 2012, h. 112.

Practical Reason" yang menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan lebih dapat dibuktikan dengan rasio praktis.[17]

Sedangkan, Heidegger menjelaskan bahwa ontoteologi merupakan suatu pendekatan kritis untuk menjelaskan teori-teori metafisika. Heidegger menambahkan bahwa kita sekarang hidup pada masa akhir dari filsafat. Yang dimaksud dengan masa akhir dari filsafat adalah dalam dua makna. *Pertama*, masa kita sekarang adalah masa ilmu pengetahuan dan teknologi, yang merupakan realisasi dan pemenuhan (pengejawantahan) dari metafisik ontoteologis. *Kedua,* metafisik saat ini telah berkembang sampai pada derajat potensial para filosof yang membaca teks-teks metafisik lalu dapat mengenal sifat metafisik yang ontoteologis, dan faktanya adalah bahwa presuposisi metafisik ini menunjukkan perlu untuk dilampaui. Oleh karena itu, Heidegger merekomendasikan pembacanya untuk mengembangkan post-ontoteologi.[18]

2. Ontoteologi: Suatu Tinjauan Sejarah

Sebelum menggunakan istilah ontoteologi, pembahasan tentang adanya Tuhan, dalam konteks filsafat, dibicarakan dalam ontologi. Dalam sejarah manusia, argumen ontologis tentang Tuhan telah banyak dikemukakan untuk membuktikan keberadaannya walaupun di sisi lain banyak pula argumen yang membantahnya. Sejauh ini, baik yang mendukung

---

[17] Kant membagi rasio menjadi dua: *pertama*, rasio teoritis membahas persoalan ada dan tiada, pengertian, dan berbagai persoalan tentang epistemologinya; *kedu,* rasio praktis membahas suatu tindakan, keharusan atau ketidakharusan untuk melakukan sesuatu, dan berbagai persoalan tentang etikanya. Lihat: Simon Petrus L. Tjahjadi, "Eksistensi Tuhan Menurut Immanuel Kant: Jalan Moral Menuju Tuhan", Jurnal Orientasi Baru, Vol. 18 No.2, 2009, h. 163.

[18] Martin Heidegger, *Being and Time*, (New York: Harper and Row, 1962), h. 21-24.

ataupun menolak, sama-sama memiliki argumen yang sama kuatnya. Berikut argumen yang pernah diajukan untuk membuktikan adanya Tuhan.

a. Argumen Klasik

1) Argumen Nabi Ibrahim

Cerita tentang pembuktian secara ontologis tentang eksistensi Tuhan dalam tradisi agama di Asia Barat dimulai oleh Ibrahim (Abraham), yang diceritakan dalam kitab-kitab suci agama Yahudi, Kristen dan Islam. Dalam konteks agama-agama di Asia lainnya, seperti Hindu, Buddha, Konghucu, ataupun agama-agama lokal, seperti di Indonesia, dalam versinya masing-masing menunjukkan bukti bahwa Tuhan itu ada ditunjukkan dengan kata-kata yang bermakna atau mengacu pada Tuhan dalam bahasanya masing-masing.[19]

Islam sendiri mendeskripsikan kisah nabi Ibrahim[20] yang tidak kurang tersebar pada 20 *sūrah* dalam al-Qurān.[21]

---

[19] Fariz Pari, "Pengalaman Rasional Eksistensi Tuhan: Pengantar Ontoteologi", h. 113.

[20] Tentang kelahiran nabi Ibrahim, Karl Rasmussen menyebutkan bahwa Ia lahir pada 2175 SM. Pendapat lain menyebutkan tahun 2050 SM. dan wafat di usia 175 tahun. Dengan demikian, nabi Ibrahim hidup antara 2050-1875 SM. Ada pula pendapat ketiga yang menyatakan bahwa masa hidup nabi Ibrahim berlangsung antara 1800-1625 SM. Lihat: Iqbal Harahap, *Ibrahim Bapak Semua Agama; Sebuah Rekonstruksi Kenabian Ibrahim as. Sebagaimana Tertuang dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 49-50.

[21] *Sūrah* al-Baqarah (2) ayat 124, 141, 258, dan 260; *sūrah* Āli ʿImrān (3) ayat 65-68, 96-97; *sūrah* al-Nisā' (4) ayat 125; *sūrah* Al- Anʿām (6) ayat 74-84; *sūrah* al-Taubah (9) ayat 114; *sūrah* Hūd (11) ayat 69-76; *sūrah* Ibrāhīm (14) ayat 35-41; *sūrah* al-Ḥijr (15) ayat 51-57; *sūrah* al-Nahl (16) ayat 120-12; *sūrah* Maryam (19) ayat 41-49; *sūrah* al-Anbiyā' (21) ayat 52-73; *sūrah* al-Ḥajj (22) ayat 26-27; *sūrah* Al-Syuʿarā' (26) ayat 69-89; *sūrah* Al-'Ankabūt (29) ayat 16-27; *sūrah* al-Aḥzāb (33) ayat 7; *sūrah* al-Shaffāt (37) ayat 83-113; *sūrah* al-Syurā (42) ayat 13; *sūrah* al-Dzāriyāt (51) ayat 24-31;

Al-Qurān menggambarkan karakteristik kehidupan sosial dan keagamaan yang dijalani oleh kaum nabi Ibrahim saat itu yang terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah para penyembah berhala, patung kayu dan patung batu; kelompok kedua adalah para penyembah bulan, bintang, dan matahari; dan kelompok ketiga adalah para penyembah raja dan penguasa.[22]

Melihat realitas sosial-keagamaan yang demikian, nabi Ibrahim menyadari bahwa Tuhan yang diyakini oleh kaumnya salah. Konsep ketuhanan yang kaum Ibrahim yakini sangat dipengaruhi oleh cara pandang nenek moyang mereka. Mereka hanya mengikuti cara pandang yang telah turun-temurun diyakini. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Anbiyā' ayat 53:

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِين

> Artinya: Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya".

Untuk mengungkapkan kesalahan tersebut, nabi Ibrahim mengemukakan argumentasi yang berlawanan dengan cara pandang umatnya terhadap konsep ketuhanan yang mereka yakini. Argumen-argumen untuk membantah ketiga macam kelompok di atas, antara lain:

Argumen pertama; untuk membantah kelompok pertama, nabi Ibrahim mengajukan argumen bahwa apabila berhala, patung kayu, dan patung batu adalah Tuhan, maka

---

sūrah al-Najm (53) ayat 37; dan *sūrah* al-Ḥadīd (57) ayat 26. Lihat: H. M., Amir, "Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", (Jurnal Ekspose, 2014), Vol. XXIII, No. 1, h. 2.

[22] Sāmiʿ bin ʿAbdullāh al-Maghlouth, *Atlas Agama-Agama; Mengantarkan Setiap Orang Beragama Lebih Memahami Agama Masing-Masing*, (Jakarta: Penerbit Almahira, 2011), h. 9.

seharusnya mereka kuasa terhadap segala sesuatu (Maha Kuasa). Dalam al-Qurān surat al-Anbiyā' ayat 63 dinyatakan bahwa berhala-berhala tersebut tidak kuasa berbicara.[23]

Argumen kedua; Apabila planet, bintang, matahari, dan bulan adalah Tuhan, maka seharusnya mereka itu kekal. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qurān surat al-Anʿām ayat 76-78 dijelaskan bahwa Ibrahim menolak "Tuhan-Tuhan" yang tidak kekal tersebut.[24] Argumen kedua ini untuk membantah keyakinan dari kelompok kedua di atas.

Dan argumen ketiga untuk membantah kelompok yang ketiga; apabila raja adalah Tuhan, maka ia dapat menerbitkan matahari dari barat. Nabi Ibrahim mematahkan argumentasi bahwa Namrud adalah Tuhan karena ia tidak dapat menerbitkan matahari dari barat.[25] Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qurān surat al-Baqarah ayat 258.

Argumen-argumen di atas menunjukkan bahwa nabi Ibrahim telah membuktikan keberadaan Tuhan dengan argumentasi yang metafisis ontoteologis. Pembuktiannya tersebut mencatatkan dirinya sebagai bapak dari agama monoteisme.[26]

---

[23] Aḥmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah; Kisah Para Nabi dan Rasul Allah dalam al-Qur'an, terj. Muhtadi Kadi dan Musthafa Sukawi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), cet. XVI, h.106. Lihat: Sūrah al-Anbiyā' ayat 63:

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

[24] AM. Waskito, *Rahasia Dialog dalam Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 132-136.

[25] Ibnu Katsīr, *Kisah Para Nabi; Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam A.S. Hingga Isa* A.S., terj. Saifullah MS., (Jakarta: Qisthi Press, 2016), h. 185.

[26] Dalam tradisi Yahudi dan Nasrani, nabi Ibrahim dikenal dengan sebutan Abraham. Lihat: Iqbal Harahap, *Ibrahim Bapak Semua Agama; Sebuah Rekonstruksi Kenabian Ibrahim as. Sebagaimana Tertuang dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an*, h.xiii.

2) Argumen Filosof Yunani Klasik

Dari kalangan filosof Yunani pun, telah tercatat silih berganti mengajukan argumen ontoteologis. Para filosof Yunani klasik dibagi menjadi dua, yaitu Yunani Zaman Pra-Socrates dan Zaman Socrates. Adapun para filosof Yunani pra-Socrates, antara lain:

Thales dari Miletus (636-546 SM) merupakan tokoh yang dianggap sebagai pengamat alam pertama Yunani. Thales berkesimpulan bahwa substansi dasar dari segala sesuatu adalah air. Ia menyatakan "dunia ditopang oleh air dan berjalan seperti sebuah kapal dan saat dikatakan 'berguncang', sesungguhnya dunia 'berguncang' karena pergerakan air". Berbeda dengan kepercayaan orang-orang Yunani yang mengaitkan gempa bumi dengan Poseidon (Dewa Laut), Thales lebih memilih untuk memberikan penjelasan ilmiah. Anaximander (610-547 SM) berasumsi bahwa eksistensi suatu substansi yang tidak bisa ditentukan dinamakan "apeiron" atau tak terbatas, darinya segala sesuatu datang dan kembali. Anaximander memperkenalkan gagasan yang menjadi bagian integral dari penjelasan Yunani tentang perubahan. Ia menganggap bahwa perubahan sebagai produk simpangan kualitas yang berlawanan, misalnya: panas dan dingin, yang muncul dari substansi dasar (yang disebut Anaximander "apeiron") dan kembali padanya. Sebuah gerakan abadi dari yang tak terbatas menghasilkan panas dan dingin yang bersama-sama membentuk banyak dunia. Anaximenes (546 SM) memilih udara sebagai substansi dasar dan darinya segala sesuatu bermunculan. Anaximenes berpendapat bahwa mekanisme fisik yang menyebabkan udara berubah adalah kejarangan dan kepadatan. Seorang komentator Aristoteles terkemuka abad ke-16 M., menyatakan bahwa Anaximenes berpendapat: "Karena dianggap lebih baik, elemen ini menjadi api; karena dianggap lebih tebal, ia menjadi angin, kemudian awan, kemudian (saat semakin menebal) menjadi air, selanjutnya bumi, dan kemudian bebatuan. Ia juga menjadikan

gerakan abadi dan menyatakan bahwa perubahan juga muncul melaluinya".[27]

Pythagoras[28] (582-507 SM) tidak memilih penyebab material sebagai substansi dasar dunia, tetapi menempatkan peranan itu pada angka. Parmenides (515-450 SM) adalah seorang tokoh besar dalam pemikiran Barat dan merupakan pengkritik utama pemikiran kaum monist yang didasarkan pada dunia yang terus berubah. Parmenides berargumentasi bahwa perubahan itu mustahil. Ia mengungkapkan bahwa jalan kebenaran merupakan satu cara berbicara yang logis tentang segala sesuatunya, karena cara berbicara ini hanya mengklaim apa yang ada. Yang ada tidak mungkin memiliki awal dan oleh karenanya tidak bisa dihasilkan dan dihancurkan lagi. Yang ada tidak mungkin memiliki awal karena yang ada mungkin muncul dari sesuatu yang tidak ada, maka secara tidak langsung kesimpulannya adalah bahwa suatu perubahan terjadi dari ketiadaan menuju keberadaan. Hal itu mustahil. Zeno merupakan sahabat dan pengikut penting Parmenides. Ia mempertahankan gagasan gurunya dengan cara merumuskan serangkaian paradoks yang berusaha membuktikan bahwa

---

[27] Edward Grant, *A History of Natural Philosophy, terj. Toni Setiawan*, h. 11.

[28] Pythagoras dan pengikutnya disebut dengan mazhab Pythagorean. Pada abad ke-15 SM., Phytagoras dan pengikutnya mendirikan madzhab di Italia yang sebagian besar karakternya sangat religius. Tidak banyak yang tahu kontribusi Phytagoras, yang lahir di pulau Samos, lepas pantai Asia Minor, yang kemudian bermigrasi ke Italia. Selain itu, tidak banyak dari anggota madzhabnya yang sepertinya mempertahankan eksistensi mereka secara terus-menerus selama berabad-abad setelah kematian Phytagoras. Sumber pengetahuan utama tentang kaum Phytagorean awal adalah Aristoteles yang jarang sekali mengacu kepada Phytagoras sebagai individu, melainkan biasanya mengacu pada kaum Phytagorean sebagai kelompok. Lihat: Edward Grant, *A History of Natural Philosophy, terj. Toni Setiawan,* h. 12.

perubahan, pluralitas, dan pergerakan secara logis itu mustahil. Di antara argumentasi utamanya adalah empat melawan kemungkinan pergerakan, antara lain: *argumentasi pertama*: "dikotomi" atau "bisection"; argumen ini menyatakan bahwa agar bisa melintasi setiap jarak, Anda pertama-tama harus tiba pada titik setengah jalan sebelum Anda sampai pada tujuan akhir. Dalam *argumen kedua*, Zeno mengajukan argumentasi Aachilles [29] yang terkenal. *Argumen ketiga*: "The Flying Arrow" yang menyatakan "anak panah yang sedang melayang itu berhenti, karena waktu terdiri atas momen". *Argumen keempat*; Zeno berasumsi bahwa benda-benda yang sama bergerak melampaui benda-benda yang sama lainnya dalam suatu studium.

Para filsuf pra-Socrates di atas, tidak saja menghilangkan para dewa sebagai penyebab fenomena alam, tetapi menggantinya menjadi penyebab alami (natural). Di samping itu, mereka juga mengadopsi sejumlah pendekatan yang berbeda-beda untuk menjelaskan perbedaan dan perubahan nyata yang telah mereka amati terhadap dunia sekitar mereka. Dalam prosesnya, mereka menginformasikan beberapa masalah paling mendasar yang akan membentuk disiplin ilmu yang pada akhirnya dikenal sebagai ilmu alam/fisika atau filsafat alam. Kelompok pertama filsuf pra-Socrates seringkali disebut *Monist* karena mereka berusaha menjelaskan perubahan di dunia dalam istilah satu substansi atau bahan tunggal. Mereka mengatasi apa yang disebut sebagai satu dari banyak masalah, di mana mereka berusaha menjelaskan bagaimana benda yang banyak dilihat dan dialami bisa muncul dari substansi atau bahan dasar.[30]

---

[29] "Dalam suatu perlombaan adu cepat, pelari tercepat tidak pernah bisa menyusul yang paling lambat, karena pengejarpertama-tama harus mencapai titik saat sang terkejar mulai, sehinga yang lebih lambat selalu menjadi yang terdepan."

[30] Alain de Botton, *The Consolations of Philosophy: Filsafat sebagai Pelipur Lara, terj. Ilham B. Saenong*, h.10-11.

Adapun para filsuf Yunani Socrates, antara lain: Socrates (469-399 SM) dikenal dengan temuannya yaitu dialektika. Dialektika ini merupakan suatu metode dalam mencari kebenaran dengan mempertanyakan keyakinan sebelumnya, lalu mempertimbangkannya secara filososfis. Dialektika dilatarbelakangi oleh kekeliruan kaum sofis tentang kebenaran. Setidaknya terdapat dua cara bagi mereka dalam menentukan kebenaran. *Pertama,* kebenaran datang dari tradisi nenek moyang yang sudah turun-temurun dan tradisi tersebut lah yang menjadi *common sense*. *Kedua,* kebenaran juga ditentukan oleh suara terbanyak dalam hal politik dan penetapan suatu hukum.[31] Plato[32] (427-348 SM) Menyatakan bahwa segala sesuatu di alam ini memiliki idea dan idea inilah yang merupakan hakikat dari segala sesuatu. Idea ini merupakan dasar wujud segala sesuatu. Idea-idea berada di alam tersendiri yaitu alam idea dan idea tersebut bersifat kekal.[33] Aristoteles (384-322 SM) mengungkapkan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini bergerak[34]. Tuhan adalah penggerak yang tidak digerakkan dan yang mengawali gerakan alam semesta. Dia memperhatikan bahwa gerakan benda

---

[31] Alain de Botton, *The Consolations of Philosophy: Filsafat sebagai Pelipur Lara, terj. Ilham B. Saenong*, h.11-12.

[32] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 170.

[33] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, h. 170.

[34] Gerak tidak hanya dimengerti sebagai perpindahan suatu objek, tetapi juga dimengerti secara luas, yaitu sebagai pemenuhan potensialitas. Gerak merupakan aktivitas perubahan di mana potensi yang ada dalam benda tertentu beralih menuju aktusnya. Misalnya: air dingin menjadi panas. Pada fase pertama, air belum memiliki ciri panas secara aktual, namun ciri tersebut sudah ada di dalamnya secara potensial. Jadi, air dalam fase pertama sudah memiliki potensi atau kemampuan untuk menjadi panas. Pada tahap kedua, baru lah berubah menjadi panas yang merupakan potensi air ini kemudian menjadi aktus, yaitu air panas. Lihat: K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani,* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), h. 171.

duniawi selalu diaktifkan oleh sesuatu di luar dirinya. Tetapi, kekuatan yang bertanggungjawab untuk gerakan itu sendiri haruslah tidak bergerak, karena nalar menuntut rantai sebab-akibat itu memiliki titik awal.[35] Titik awal itulah yang disebut sebagai *Penggerak Pertama* (Tuhan).

Argumen Aristoteles ini kemudian yang banyak diterima dan dijadikan bukti rasional sebagai pembenaran untuk teisme dan yang mengakui dirinya sebagai agama monoteis. Harus diakui bahwa argumen rasional Aristoteles mengenai bukti ontoteologis Tuhan adalah kuat dan mudah dimengerti, sehingga dapat meyakinkan orang-orang yang tidak mempercayai Tuhan ataupun yang ragu terhadap eksistensi Tuhan.[36]

b. Perkembangan Konsep Ketuhanan

1) Teisme dan Ateisme

a) Teisme

Teisme berarti suatu paham yang meyakini Tuhan itu ada dan Tuhan itu Esa (Tauhid). Untuk membuktikan bahwa Tuhan itu ada, teisme berupaya mengkonstruk argumen-argumen logis untuk mempertanggungjawabkan keyakinannya. Dalam hal pembuktian terhadap keberadaan Tuhan tersebut, teisme dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, teologi natural. Teologi natural ini merupakan suatu usaha untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang bermakna tentang eksistensi Tuhan yang didasarkan hanya pada pikiran manusia saja. Teologi natural bersandar pada kemampuan-kemamplan kognitif manusia seperti: pengalaman, ingatan, instropeksi, penalaran deduktif, penalaran induktif, dan inferensi untuk mendapatkan

---

[35] Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan; Sanggahan terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2011).

[36] Fariz Pari, "Pengalaman Rasional Eksistensi Tuhan: Pengantar Ontoteologi", h. 114.

penjelasan yang paling baik. Ini berbeda dengan yang *kedua*, yaitu teologi pewahyuan (*revealed theology*) yang mendasarkan argumentasinya pada pernyataan-pernyataan yang telah difirmankan oleh Tuhan atau atas dasar kejadian-kejadian yang dianggap bersumber dari ungkapan Tuhan.[37]

Secara umum, bukti-bukti adanya Tuhan dipilah menjadi dua, yakni bukti *a priori* dan bukti *a posteriori*. Bukti *a priori* hanya terdiri dari satu macam, yakni argumentasi ontologis (*the ontological argument*), yakni argumentasi yang tidak didasarkan pada klaim-klaim empiris tentang dunia, namun hanya didasarkan pada gagasan-gagasan, konsep-konsep, atau definisi-definisi tertentu. Sedangkan, bukti *a posteriori* terdiri dari berbagai macam, antara lain: argumentasi kosmologi (*the cosmological argument*) yang berpegang pada kebenaran-kebenaran tertentu yang sudah pasti dan adanya eksistensi ada (*being*) tertentu yang mampu menjelaskan farkta-fakta tersebut; argumentasi desain (*design or teleological argument*) yang berpegang bahwa terdapat *a divine designer or orderer* yang merancang dan mengatur tatanan dan rancangan sebagaimana yang dapat diamati di dunia; argumentasi moral (*the moral argument*) bahwa terdapat suatu sumber ilahiah dari pengalaman moral manusia atau sumber ilahiah kebaikan yang tertinggi, dan argumentasi pengalaman religius (*the argument from refigious experience*) yang berpegang pada argumentasi bahwa keberadaan Tuhan paling baik dijelaskan atas dasar fakta pengalaman religius manusia.[38] Adapun penjelasan masing-masing argumen tersebut, sebagai berikut:

1. Argumen Ontologi

---

[37] Sindung Tjahyadi, "Pergulatan Filosofis tentang Theisme dan Atheisme", makalah disampaikan dalam Sapere Aude '02, h. 42.

[38] Stephen T. Davis, *God, Reason, and Theistic Proofs*, (Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1997), h. xi.

Yang disebut-sebut sebagai bentuk pertama dari argumen ontologi ini adalah argumen yang dikemukakan oleh St. Anselmus yang ditemukan di *Proslogion II*. St. Anselmus mengungkapkan:

> Hence, even the fool is convinced that something exists in the understanding, at least, than which nothing greater can be conceived. For, when he hears of this, he understands it. And whatever is understood, exists in the understanding. And assuredly that, than which nothing greater can be conceived, cannot exist in the understanding alone. For, suppose it exists in the understanding alone; then it can be conceived to exist in reality; which is greater. Therefore, if that, than which nothing greater can be conceived, exists in the understanding alone, the very being, than which nothing greater can be conceived is one, than which a greater can be conceived. But obviously this is impossible. Hence, there is no doubt that there exists a being, than which nothing greater can be conceived, and it exists both in the understanding and in reality."[39]

Argumen yang diungkapkan oleh St. Anselmus di atas dapat dirangkum sebagai berikut: (1) Ini adalah kebenaran konseptual (benar menurut definisi) bahwa Tuhan adalah "ada" yang tidak dapat dibayangkan sesuatu yang lebih besar darinya oleh siapapun (Tuhan adalah "ada" terbesar yang dapat dibayangkan). (2) Tuhan ada sebagai ide dalam pikiran. (3) "Ada" sebagai gagasan dalam pikiran dan "ada" dalam kenyataan adalah lebih besar daripada "ada" yang hanya ada

[39] Ini ditemukan dalam *Proslogion Anselmus Chapter II*. Lihat: Anselm, *Basic Writings*, (LaSalle, Illinois: Open Court, 1962), h. 7.

sebagai gagasan dalam pikiran. (4) Jadi, jika Tuhan ada hanya sebagai ide dalam pikiran, maka kita dapat membayangkan sesuatu yang lebih besar dari Tuhan ("ada" terbesar yang ada selain Tuhan). (5) Tetapi kita tidak dapat membayangkan sesuatu yang lebih besar dari Tuhan (karena merupakan kontradiksi untuk menganggap bahwa kita dapat membayangkan "ada" yang lebih besar daripada "ada" terbesar yang dapat dibayangkan). (6) Oleh karena itu, Tuhan itu ada.[40]

Dari rangkuman argumen St. Anselmus di atas dapat disimpulkan bahwa argumen ontologis ini didasarkan atas argumen logis. Anselmus menyatakan bahwa Tuhan merupakan "ada" terbesar yang dapat dibayangkan dan tidak ada "ada" yang lain yang lebih besar yang dapat dibayangkan selain Tuhan. "Ada" yang lebih besar adalah "ada" dalam ide dan sekaligus "ada" dalam kenyataan. Tuhan itu ada dalam ide dan juga ada dalam kenyataan. Jika Tuhan hanya "ada" dalam ide, maka kita akan dapat membayangkan sesuatu yang lebih besar dari Tuhan. Faktanya, kita tidak dapat membayangkan sesuatu yang lebih besar dari Tuhan. Oleh sebab itu, Tuhan itu "ada" baik dalam ide maupun kenyataan.

2. Argumen Kosmologi

Argumen kosmologi sebenarnya adalah sekumpulan argumen yang telah memiliki sejarah panjang. Mungkin kemunculan pertama argumen kosmologi sebagai bukti teistik ini dari "Plato's dialogue Laws". Sejak saat itu, argumen kosmologi ini telah dipertahankan dan diserang sepanjang sejarah filsafat, dari periode Yunani kuno, abad pertengahan, abad modern, bahkan sampai zaman kontemporer. Terdapat banyak variasi dari argumen kosmologi ini untuk membuktikan keberadaan Tuhan dan semua argumen tersebut

[40] Sumber: https://www.iep.utm.edu/ont-arg/ diakses pada tanggal 08 Oktober 2019 pukul 13.53 WIB.

merupakan argumen *a posteriori*, artimya perdebatan tentang keberadaan Tuhan didasarkan pada hal-hal yang telah diketahui melalui pengalaman dan didasarkan pada hal-hal yang telah dipelajari melalui indera.[41] Dalam "Summa Theologica" karya Thomas Aquinas terdapat tiga versi argumen kosmologi[42], antara lain:

> "The first and more manifest way is the argument from motion. It is certain, and evident to our senses, that in the world some things are in motion. Now whatever is moved is moved by another, for nothing can be moved except it is in potentiality to that towards which it is moved; whereas a thing moves inasmuch as it is in act. For motion is nothing else than the reduction of something from potentiality to actuality. But nothing can be reduced from potentiality to actuality, except by something in a state of actuality. Thus that which is actually hot, as fire, makes wood, which is potentially hot, to be actually hot, and thereby moves and changes it. Now it is not possible that the same thing should be at once in actuality and potentiality in the same respect, but only in different respects. For what is actually hot cannot simultaneously be potentially hot; but it is simultaneously potentially cold. It is therefore

[41] Stephen T. Davis, *God, Reason, and Theistic Proofs*, h. 60.

[42] Dalam sebuah bagian yang dicatat dalam buku itu, Aquinas menyarankan "Lima Cara" untuk berdebat tentang keberadaan Tuhan; tiga yang pertama adalah versi dari argumen kosmologis. Kelima argumen itu singkat, bahkan sangat singkat; tetapi semua argumen tersebut adalah model kejelasan dan kekuatan argumentasi yang diharapkan dari Aquinas yang dianggap sebagai filsuf agama terbesar. Lihat: Stephen T. Davis, *God, Reason, and Theistic Proofs*, h. 60.

> impossible that in the same respect and in the same way a thing should be both mover and moved, i.e., that it should move itself. Therefore, whatever is moved must be moved by another. If that by which it is moved be itself moved, then this also must needs be moved by another, and that by another again. But this cannot go on to infinity, because then there would be no first mover, and, consequently, no other mover, seeing that subsequent movers move only inasmuch as they are moved by the first mover; as the staff moves only because it is moved by the hand. Therefore it is necessary to arrive at a first mover, moved by no other; and this everyone understands to be God."[43]

Versi pertama adalah argumen gerak. Sudah pasti dan jelas bagi indera kita bahwa di dunia ini terdapat hal-hal yang bergerak. Segala sesuatu yang bergerak tidak akan dapat bergerak, kecuali ia memiliki potensi untuk digerakkan. Segala sesuatu yang bergerak harus digerakkan oleh orang lain. Jika yang menggerakkan itu bergerak, maka ia juga harus digerakkan oleh yang lain, dan yang menggerakkannyan ini juga digerakkan oleh yang lain lagi. Tetapi, penggerak ini tidak dapat berlanjut hingga tak terhingga karena dengan demikian tidak akan ada penggerak pertama yang dapat mengakibatkan tidak adanya penggerak berikutnya – bahwa penggerak berikutnya hanya bergerak sejauh mereka digerakkan oleh penggerak pertama – Oleh karena itu, perlu untuk sampai pada penggerak pertama, penggerak yang tidak digerakkan oleh yang lain dan ini orang pahami sebagai Tuhan.

---

[43] Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, (New York: Benzinger Brothers, 1947), h. 13-14.

> "The second way is from the nature of efficient cause. In the world of sensible things we find there is an order of efficient causes. There is no case known (neither is it, indeed, possible) in which a thing is found to be the efficient cause of itself; for so it would be prior to itself, which is impossible. Now in efficient causes it is not possible to go on to infinity, because in all efficient causes following in order, the first is the cause of the intermediate cause, and the intermediate is the cause of the ultimate cause, whether the intermediate cause be several, or one only. Now to take away the cause is to take away the effect. Therefore, if there be no first cause among efficient causes, there will be no ultimate, nor any intermediate, cause. But if in efficient causes it is possible to go on to infinity, there will be no first efficient cause, neither will there be an ultimate effect, nor any intermediate efficient causes; all of which is plainly false. Therefore it is necessary to admit a first efficient cause, to which everyone gives the name of God."[44]

Versi kedua adalah argumen penyebab efisien. Konsep ini adalah konsep Aristotelian tentang peristiwa atau pelaku yang berinisiatif mengubah atau menyebabkan sesuatu. Tidak ada sesuatu yang dapat menjadi penyebab efisien bagi dirinya sendiri atau tidak ada sesuatu yang dapat menyebabkan dirinya sendiri. Setiap fakta membutuhkan fakta yang hadir sebelumnya. Rentetan fakta tidak mungkin tanpa batas. Tidak akan ada fakta jika tidak ada penyebab efisien yang pertama yang tidak akan berubah dan tidak disebabkan. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa ada sesuatu yang mengubah dan menyebabkan sesuatu. Maka, harus lah ada penyebab

[44] Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, h. 13-14.

efisien yang pertama yang disebut semua orang sebagai Tuhan.[45]

> "The third way is taken from possibility and necessity, and runs thus. We find in nature things that are possible to be and not to be, since they are found to be generated, and to corrupt, and consequently, they are possible to be and not to be. But it is impossible for these always to exist, for that which is possible not to be at some time is not. Therefore, if everything is possible not to be, then at one time there could have been nothing in existence, because that which does not exist only begins to exist by something already existing. Therefore, if at one time nothing was in existence, it would have been impossible for anything to have begun to exist; and thus even now nothing would be in existence - which is absurd. Therefore, not all beings are merely possible, but there must exist something the existence of which is necessary . . . This all men speak of as God."[46]

Versi ketiga, Aquinas membuktikan bahwa semua yang kita lihat bersifat kontingen atau tidak tetap. Semua yang ada di sekitar kita berupa kemungkinan, mungkin ada dan mungkin tidak ada. Benda-benda kontingen hanya mengada melalui sesuatu yang sudah ada. Telur menetas menjadi ayam. Ayam menghasilkan telur. Buah tumbuh dari sesuatu yang gugur, dan seterusnya. Jika semua yang ada bersifat kontingen, maka pada satu titik tertentu tidak ada sesuatu apapun yang ada. Jika pada suatu titik tidak ada sesuatu pun yang ada (padahal benda-benda kontingen hanya mengada melalui

---
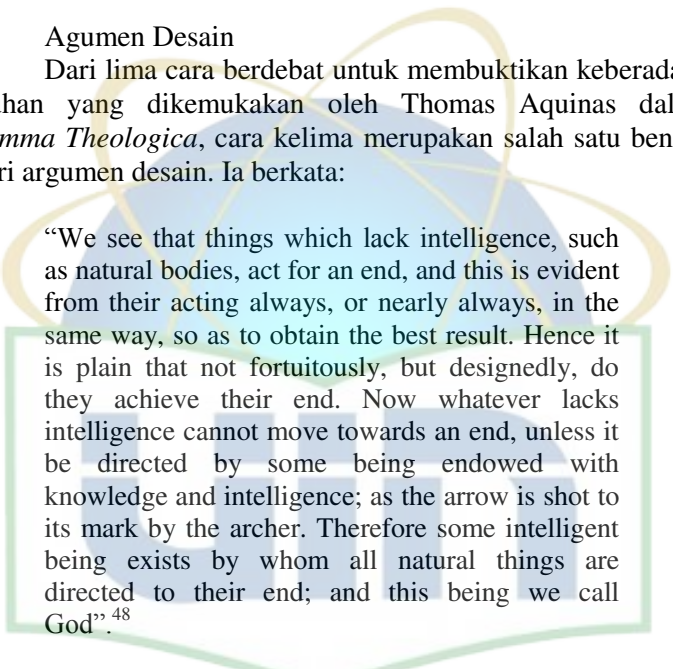
[45] James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), h. 41-42.

[46] Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, h. 13-14.

sesuatu yang sudah ada), akibatnya di kemudian hari tidak akan ada lagi benda-benda kontingen di sekitar kita. Jadi, harus lah ada sesuatu yang tidak hanya mungkin dan tidak hanya bersifat kontingen, tetapi keberadaannya bersifat niscaya dan mutlak. Hanya ada satu kenyataan yang dari dirinya sendiri tidak butuh yang lain. Kenyataan inilah yang disebut Tuhan.[47]

3. Agumen Desain

Dari lima cara berdebat untuk membuktikan keberadaan Tuhan yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas dalam *Summa Theologica*, cara kelima merupakan salah satu bentuk dari argumen desain. Ia berkata:

> "We see that things which lack intelligence, such as natural bodies, act for an end, and this is evident from their acting always, or nearly always, in the same way, so as to obtain the best result. Hence it is plain that not fortuitously, but designedly, do they achieve their end. Now whatever lacks intelligence cannot move towards an end, unless it be directed by some being endowed with knowledge and intelligence; as the arrow is shot to its mark by the archer. Therefore some intelligent being exists by whom all natural things are directed to their end; and this being we call God".[48]

Aquinas berpendapat bahwa segala sesuatu yang tidak memiliki kecerdasan, seperti tubuh selalu bertindak untuk suatu tujuan. Tubuh tersebut dapat mencapai tujuannya secara sengaja dan bukan secara kebetulan. Tubuh yang tidak memiliki kecerdasan tidak akan dapat bergerak kecuali jika

---

[47] James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, h. 42-43.
[48] Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, h. 13-14.

digerakkan oleh sesuatu yang lain yang memiliki pengetahuan dan kecerdasan. Hal tersebut seperti anak panah yang ditembakkan oleh seorang pemanah. Oleh sebab itu, terdapat sesuatu yang berakal yang karenanya segala sesuatu bergerak menuju tujuannya. Sesuatu itulah yang disebut dengan Tuhan.

Selain itu, terdapat versi lain dari argumen desain ini yang dikemukakan oleh William Palley dalam bukunya berjudul "Natural Theology". Argumen ini merupakan versi argumen desain yang terkenal dan berpengaruh. Misalnya: Anda sedang menyeberang sebuah padang rumput dan menemukan sebuah arloji tergeletak di tanah. Jika Anda mengambilnya dan memeriksanya dengan seksama, Anda akan melihat bagaimana beberapa bagiannya dibingkai dan disatukan untuk suatu tujuan. Tujuannya adalah untuk menentukan waktu. Kesimpulan Anda tentu saja bahwa arloji itu dibuat oleh pembuat yang cerdas dan terampil dan arloji tersebut dirancang untuk melakukan apa yang diinginkan oleh sang pembuat. Anda tidak akan menyangkal ide ini jika Anda menemukan bagian dari arloji yang fungsinya tidak Anda mengerti, bahkan Anda juga tidak akan menyangkal jika arloji tersebut sesekali salah. Singkatnya, arloji itu memiliki semua ciri desain. Tidak ada penjelasan yang sepenuhnya naturalistik tentang keberadaan arloji. Keberadaan arloji tersebut pasti merujuk pada desain cerdas dan argumen inilah yang sepenuhnya akan dapat diterima.[49]

4. Argumen Moral

Beberapa teis memperdebatkan keberadaan Tuhan berdasarkan pertimbangan moral. Filsuf paling terkenal yang melakukannya adalah Immanuel Kant. Argumen yang diilhami

[49] Kutipan ini diambil dari karyanya "Natural Theology" yang dicetak ulang dalam William L. Rowe dan William J. Wainwright, *Philosophy of Religion: Selected Readings* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1973), h. 149-156.

oleh Kant ini menonjol pada abad ke-19 dan menjadi penting hingga pertengahan abad ke-20.[50]

Argumen moral sebagai pembuktian keberadaan Tuhan dapat dipahami dalam tiga poin berikut: (1) ada fakta moral objektif. (2) Tuhan memberikan penjelasan terbaik tentang keberadaan fakta-fakta moral yang objektif. (3) Oleh karena itu, Tuhan itu ada.[51]

Pertama; titik dimulainya semua argumen moral untuk keberadaan Tuhan adalah pengalaman manusiawi kita tentang fenomena kewajiban moral. Sebagian besar manusia percaya dan mengandaikan bahwa mereka memiliki kewajiban terhadap hukum moral yang objektif. Kata "objektif" berarti bahwa keberadaan kita di bawah kewajiban itu tidak tergantung pada apa yang diyakini atau dilakukan oleh manusia. Beberapa hal secara moral benar dan beberapa hal lainnya secara moral salah. Kita berkewajiban untuk melakukan hal-hal yang benar secara moral dan menghindari melakukan hal-hal yang salah secara moral. Sebagai contoh: kita dengan sungguh-sungguh dan percaya diri meyakini

---

[50] Argumen semacam ini dapat ditemukan dalam W. R. Sorley (1918), Hastings Rashdall (1920), dan A. E. Taylor (1945/1930) dan Henry Sidgwick (walaupun ia bukanlah pendukung argumen moral untuk keberadaan Tuhan, beberapa orang berpendapat bahwa pemikirannya menghadirkan bahan untuk argumen semacam itu). Sebelumnya, pada abad ke-19 John Henry Newman (1870) juga memanfaatkan argumen moral untuk percaya pada Tuhan dan mengembangkan apa yang bisa disebut argumen dari hati nurani. Lihat: David Bagget dan Jerry L. Walls, *Good God: The Theistic Foundation of Morality*, (New York: Oxford University Press, 2011).

[51] Sumber: https://plato.stanford.edu/entries/moral-arguments-god/ diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 14.40 WIB.

bahwa menyiksa anak hanya karena ingin melakukannya secara moral salah.[52]

Kedua; setelah ditetapkan bahwa hukum moral objektif, poin berikutnya adalah bahwa harus ada pemberi hukum. Pemberi hukum ini harus secara moral lebih unggul dari manusia (untuk menjelaskan rasa otoritas yang kita rasakan memiliki hukum moral atas kita) dan pemberi hukum harus atau memiliki pikiran. Lewis sangat menentang gagasan bahwa hukum moral didasarkan pada materi. Hal tersebut dikarenakan sains merupakan studi tentang realitas material. Oleh sebab itu, sains hanya memberi tahu kita terhadap apa yang sebenarnya terjadi, bukan apa yang seharusnya terjadi. Sedangkan, hukum moral memberi tahu kita terhadap apa yang seharusnya terjadi. Hanya sesuatu yang bersifat mental atau setidaknya "intention" yang dapat mengeluarkan perintah terhadap apa yang harus kita lakukan. Para ilmuwan mungkin dapat memberi tahu kita bagaimana keadaannya, tetapi kesimpulan itu tidak ada kaitannya dengan apa yang seharusnya. Seperti yang dikatakan oleh Lewis, "Anda hampir tidak dapat membayangkan sedikit materi memberikan instruksi."[53] Lebih lanjut, meskipun sifat dan moralitas bersifat hukum-intensif, terdapat perbedaan penting seperti ini: kita tidak punya pilihan selain mematuhi hukum-hukum alam (tidak memiliki kemampuan untuk melompati gedung tinggi), tetapi kita bebas untuk menaati atau tidak menaati perintah hukum moral.[54]

Ketiga; kesimpulan dari argumen moral adalah bahwa sumber dari hukum moral haruslah Tuhan atau makhluk yang seperti Tuhan. Jika sumber moralitas adalah pikiran, maka sumber itu kemungkinan Tuhan atau manusia. Tetapi, jelas

---

[52] Stephen T. Davis, *God, Reason, and Theistic Proofs*, h. 147.

[53] C. S. Lewis, *Mere Christianity: Book I*, (New York: Macmillan, 1960), h.20.

[54] Stephen T. Davis, *God, Reason, and Theistic Proofs*, h. 148.

sumber tersebut bukan lah manusia karena kita sendiri tahu bahwa kita berkewajiban untuk menaati hukum moral yang tidak kita ciptakan. Satu-satunya pilihan lain adalah Tuhan.[55]

5. Pengalaman Keagamaan

Sangat banyak manusia mengklaim memiliki pengalaman keagamaan. Banyak dari orang-orang itu menafsirkan pengalaman mereka dalam istilah "kehadiran Tuhan" (*The Presence of God*). Oleh karena itu, ada tradisi panjang menggunakan fakta pengalaman religius sebagai argumen yang mendukung teisme. Argumen yang dihasilkan biasanya disebut "Argumen melalui Pengalaman Keagamaan" (*The Argument from Religious Experience)*. Argumen semacam ini memiliki banyak bentuk, tetapi perlu ditunjukkan bahwa akhir abad ke-20 adalah masa yang sangat menarik dalam argumen tersebut dan banyak filsuf memperdebatkannya.

Richard Swinburne membedakan antara lima jenis pengalaman keagamaan, antara lain:

1) Beberapa dari mereka; kehadiran Tuhan atau realitas ilahi dimediasi melalui beberapa objek yang dapat dirasakan secara umum di depan umum. Seseorang mungkin melihat matahari terbenam atau melihat bunga sebagai suatu yang indah. Dengan keyakinan, hal-hal tersebut dianggap sebagai wahyu Tuhan atau sebagai perantara kehadiran Tuhan.
2) Seseorang mungkin mengalami kehadiran Tuhan atau realitas ilahi melalui sesuatu yang sangat tidak biasa. Sesuatu itu dialami oleh seseorang dan orang lain dapat merasakannya juga jika seseorang itu hadir. Misalnya, suatu penglihatan terhadap Yesus yang

[55] C. S. Lewis, *Mere Christianity: Book I*, (New York: Macmillan, 1960), h.17.

dapat membangkitkan orang mati atau "Perawan Maria" yang dapat melahirkan.

3) Seseorang mungkin merasakan kehadiran Tuhan atau realitas ilahi yang dimediasi melalui objek pribadi, yaitu sesuatu yang hanya dapat dirasakan oleh seseorang yang memiliki pengalaman tersebut. Pengalaman tersebut dapat digambarkan dalam bahasa sensorik biasa, yaitu dalam bentuk visi, mimpi, atau suara.
4) Seseorang mungkin merasakan kehadiran Tuhan atau realitas ilahi melalui objek pribadi atau melalui sensasi yang tidak dapat dijelaskan dalam bahasa sensorik biasa. Ini umum terjadi dalam pengalaman mistis bahwa seseorang tidak mampu mendeskripsikan pengalamannya ke dalam kata-kata. Seseorang mungkin merasakan atau bahkan melihat kehadiran Tuhan, tetapi ia tidak dapat menjelaskannya.
5) Akhirnya, seseorang mungkin merasakan kehadiran Tuhan atau realitas tertinggi dengan cara yang tampaknya tidak dimediasi oleh apapun yang inderawi sama sekali. Di sini orang secara intuitif merasakan kehadiran Tuhan tanpa melihat atau mendengar atau tanpa memiliki sensasi tubuh apapun.[56]

b) Ateisme

Pada tingkat paling sederhana, kata "ateisme" dapat dipahami dari kata-kata penyusunnya. Prefiks "a" berarti "tanpa" atau "kurang" dan "teisme" berasal dari istilah Yunani "theos" yang berarti Tuhan. Apabila "teisme" berarti kepercayaan pada Tuhan, maka pemahaman yang paling umum dari istilah "ateisme" hari ini adalah ketidakyakinan

[56] Richard Swinburne, *The Existence of God*, (Oxford: Oxford University Press, 1979), h. 250-251.

pada Tuhan. Oleh sebab itu, "ateis" merupakan individu yang tidak percaya pada Tuhan.[57]

Setidaknya ada dua sikap ateisme dalam menyikapi keberadaan Tuhan. Mereka bisa saja menyadari keberadaan Tuhan, tetapi kemudian menyangkal keberadaannya. Sikap ini biasanya disebut sebagai "ateisme positif", yang berarti individu membuat pernyataan positif tentang tidak adanya Tuhan. Sebaliknya, mereka bisa saja tidak menyadari keberadaan Tuhan dan karena sebab itu lah mereka tidak percaya pada Tuhan. Ini disebut sebagai "ateisme negatif". Ketidakpercayaannya pada Tuhan disebabkan karena tidak adanya pengetahuan sebelumnya tentang keberadaan Tuhan tersebut. Sebagian besar orang yang hidup hari ini menjadi ateis yaitu dengan model "ateisme negatif". Mereka tidak mengetahui keberadaan jutaan dewa, misalnya dalam agama Hindu, atau banyak dewa lainnya dari agama-agama lain yang masih ada atau mati. Oleh sebab itu, mereka menjadi ateis, tetapi secara negatif. Dengan pengertian ini, maka semua bayi adalah ateis sampai mereka diajari pengetahuan tentang Tuhan.[58]

Menurut George H. Smith, ateisme dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu ateisme implisit dan ateisme eksplisit. Sebagaimana yang ia katakan:

> "Atheism may be divided into two broad categories: implicit and explicit, (a) Implicit atheism is the absence of theistic belief without a conscious rejection of it. (b) Explicit atheism is the

---

[57] Ryan T. Cragun, "Nonreligion and Atheism" dalam D. Yamane (ed.), *Handbook of Religion and Society*, Handbooks of Sociology and Social Research, DOI 10.1007/978-3-319-31395-5_16, h. 303.

[58] R. T. Cragun & J. H. Hammer, "One Person's Apostate is Another Person's Convert: Reflections on Pro-Religion Hegemony in The Sociology of Religion", Humanity & Society, 35, 2011, h. 149.

absence of theistic belief due to a conscious rejection of it."[59]

Secara singkat, ateisme implisit berarti tidak adanya kepercayaan teistik, tetapi tidak melakukan penolakan yang disengaja terhadap Tuhan atau metafisika. Sedangkan ateisme eksplisit adalah tidak adanya kepercayaan teistik berdasarkan penolakan secara sadar tehadap Tuhan dan metafisika. Adapun penjelasan dua macam ateisme tersebut, sebagai berikut:[60]

1. Ateisme Implisit

Ateisme Implisit adalah ketidakpercayaan pada Tuhan yang tidak didasarkan penolakan atau penyangkalan secara eksplisit terhadap kebenaran teisme. Ateisme implisit ini tidak memperdulikan gagasan tentang Tuhan. Ia tidak percaya pada Tuhan dan tidak memiliki pengetahuan tentang kepercayaan teistik, tetapi ia tidak menyangkal keberadaan Tuhan. Suatu penolakan atau penyangkalan membutuhkan pengetahuan terhadap objek yang disangkalnya dan ia tentu tidak dapat menyangkal kebenaran teisme tanpa terlebih dahulu mengetahui apa yang dimaksud dengan teisme tersebut. Manusia dianggap tidak dilahirkan dengan pengetahuan bawaan terhadap sesuatu yang metafisik, kecuali ia diperkenalkan dengan gagasan ini atau ia mengetahui dengan memikirkannya sendiri. Oleh sebab itu lah, ateis implisit ini tidak dapat menegaskan atau menyangkal kebenaran Tuhan atau bahkan untuk menunda penilaiannya.

Kategori ateisme implisit ini juga berlaku untuk orang yang akrab dengan kepercayaan teistik, tetapi ia tidak menyetujuinya. Secara eksplisit, ia belum menolak kepercayaan pada Tuhan. Ia tidak mau berkomitmen untuk menjadi teis mungkin dikarenakan masih ragu atau acuh tak acuh. Oleh karena ia tetap tidak percaya pada Tuhan, maka ia

[59] George H. Smith, *Aheism: The Case Against God*, h. 13.
[60] George H. Smith, *Atheism: The Case Against God*, h. 13.

juga termasuk dalam kategori ateis implisit. Beberapa orang teis berusaha melepaskan diri dari tanggung jawab untuk membuktikan keyakinannya dengan melimpahkan tanggung jawab pembuktian pada kelompok ateisme. Ateisme dianggap tidak dapat membuktikan tidak adanya Tuhan, sehingga ateis dianggap tidak lebih baik daripada teis. Ini juga yang merupakan argumen kelompok agnostik yang mengklaim penolakannya terhadap teisme maupun ateisme. Kelompok agnostik menilai baik teisme maupun ateisme tidak dapat membuktikan keyakinan mereka.

Yang memiliki beban pembuktian semestinya adalah kelompok teisme untuk mendukung keyakinannya. Jika keyakinan tersebut tidak dapat dibuktikan, maka keyakinan tersebut tidak boleh dianggap benar. Ketika ateisme dianggap sebagai ketidakpercayaan terhadap Tuhan, maka menjadi jelas bahwa ateisme tidak memiliki beban pembuktian. Istilah ateisme ini justru menjelaskan terhadap sesuatu yang mereka yakini tidak benar, bukan sesuatu yang mereka yakini benar. Jika ada yang mau menerima keberadaan Tuhan, maka tanggung jawab mereka untuk berdebat tentang kebenaran teisme. Sedangkan, ateis tidak diharuskan untuk berdebat tentang kebenaran ateisme. Pembuktian tidak dapat dibebankan terhadap ateisme karena keyakinan mereka tidak cukup untuk dikatakan keyakinan positif. Ateisme hanya mengacu pada unsur ketidakpercayaan pada Tuhan. Dikarenakan tidak adanya objek, tidak ada keyakinan positif, beban pembuktian tidak dapat diterapkan terhadap ateisme.

Ateisme bukan merupakan hasil akhir dari proses penalaran. Istilah ateisme implisit ini menunjukkan pada keyakinan akan ketiadaan Tuhan tanpa ada alasan apapun. Terlepas dari penyebab ketidakpercayaan ateisme implisit ini; jika seseorang tidak percaya pada Tuhan, maka ia adalah ateis.

2. Ateisme Eksplisit

Ateisme Eksplisit adalah kelompok yang dengan sengaja menolak kepercayaan pada Tuhan. Penolakan yang disengaja ini menunjukkan keakraban dengan keyakinan teisme dan terkadang disebut sebagai anti-teisme. Ada banyak motivasi yang melatarbelakangi ateisme eksplisit ini, beberapa rasional dan beberapa tidak. Ateisme eksplisit bisa saja dilatarbelakangi oleh faktor psikologis, misalnya: seorang pria yang menjadi ateis karena dia membenci orang tuanya yang beragama atau karena istrinya meninggalkannya. Contoh lain yang lebih baik adalah orang yang ateis karena merasa bahwa hidupnya menderita dan tidak berdaya. Oleh karena itu, ia tidak percaya pada Tuhan karena Tuhan tidak memiliki sifat penyayang terhadap derita dan ketidakberdayaannya.

Ateisme eksplisit dapat juga dilatarbelakangi oleh pandangan-pandangan kritis dalam berbagai bentuknya. Ini sering diungkapkan dengan pernyataan, “Saya tidak percaya pada keberadaan Tuhan atau makhluk gaib.” Ateisme eksplisit ini sering berasal dari kegagalan teisme dalam memberikan bukti yang cukup untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Dikarenakan kurangnya bukti, ateis eksplisit tidak melihat alasan apapun untuk percaya pada Tuhan atau makhluk gaib.

Pandangan ateis eksplisit yang lebih kuat dan kritis biasanya didasarkan atas konsep Tuhan tertentu, seperti Tuhan Kristen yang dinilai absurd atau kontradiktif. Sama seperti kita yang berhak untuk mengatakan bahwa lingkaran yang berbentuk persegi itu tidak mungkin ada. Jadi, kita juga berhak untuk mengatakan bahwa konsep Tuhan yang kontradiktif membuktikan Tuhan tidak mungkin ada. Oleh sebab itu, terdapat kelompok ateis eksplisit yang menolak membahas keberadaan Tuhan karena mereka percaya bahwa konsep Tuhan tidak dapat dipahami. Sebagai contoh: kita tidak bisa secara wajar mendiskusikan keberadaan “unie” sampai kita mengetahui apa itu “unie”. Jika tidak ada uraian yang dapat dimengerti, maka pembicaraan harus dihentikan. Demikian

juga, jika tidak ada deskripsi tentang Tuhan yang masuk akal, maka pembicaraan tersebut harus dihentikan. Dengan demikian, ateis eksplisit yang kritis ini meyakini bahwa kata "Tuhan" tidak masuk akal baginya, oleh sebab itu ia tidak tahu apa gunanya menyatakan bahwa Tuhan memang ada atau tidak ada.

Dua jenis ateisme, baik implisit maupun eksplisit dalam berbagai bentuknya memiliki kesamaan dalam satu hal penting, yaitu mereka pada dasarnya bersifat negatif. Mereka tidak membuktikan keberadaan apapun dan mereka tidak membuat pernyataan positif. Jika tidak adanya kepercayaan adalah hasil dari ketidaktahuan, maka ketidakpercayaan ini adalah implisit. Jika tidak adanya kepercayaan adalah hasil dari argumen kritis, maka ketidakpercayaan ini adalah eksplisit. Dalam kedua kasus ini, kurangnya pada kepercayaan teistik adalah inti dari ateisme. Berbagai posisi ateisme yang berbeda disebabkan oleh alasan mereka yang berbeda dalam menjelaskan keyakinan ateisme mereka.[61]

c. Teisme *Vis a Vis* Ateisme

Perseteruan antara dua kelompok manusia, yaitu mereka yang meyakini adanya Tuhan dan mereka yang mengingkari adanya Tuhan merupakan suatu kenyataan yang terus berlangsung sepanjang perjalanan sejarah. Perseteruan ini tampaknya akan terus berlangsung dan tidak akan pernah berakhir. Sampai akhir sejarah manusia, kaum ateis dan kaum teis mungkin akan tetap bisa dijumpai. Mereka menjadi ateis dan teis berdasar pada argumentasi-argumentasi filosofisnya masing-masing, yang barangkali akan terus berkembang kualitasnya akibat dari saling mengkritik satu sama lain.[62]

---

[61] George H. Smith, *Atheism: The Case Against God*, h. 15.

[62] Alim Riswantoro, "Kritik terhadap Eksistensialisme Ateistik tentang Penolakan Eksistensi Tuhan", Jurnal Al-Jami'ah, Vol. 43, No. 1, 2005, h. 208.

Nama-nama seperti Nietzsche, Heidegger, Sartre, Albert Camus merupakan tokoh-tokoh ateis eksistensialis yang menolak eksistensi Tuhan, dan sebaliknya nama-nama seperti Kierkegaard, Karl Jasper, Gabril Marcel merupakan tokoh-tokoh yang mendukung eksistensi Tuhan. Menurut pengelompokan Sartre, yang termasuk dalam kelompok teisme adalah Karl Jaspers dan Gabriel Marcel, sedangkan kelompok yang ateisme adalah dia sendiri dan para eksistensialis Prancis.[63]

Ciri yang menonjol untuk membedakan kedua eksistensialisme adalah bahwa yang ateisme menolak Tuhan demi kebebasan manusia, sedangkan teisme justru dengan menerima Tuhan manusia akan mendapatkan kebebasannya. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya individualitas dan kebebasan dan juga memandang manusia sebagai realitas terbuka dan tidak pernah selesai. Argumen eksistensialisme ateistik menyatakan bahwa apabila eksistensi Tuhan diterima berarti eksistensi manusia menjadi semu. Hal tersebut dikarenakan kebebasannya dibatasi oleh kemahakuasaan Tuhan. Sedangkan, Eksistensialisme teistik berpendapat bahwa manusia mengatasi temporalnya yang menjadi ciri eksistensi dengan menjadikan Tuhan sebagai masa depannya.[64]

Munculnya dua aliran tersebut dipicu persoalan "eksistensi Tuhan". Dua aliran tersebut lahir dari tradisi Barat yang akarnya kuat pada rezim *esensialisme* dan *instutionalisme*. Dari rezim yang demikian itu, kemudian muncul lembaga-lembaga Kristen dan pandangan-pandangan Kristen esensialistik. Gereja hadir sebagai sebuah institusi

---

[63] Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Human Emotions, terj. Bernard Frectman*, (New York: The Philosophical Library, 1948), h. 13.

[64] Wahyudi, "Tuhan dalam Perdebatan", Jurnal Teosofi, Vol. 2, No. 2, 2012, h. 379.

otoriter yang tidak hanya mendeterminasi para penganutnya, tapi terkadang juga mendikte perkembangan kultural.[65]

Mendapati Kebudayaan Barat-Kristen yang demikian, kemudia Nietzsche memproklamasikan ide tentang *the death of God* yang ia maksudkan untuk menghilangkan dasar nilai-nilai budaya Eropa yang dihegemoni oleh agama. Agama katanya telah menghalangi kemajuan Eropa. Dengan adanya kepercayaan pada Tuhan berarti menghalangi dinamika manusia. Agama menolak adanya suatu budaya yang diciptakan oleh manusia. Agama berkata tidak pada dunia ini.[66] oleh sebab itu, Nietzcshe kemudian dalam salah satu karyanya membuat ilustrasi orang gila yang mondar-mandir di pasar sambil berujar, "Tidakkah kita mendengar kesibukan para penggali kubur yang sedang mengubur Tuhan? Apakah kita tidak mencium bau bangkai Tuhan? Bahkan Tuhan telah menjadi busuk. Tuhan mati. Tuhan akan tetap mati dan kita telah membunuhnya."[67]

Ilustrasi Nietzcshe yang memaklumatkan kematian Tuhan ini tentu bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan simbol kegelisahan terhadap bentuk kepercayaan nilai-nilai universal-absolut agama yang telah menyetubuhi kebebasan sebagai kreativitas individu menjadi objek yang tak berdaya. Potret historis menunjukkan semenjak tahun 1546 Masehi, agama Kristen (Katolik) dengan lembaga gerejanya telah menjelma menjadi institusi otoriter yang paling berkuasa dalam mendeterminasi penganutnya dengan nilai-nilai universal-absolut agama. Bahkan melalui otoritas ini dimanfaatkan untuk mengintervensi perkembangan budaya. Bukti intervensi agama ke dalam gerak budaya tergambar

---

[65] Friedrich Nietzshe, *The Joyful Wisdom, terj. Thomas Common*, (London: NtN Voulis), 1964, h. 50.

[66] Alim Roswantoro, "Kritik terhadap Eksistensialisme Ateistik tentang Penolakan Eksistensi Tuhan", h. 210.

[67] Friedrich Nietzshe, *The Joyful Wisdom, terj. Thomas Common*, h. 167.

dalam ungkapan Nietzsche, "apa yang ditolak Kristen adalah fakta budaya manusia yang besar."[68]

Nietzsche tidak percaya pada Tuhan dikarenakan kepercayaan baginya menunjukkan sikap yang lemah. Kepercayaan tidak menunjukkan kehendak yang kuat, yang berani menghadapi kesulitan apa pun. Tampak jelas bahwa ateismenya semula bersembunyi di balik penghargaannya akan kehendak yang kokoh terhadap kehidupan yang asli, yaitu hidup yang meriah dan bebas, seperti ditampakkan dalam pesta pemujaan dewa Dynoius. Hidup yang tenang pada hakikatnya bukan hidup lagi. Dengan demikian, Nietzsche memandang Tuhan sebagai hakikat yang bertentangan dengan hidup.[69]

Dengan kesimpulan yang demikian, Nietzsche kemudian menyatakan bahwa Tuhan telah mati dan manusia sendiri lah yang membunuhnya. Niezsche menyatakan:

> "Have you ever heard of the madman who on bright morning lighted a lantern and ran to the market-place calling out unceasingly: "I seek God! I seek God!" – As there were many people standing about who did not believe in God, he caused a great deal of amusement. Why! Is he lost? said one. Has he strayed away like a child? said another. Or does he keep himself hidden? Is he afraid of us? Has he taken a seavoyage? Has he emigrated? – the people cried out laughingly, all in a hubbub. The insane man jumped into their midst and transfixed them with his glances. "Where is God gone?" he called out. "I mean to tell you! We

[68] Friedrich Nietzshe, *The Joyful Wisdom, terj. Thomas Common*, h. 50.

[69] Alim Roswantoro, "Kritik terhadap Eksistensialisme Ateistik tentang Penolakan Eksistensi Tuhan", h. 211.

> have killed him – you and I! We are all murderers!”[70]

Pernyataannya ini ditujukan untuk menyerang secara langsung segala anggapan yang mengakui kekuatan supernatural. Menurutnya, kesadaran manusia telah sedemikian dirasuki oleh agama, sehingga tidak dapat lepas dari anggapan akan adanya Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan yang dibina oleh agama yang demikian berakar dapat dilihat dalam sejarah filsafat di Eropa. Filsafat belum benar-benar merdeka, masih selalu dibayang-bayangi oleh teologi.[71]

Apa yang dilakukan Nietzsche itu menginspirasi Sartre dengan menentang gagasan Tuhan dan menggantinya dengan gagasan *the absolute freedom*. Di dalam karyanya “Existentialism and Human Emotions”, Sartre mempersoalkan Tuhan sebagai pencipta atau *God as Creator*. Tuhan mencipta berdasarkan ide tertentu tentang realitas yang akan diciptakan. Dengan demikian, Tuhan mengetahui esensi benda-benda, termasuk manusia yang telah diciptakan-Nya itu. Proses dan cara Tuhan mencipta ini, ia analogikan dengan seorang ahli pembuat pisau pemotong kertas yang sebelumnya telah didahului oleh suatu gagasan tentang kepisau-kertasan. Sebagaimana Sartre mengungkapkan, “ketika kita memahami Tuhan sebagai pencipta, dia secara umum dianggap sebagai semacam seorang yang sangat ahli.” Dengan berpijak pada pendapat Tuhan sebagai pencipta, kemudian Sartre berujar, “kalau Tuhan maha tahu, tidak ada yang tinggal bagiku untuk aku temukan. Aku selalu menemukan hal-hal yang sudah diketahui.” Hal ini berarti bahwa tidak ada keaslian tindakan

---

[70] Friedrich Nietzshe, *The Joyful Wisdom, terj. Thomas Common*, h. 167.

[71] A. Sudiardja, “Pergulatan Manusia dengan Allah dalam Antropologi Nietzsche” dalam M. Sastrapratedja, *Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), h. 6.

manusia. Seorang manusia tidak dapat mengubah apa yang telah ditentukan Tuhan. Atas dasar tersebut para ateis eksistensialis memberontak intervensi Tuhan yang pada akhirnya menghilangkan eksistensi Tuhan dan menjadikan manusia sendiri untuk memiliki kebebasannya yang pada akhirnya memunculkan aktivitas kreatif manusia.[72]

Menurut Sartre, adanya Tuhan yang menyoroti manusia sebagai subyek yang sadar akan diri dan mempunyai kebebasan kan dapat menghilangkan kebebasan itu sendiri. Di samping itu, argumentasi prinsipal bagi penolakan Tuhan dalam pemikiran Sartre adalah "Filsafat Atheistik". Rancangannya yang mengatakan karena manusia bebas dan harus bertanggung jawab sendiri, maka Tuhan dan segala penentuannya tidak boleh ada. Jika Tuhan ada, maka akan membatasi kebebasan manusia itu sendiri. Manusia akan taat pada nilai-nilai dari Tuhan dan kebebasan tidak memiliki makna.[73]

Dalam pandangan teisme, Tuhan tidak dipahami sebagai suatu diri yang berdiri "di belakang" manusia, tetapi Tuhan justru menjadi arah proyeksi dari eksistensi manusia. Dalam kebebasannya, manusia tidak bisa memenuhi tuntutan etisnya sendiri. Sebagaimana digambarkan melalui momen-momen krisis seperti nampak dalam pandangan Kierkegaard, yakni tiga tahap kehidupan. Tiga tahapan tersebut, antara lain: *tahap estetis, tahap etis*, dan *tahap religius*.[74] Penjelasan dari tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

---

[72] Chafid Wahyudi, "Tuhan dalam Perdebatan", h. 380. Lihat juga: Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Human Emotions, terj. Bernard Frectman*, h. 14.

[73] Sihol Farida Tambunan, "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre", Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 18, No. 2, 2016, h. 224.

[74] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 2007, h. 252.

Tahap pertama adalah estetis, yaitu pada tahap ini individu diombang-ambingkan oleh dorongan inderawi dan emosi-emosinya. Semboyan hidupnya adalah "kenikmatan segera", sedangkan hari esok dipikir besok. Oleh karena itu patokan-patokan moral tidak cocok untuk tahap ini, sebab akan menghambat pemuasan hasrat individu. Individu juga tidak memilki asas-asas kokoh sehingga dia dengan mudah terpikat dari orang yang satu ke orang yang lain, atau dari benda satu ke benda yang lain. Ketakutan pokoknya adalah rasa tidak enak dan kebosanan. Meski memiliki ciri-ciri rendah semacam itu, tahap ini juga tahap eksistensial. Artinya orang bisa dengan bebas memilih untuk hidup dan secara konsisten hidup sebagai manusia estetis. Menurut Kierkegaard, kalau dengan bebas dipilih oleh manusia estetis, rasa putus asa itu akan membawanya ke sebuah kebebasan. Dengan kata lain, dia akan menghadapi tawaran untuk hidup menurut eksistensi yang baru, yaitu tahap etis. Tahap kedua adalah etis, untuk sampai pada tahap etis, individu itu harus membuat pilihan bebas, sebuah "lompatan eksistensial". Jadi, tahap ini bukan tahap yang niscaya mutlak atau otomatis. Pada tahap ini, individu dapat menguasai dirinya dan mengenali dirinya. Dia menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan patokan-patokan moral universal. Baginya ada distansi yang jelas antara baik dan buruk. Menurut Kierkegaard, manusia etis masih terkungkung pada dirinya sendiri. Jadi, meskipun dia berusaha mancapai asas-asas moral universal, dia masih bersikap imanen, yaitu mengandalkan kekuatan rasionanya belaka. Menurut Kierkegaard, manusia etis tidak memahami bahwa dasar-dasar eksistensinya serba terbatas. Dia tidak menjumpai "Paradoks Absolut". Tetapi kalau hidupnya semakin dalam, dia akan menjumpai Paradoks Absolut itu, dan dia ditantang untuk melompat ke cara eksistensi yang baru, tahap religius. Tahap ketiga adalah religius. Tahap religius ini ditandai dengan pengakuan individu akan Allah, dan kesadarannya sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan Allah.

Pada tahap ini individu membuat komitmen personal dan melakukan apa yang disebutnya "lompatan iman". Lompatan ini bersifat non-rasional dan biasa kita sebut pertobatan. Tokoh yang memodelkan tahap ini adalah Abraham. Tokoh dan kitab suci ini dengan keputusan bebasnya mengorbankan putra tunggalnya, Iskak, karena beriman kepada Allah yang menghendaki pengorbanan itu.[75]

Sementara dalam pandangan Jaspers yang bersumber pada taransenden atau "Yang Melingkupi" menempatkan kehidupan manusia terarah kepada Allah. Tentang yang transenden atau Allah sebetulnya hanya dapat kita berpikir dan berbicara dengan memanfaatkan simbol-simbol yang disajikan oleh kesenian dan mitologi. Melalui jalan ini, alam bisa dibaca dan ditafsirkan sebagai jejak Allah. Dengan begitu eksistensialisme Jaspers mendapat sifat religius. Itu tidak berarti bahwa Jaspers mempunyai suatu pandangan Kristiani seperti Kierkegaard, namun ia tetap percaya pada Tuhan. Filsafatnya menjauhkan diri dari setiap macam saintisme secara rasional, tapi tanpa menjadi anti-ilmiah atau irasional. Filsafat tidak dapat memberikan suatu pembuktian empiris sebagaimana diberikan dalam pengetahuan ilmiah tentang benda-benda berhingga, namun ia dapat mencapai juga kepastian tentang kebenaran. Tetapi kepastian ini tidak langsung didasarkan atas suatu bukti ilmiah atau suatu penalaran rasional, namun mempunyai juga motif-motifnya dan baru boleh disebut kepastian karena bersekutu dengan pengetahuan. Kepercayaan ini sebetulnya sama dengan kehidupan kita sendiri: aktus (tindakan) dari eksistensi kita di mana kita mulai menyadari transendensi menurut kenyataannya. Rumusan kesayangan Jaspers untuk mengungkap kepercayaan filosofis ini akhirnya berbunyi: "Kepercayaan adalah hidup yang bersumber pada Yang

[75] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, h. 254.

Melingkupi, artinya membiarkan kehidupannya dituntun dan dipenuhi oleh Yang Melingkupi".[76]

Sedangkan dalam eksistensialisme Marcel, kemandirian individu yakni "Aku" yang tidak henti pada suatu unit diri yang "tertutup", tetapi sesuatu unit diri yang "terbuka" untuk yang lain yang dikemas oleh cinta kasih abadi. Yang lain itu merupakan objek baginya. Jadi, sebagai "Dia" mungkin juga merupakan yang ada bagi "Aku". Aku ini membentuk diri terutama dalam hubungan "Aku-Engkau" ini. Dalam hubungan ini, kesetiaan lah yang menentukan segala-galanya. Setia itu hanya mungkin karena orang merupakan bagian "Engkau" yang mutlak (Tuhan). Kesetiaan yang menciptakan "Aku" ini pada akhirnya berdasarkan atas partisipasi manusia kepada Allah. Di dalam cinta kasih ada kesetiaan dan kepastian, bahwa ada "Engkau" yang tidak dapat mati. Harapan itu lah yang menerobos kematian. Adanya harapan menunjukkan bahwa kemenangan dalam kematian adalah semu. Ajaran tentang harapan ini menjadi puncak ajaran Marcel. Harapan ini menunjuk adanya "Engkau Yang Tertinggi", yang tidak dapat dijadikan objek manusia. Melalui relasi dengan orang lain, dari eksistensi Marcel dapat menghantarkan kita kepada kehadiran dari "Yang Lain" atau Tuhan. Di sini lah maka kepercayaan, iman, dan harapan tidak memerlukan pembuktian sistematis maupun logika empiris.[77]

Sampai di sini sintesis antara eksistensialisme teistik dan ateistik adalah bentuk reaksi dan respons terhadap filsafat esensialisme Hegel dan rasionalisme dalam filsafat Barat Modern dengan menekankan pentingnya eksistensi manusia kepada kebebasan. Manusia adalah diri yang sadar, konkret dan bebas. Sedangkan antitesis kedua eksistensialisme tersebut

---

[76] P.A. Van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia, terj. K. Bertens*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 144-148.

[77] Chafid Wahyudi, "Tuhan dalam Perdebatan", h. 383-384.

adalah problem eksistensi Tuhan. Para eksistensialis yang ateistik menolak eksistensi Tuhan yang pada gilirannya merampas kebebasan manusia. Para eksistensialis teistik justru menerima Tuhan dan menganggapnya tidak merampas kebebasan manusia perorangan karena Tuhan dipahami secara individual, bukan sebagai suatu sistem diri yang tertutup.[78]

3. Agnostisisme, Politeisme, dan Anti-Teisme

1. Agnostisisme

"Agnostisisme" secara sederhana dapat juga dipahami melalui kata-kata penyusun istilahnya tersebut. Prefiks "a" berarti "tanpa" atau "kurang" dan "gnostisisme" memiliki kata dasar "gnosis" yang berasal dari bahasa Yunani berarti "pengetahuan". Oleh sebab itu, "agnostisisme" berarti kondisi "tanpa pengetahuan". Dalam konteks ini, "agnostisisme" mengacu pada "tidak memiliki pengetahuan tentang Tuhan". Namun, umum dilakukan apabila definisi "agnostisisme" diperluas menjadi tidak mungkin memperoleh pengetahuan tentang keberadaan Tuhan.[79] Dengan demikian, maka agnostisisme berarti tidak memiliki pengetahuan tentang Tuhan dan percaya bahwa pengetahuan tentang Tuhan tidak dapat diperoleh. Para penganut paham "agnostisisme" ini disebut dengan agnostik.[80]

Istilah "agnostik" diciptakan oleh Thomas Huxley pada tahun 1869 M. Huxley berkata, "Ketika saya mencapai kedewasaan intelektual dan mulai bertanya pada diri sendiri apakah saya seorang ateis, teis, atau panteis. Saya mendapati bahwa semakin saya belajar dan merenung, semakin tidak siap menjawabnya." Menurut Huxley, para eksponen doktrin ini, terlepas dari perbedaannya yang jelas, berbagi asumsi yang

[78] Chafid Wahyudi, "Tuhan dalam Perdebatan", h. 384.

[79] George H. Smith, *Atheism: The Case Against God*, (Amherst: Prometheus Books, 1980), h. 10.

[80] Ryan T. Cragun, "Nonreligion and Atheism" dalam D. Yamane (ed.), *Handbook of Religion and Society,* h. 304.

sama, asumsi yang dengannya ia tidak setuju, "They were quite sure they had attained a certain "gnosis,"—had, more or less successfully, solved the problem of existence; while I was quite sure I had not, and had a pretty strong conviction that the problem was insoluble."[81]

Ketika Huxley bergabung dengan "Metafisika Societies", ia menemukan bahwa berbagai kepercayaan yang diwakili di sana memiliki nama. Ia berkata, "Sebagian besar rekan saya adalah sejenisnya". Untuk menutupi dirinya, Huxley memberi nama dirinya sendiri dengan menetapkan istilah "agnostik". Awalnya Huxley menganggap istilah ini sebagai lelucon. Dia memilih sekte keagamaan awal yang dikenal sebagai "gnostik" sebagai contoh utama orang-orang yang mengklaim pengetahuan supranatural tanpa pembenaran dan dia membedakan dirinya sebagai "agnostik" dengan menetapkan bahwa supranatural, bahkan jika ada, berada di luar ruang lingkup pengetahuan manusia. Kita tidak bisa mengatakan apakah itu ada atau tidak ada, jadi kita harus menunda terlebih dahulu penilaian. Sejak zaman Huxley, "agnostisisme" telah memperoleh sejumlah aplikasi berbeda berdasarkan derivasi etimologisnya. "Agnostisisme" sebagai istilah umum, saat ini menandakan ketidakmungkinan pengetahuan di bidang tertentu. Seorang "agnostik" adalah orang yang percaya bahwa sesuatu secara inheren tidak dapat diketahui oleh pikiran manusia. Ketika diterapkan pada bidang kepercayaan "teistik", seorang "agnostik" adalah orang yang berpendapat bahwa beberapa aspek supranatural selamanya tertutup bagi pengetahuan manusia.[82]

"Agnostisisme" bukanlah alternatif ketiga bagi teisme dan ateisme karena ia berkaitan dengan aspek keyakinan agama yang berbeda. "Teisme" dan "ateisme" mengacu pada

[81] Thomas H. Huxley, "Agnosticism", (New York: D. Appleton and Co., 1894), h. 237-238.

[82] George H. Smith, *Atheism: The Case Against God*, h. 10.

ada atau tidak adanya kepercayaan pada Tuhan, sedangkan "agnostisisme" mengacu pada ketidakmungkinan pengetahuan sehubungan dengan dewa atau makhluk gaib. Istilah "agnostik" tidak dengan sendirinya menunjukkan apakah seseorang percaya pada Tuhan atau tidak.[83]

"Agnostisisme" bisa bersifat "teistik" atau juga "ateistik". Banyak yang memahami "agnostisisme" itu berarti ketidakyakinan seseorang terhadap keberadaan Tuhan atau setidaknya keraguan seseorang terhadap keberadaan Tuhan. Memang benar bahwa ketidakyakinan terhadap keberadaan Tuhan masih bisa dikualifikasikan ke dalam paham "agnostisisme", tetapi jika ia mengakui bahwa tidak adanya bukti tentang keberadaan Tuhan tersebut. Apabila keraguan atau kurangnya keyakinan pada Tuhan dilandasi karena kurangnya pengetahuan seseorang tentang Tuhan-Tuhan tersebut, maka orang-orang semacam itu menganut paham "agnostisisme teistik".[84]

"Agnostisisme teistik" percaya akan keberadaan Tuhan, tetapi menyatakan bahwa watak Tuhan tidak dapat diketahui. Filsuf Yahudi abad pertengahan bernama Maimonides merupakan contoh dari posisi ini. Maimonides percaya pada Tuhan, tetapi menolak untuk menganggap atribut positif Tuhan ini atas dasar bahwa atribut ini akan memperkenalkan pluralitas ke dalam sifat Ilahi, sebuah prosedur yang Maimonides percaya mengarah pada politeisme. Menurut "agnostik teistik", kita dapat menyatakan Tuhan itu, tetapi karena sifat supranatural yang tidak dapat diketahui, kita tidak dapat menyatakan apa Tuhan itu. "Agnostisisme ateistik" menyatakan bahwa setiap alam gaib tidak dapat diketahui secara inheren oleh pikiran manusia, tetapi ia menunda penilaiannya satu langkah lebih jauh ke belakang. Bagi

---

[83] George H. Smith, *Atheism: The Case Against God*, h. 10.

[84] Ryan T. Cragun, "Nonreligion and Atheism" dalam D. Yamane (ed.), *Handbook of Religion and Society,* h. 304.

seorang "ateis agnostik", sifat supranatural tidak hanya tidak diketahui, tetapi keberadaan makhluk supranatural pun tidak dapat diketahui. Kita tidak bisa memiliki pengetahuan tentang yang tidak diketahui. Oleh sebab itu, "agnostisisme ateistik" ini dapat disimpulkan tidak menganut kepercayaan teistik dan ia memenuhi syarat sebagai semacam ateisme.[85]

2. Politeisme

Politeisme adalah kata baru yang tidak lebih tua dari abad ke-17. Jika monoteisme adalah istilah umum untuk agama yang mengakui dan menyembah hanya satu Tuhan, maka agama-agama yang digolongkan dalam politeisme tidak dapat direduksi menjadi semboyan tunggal yang berlawanan dengan agama monoteisme, seperti "banyak dewa" atau "tidak mengesampingkan dewa-dewa lain". Dalam tradisi politeisme, "kesatuan keilahian" adalah suatu topik penting seperti dalam tradisi Mesir, Babilonia, India, Yunani, dan lainnya. Politeisme hanyalah pengganti untuk istilah yang sebelumnya disebut tradisi monoteistik dalam "penyembahan berhala" dan "paganisme".[86]

Teori politeisme yang paling meyakinkan berasal dari seorang penulis kuno, yaitu konsep Varro tentang "teologi tripartit" yang mengacu pada struktur umum dan dapat diterapkan dengan baik tidak hanya untuk agama-agama Romawi dan Yunani, tetapi juga untuk agama-agama Mesir dan Babilonia kuno. Agama-agama ini mengenal tiga bidang atau dimensi kehadiran ilahi dan pengalaman religius yang berkaitan erat dengan tiga teologi Varro. Konsep Varro ini menunjukkan bahwa kita berurusan dengan struktur politeisme

---

[85] George H. Smith, *Atheism: The Case Against God*, h. 11.

[86] Jan Assmann, "Monotheism and Polytheism" dalam *Religions of The Ancient World: A Guide*, (Cambridge: Cambridge Mass, 2004), h. 17.

yang agak umum. Adapun "Teologi Tripartit" tersebut, sebagai berikut:[87]

Dimensi pertama kehadiran ilahi adalah alam (*nature/theologia naturalis*) atau juga biasa disebut dengan kosmos. Kosmologi politeistik memandang kosmos sebagai proses kerja sama. Para dewa bekerja sama dalam menciptakan dan memelihara dunia. Di Mesir, dewa matahari dan perjalanannya sehari-hari melintasi langit dan dunia bawah di bawah bumi membentuk pusat kosmologi. Di Babilonia dan Yunani, para dewa tampaknya kurang terlibat dalam mempertahankan proses kosmik dan lebih bebas untuk campur tangan dalam urusan manusia. Aspek persatuan dan koherensi diungkapkan terutama dalam hal sosial dan politik, terutama dalam model pengadilan kerajaan. Namun, gagasan tentang dewa tertinggi yang memerintah sebagai raja atas dunia para dewa adalah hal umum bagi semua politeisme di dunia kuno. Filsuf politik Eric Voegelin telah menciptakan istilah *Summo-Deisme* untuk menekankan struktur hierarkis politeisme. Biasanya, dewa tertinggi adalah juga pencipta (*Marduk* di Babilonia; *Re*, kemudian *Amun-Re*, di Mesir; meskipun di Yunani dan Roma, menurut kosmologi yang paling terkenal, baik *Zeus/Jupiter* maupun dewa lain tidak menciptakan dunia; ia berkembang dengan sendirinya).

Dimensi kedua kehadiran ilahi adalah pemerintahan sipil (*theologia civilis*). Di bumi ini terdiri dari berbagai bentuk pemerintahan dan dewa-dewa politeistik biasanya berpartisipasi. Dewa yang paling penting adalah "town god" atau "dewa kota" dan pusat kota yang paling penting dari sebuah negara adalah kota para dewa, dalam arti bahwa mereka sangat terkait dengan nama dewa yang kuilnya adalah kuil utama kota itu, antara lain: dewa *Marduk* dan Babilonia, dewa *Assur* dan kota Assur, dewa *Athena* dan Athena, dewa

[87] Jan Assmann, "Monotheism and Polytheism" dalam *Religions of The Ancient World: A Guide*, h. 17.

Ptah dan Memphis, dan sebagainya. *Pantheon* adalah kumpulan penguasa kota dan pemilik kuil yang dipimpin oleh dewa yang kuilnya ada di ibu kota dan yang memerintah kepada seluruh negara, bukan hanya yang memerintah terhadap kotanya saja (misalnya, dewa *Marduk* dan Babilonia). Dalam kasus lain, *pantheon* yaitu para dewa yang memiliki kultus penting di hampir setiap kota (misalnya, dewa *Zeus* menonjol bahkan di kota Athena). Aspek-aspek kesatuan dan keanekaragaman keduanya menonjol dalam dimensi politis dan geografis ketuhanan juga. Aspek persatuan dewa dapat diwakili dengan persatuan suatu negara dan struktur hierarkisnya dari pusat dan pinggiran (seperti di Mesir) atau dengan pertemuan berkala bersama warga kota yang berbeda di tempat-tempat pemujaan terpusat seperti Olympia (seperti di Yunani), sedangkan aspek keanekaragaman menemukan ekspresinya dalam identitas dan profil spesifik masing-masing kota dan wilayah.

Dimensi ketiga kehadiran ilahi dapat disebut aspek pribadi atau biografis dari dunia ilahi. Dalam agama politeisme, dewa tidak bisa dibicarakan tanpa merujuk kepada dewa lainnya. Para dewa itu hidup, bertindak, dan menampilkan kepribadian dan karakter mereka dalam sebuah interaksi, tidak hanya dengan manusia, tetapi juga dengan satu sama lain. Dalam “rasi bintang”, para dewa menemukan ekspresi mereka melalui mitos, silsilah, julukan, nama singkatnya, serta dalam segala hal yang bisa dikatakan tentang dewa. Rasi bintang Ilahi mencerminkan tatanan dasar dan struktur dasar masyarakat manusia — suami dan istri, saudara laki-laki dan perempuan, ibu dan anak, ibu dan anak, ayah dan anak, ayah dan anak, kekasih dan kekasih, tuan dan budak, pahlawan dan musuh, dan begitu seterusnya. Rasi bintang ini terungkap dalam cerita (mitos) yang memiliki karakter fundamental yang sama, menemukan dan memodelkan struktur dasar kehidupan manusia, lembaga, harapan, dan pengalaman: cinta dan kematian, perang dan perdamaian,

identitas dan transformasi, penderitaan dan keselamatan. Hubungan antara dunia ilahi dan dunia manusia lebih bersifat antropomorfis daripada antroposentris. Mitra alami dewa adalah dewa lain, bukan manusia. Para dewa panteon politeistis terutama mengurus diri mereka sendiri, di tempat kedua untuk kota-kota mereka dan pengikut mereka, dan hanya luar biasa untuk umat manusia pada umumnya. Tetapi jarak relatif antara dunia ilahi dan dunia manusia ini diimbangi dengan analogi yang intens dan hubungan saling model. Struktur dunia ilahi dan kisah-kisah tentang para dewa mencerminkan dasar-dasar keberadaan manusia, tetapi mereka berfungsi sebagai model, dan bukan sebagai cermin. Para dewa hidup dan mati, memerintah dan melayani, menderita dan menikmati, menang dan dikalahkan: mereka menetapkan norma dan bentuk kehidupan manusia, yang berulang dan mencerminkan model abadi dan mengikuti jejak historia divina.

3. Anti-Teisme

Berkaitan dengan teori-teori yang bertentangan dengan teisme, perlu untuk memiliki istilah umum untuk menyebut mereka. Anti-teisme tampaknya merupakan kata yang tepat. Tentu saja, maknanya jauh lebih komprehensif daripada istilah ateisme. Ini berlaku untuk semua sistem yang menentang teisme. Oleh karena itu, anti-teisme juga termasuk ateisme. Ateisme merupakan suatu sistem yang sangat menentang teisme bahkan bentuk perlawanannya begitu ekstrem. Politeisme bukanlah ateisme karena mereka tidak menyangkal keberadaan Tuhan, tetapi politeisme termasuk anti-teisme karena menyangkal bahwa hanya ada satu Tuhan. Panteisme[88]

---

[88] Panteisme teridiri dari tiga kata yaitu "pan" berarti seluruh, "theo" berarti Tuhan, dan "isme" berarti paham. Jadi, "pantheism" atau panteisme adalah paham yang meyakini bahwa seluruhnya adalah Tuhan. Panteisme berpendapat bahwa seluruh alam ini adalah Tuhan dan Tuhan adalah seluruh alam. Benda- benda

bukanlah ateisme karena mereka mengakui bahwa ada Tuhan, tetapi panteisme termasuk anti-teisme karena menyangkal bahwa Tuhan berbeda dari ciptaan-Nya dan memiliki sifat-sifat yang sama dengan ciptaan-Nya, seperti kebijaksanaan, kesucian, dan cinta. Setiap teori yang menolak untuk menganggap bahwa Tuhan adalah atribut yang penting untuk konsepsi yang layak mengenai karakter-Nya merupakan anti-teisme. Sedangkan, teori-teori yang menolak untuk mengakui bahwa ada bukti untuk keberadaan Tuhan disebut dengan ateisme.[89]

D. Metafisika Sebagai Ontoteologi Perspektif Martin Heidegger

Ontoteologi memiliki dua makna, satu muncul dari Immanuel Kant dan yang kedua dari Martin Heidegger. Meskipun Kant memiliki pengaruh pada Heidegger, tetapi mereka masing-masing memberikan definisi ontoteologi yang tidak sama. Bagi Kant, ontoteologi menggambarkan semacam teologi yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu tentang keberadaan Tuhan tanpa menggunakan wahyu atau dapat diketahui secara alami melalui konsep-konsep akal semata, seperti konsep "the most real being" atau "the original, most primordial being". Argumen ontologis eksistensi Tuhan sebagaimana yang dikemukakan oleh Anselmus dan Descartes adalah contoh paradigma ontoteologi dalam pengertian Kantian. Sedangkan menurut Heidegger, ontoteologi adalah istilah kritis yang digunakan untuk menggambarkan pendekatan yang diduga bermasalah dalam menjelaskan

---

yang dapat ditangkap oleh panca indera adalah bagian dari Tuhan. Manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda mati lainnya adalah bagian dariTuhan. Tuhan dalam panteisme ini sangat dekat dengan alam. Lihat: Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, h. 93-94

[89] Robert Flint, *Anti-Theistic Theories: Being the Baird Lecture for 1877*, (United States: Arkose Press, 2015), Lecture I, h. 2.

metafisika yang merupakan karakteristik dari filsafat Barat secara umum. Metafisika, menurut Heidegger, adalah ontoteologi selama berkaitan tentang “ultimate reality” atau realitas paling akhir. Ia menggabungkan dua bentuk umum penjelasan metafisika yang bertujuan untuk membuat keseluruhan realitas dapat dipahami oleh pemahaman manusia. *Pertama*, ontologi yang menjelaskan apa yang dimiliki semua makhluk secara umum (*universal or fundamental being*/makhluk universal atau fundamental) dan *kedua,* teologi yang menjelaskan apa yang menyebabkan dan menjadikan sistem makhluk secara keseluruhan dapat dipahami (*a highest or ultimate being or a first principle*/makhluk tertinggi atau prinsip pertama). Ditafsirkan secara tradisional, metafisika Platonis adalah kasus paradigma ontotologi dalam pengertian Heideggerian sejauh menjelaskan keberadaan makhluk tertentu dengan cara mencari bentuk-bentuk universal (ontologi) dan menjelaskan asal-usul dan kejelasan seluruh makhluk dengan cara yang baik dari mana segala sesuatu berasal (teologi).[90]

Martin Heidegger memahami sejarah metafisika Barat selalu dipandu dengan sebuah pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan entitas? Menurutnya, pertanyaan ini adalah sebuah bentuk pertanyaan yang menanyakan tentang “ada”. Jawaban tehadap pertanyaan ini membutuhkan pemahaman yang jelas sebagai *entitas being*. Ketika berbicara tentang entitas, metafisika membuat klaim tentang apa dan bagaimana entitas tersebut. Demikian juga dengan “ada” terhadap entitas tersebut. Menurut Heidegger, metafisika model ini harus dihancurkan karena ia berfikir dengan representasi. Menghancurkan cara berpikir representasi ini bertujuan agar

[90] Matthew C. Halteman dan Calvin College, “Ontotheology” diakses dari https://www.rep.routledge.com/articles/thematic/ontotheology/v-1 pada tanggal 15 September 2019 jam 05.56 WIB.

manusia dapat berkomunikasi dengan “ada”. Analisisnya mengenai inti metafisika telah membimbingnya kepada penemuan posisi dasar metafisika yang secara esensial memiliki “dua lapisan”.[91]

Metafisika sebenarnya memberikan dua kerumitan yang berbeda tapi memiliki jawaban yang saling berhubungan menyangkut pertanyaan mengenai entitas *being*. Heidegger mengklaim bahwa masing-masing posisi dasar metafisika mempunyai dua komponen terpisah, yakni: pemahaman terhadap entitas sebagaimana mestinya dan pemahaman “totalitas” entitas. Pertanyaan mengenai apa itu entitas adalah pertanyaan dua lapis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Heidegger, pertanyaan tersebut bisa dijelaskan antara apa yang menjadikan entitas sebagai entitas atau cara entitas itu adalah entitas. Dengan bentuk ambiguitas pertanyaan tersebut, keduanya sah secara historis sebagai cara pemahaman terhadap “entitas *being*”. Dalam analisa Heidegger, maka inti metafisika mempunyai “dua lapis” konseptual, bersifat ambigu dan diluar patahan inti ini tumbuh dua cabang yang secara historis saling kait-mengait.

Sejarah metafisika Barat menurut Martin Heidegger merupakan proyek ontologis sekaligus teologis. Heidegger menyatakan:

> “If we recollect the history of Western-European thinking once more, then we will encounter the following: The question of Being, as the question of the Being of beings, is double in form. On the one hand, it asks: What is a being in general as a being? In the history of philosophy, re• ections which fall within the domain of this question acquire the title ontology. The question ‘What is a being?’ [or ‘What

---

[91] Martin Heidegger, “Kant’s Thesis about Being” (ed) Klein and Pohl, Southwestern Journal of Philosophy, Vol. 4 (3), 1973, h. 340.

> is that which is?'] simultaneously asks: Which being is the highest [or supreme] being, and in what sense is it the highest being? This is the question of God and of the divine. We call the domain of this question theology. This duality in the question of the Being of beings can be united under the title ontotheology."[92]

Dengan memandang metafisika sebagai proyek ontologis sekaligus teologis, Heidegger berupaya mendekonstruksi aspek yang fundamental dalam metafisika. Dengan kata lain, Heidegger hendak menanyakan apa yang menjadi landasan ontoteologis dalam metafisika. Heidegger dalam hal ini secara jelas menegaskan sktruktur formal ontoteologis pertanyaan metafisika. Ini adalah pertanyaan yang menghasilkan dua jenis jawaban terpisah. Satu pertanyaan di satu sisi "Apa itu entitas?" dan pertanyaan di sisi lainnya "Apa itu entitas sebagai suatu entitas?". Heidegger menggunakan pertanyaan ontologis ini karena memberikan gagasan dari *on hêi on*, entitas *qua* entitas atau "entitas dengan melihat pada *being* yang semata-mata memperhatikan apa yang menjadikan entitas sebagai entitas: *being*."[93] Dalam hal ini filsafat pertama Aristoteles juga telah menginvestigasi entitas sejauh mereka adalah entitas, yang secara jelas oleh Heidegger karakteristikan sebagai pertanyaan metafisika *entitas being.*[94]

Fungsi metafisika sebagai ontologi adalah mencari dasar dari segala entitas, mencari apa yang dapat dibagi secara

---

[92] Martin Heidegger, "Kant's Thesis about Being" (ed) Klein and Pohl, h.10-11.

[93] M. Heim, *The Metaphysical Foundations of Logic*, (Bloomington: Indiana University Press, 1984), h. 10.

[94] Ian Thomson, "Ontotheology? Understanding Heidegger's Destruktion of Metaphysics", International Journal of Philosophical Studies, Vol.8 (3), 2000, h. 301.

bersama oleh entitas. Pemahaman ontologis dari *being entitas* di dalam kerangka apa yang mengatasi entitas di mana tidak ada lagi entitas dasar yang bisa "ditemukan" atau pun dapat "diukur". Mereka kemudian menggeneralisir pemahaman "entitas yang patut dicontoh" menjadi penjelasan *being* dari semua entitas. Entitas yang patut dicontoh ini kemudian memainkan peran ontologis sebagai "pemberi dasar" atas semua entitas. Dalam bahasa Heidegger, metafisika adalah ontologi ketika dia "berfikir tentang entitas dengan mempertimbangkan dasar yang umum terhadap seluruh entitas". [95] Berdasarkan sejarahnya, kaum metafisikawan mengartikan dasar universal ini dalam berbagai varian yang luas terhadap "cetakan sejarah [Prägung]" yang berbeda, seperti: *Phusis, Logos, Hen, Idea, Energeia,* Substansialitas, Objektivitas, Subjektivitas, Hasrat, Hasrat Berkuasa, Hasrat untuk Hasrat.[96] Dan tentunya "Ousia", proto-substansi, dimana "cetakan" ontologis dari entitas *being* yang Heidegger pikirkan sebagai "metafisika sebagai awal yang pantas".[97]

Pertanyaan apa itu entitas juga mengandung pertanyaan "entitas mana yang tertinggi dan kenapa entitas tersebut menjadi tertinggi?". Heidegger menyebut pertanyaan pertama sebagai pertanyaan tentang Tuhan dan yang kedua pertanyaan mengenai Ketuhanan. Metafisika sebagai teologi mencari pemahaman dua aspek yang saling berhubungan mengenai *being* menjadi "entitas mana yang tertinggi dan dalam bentuk seperti apa?". Kedua pertanyaan ini adalah pertanyaan teologis karena membutuhkan logos eksistensi *theion* yaitu "penyebab utama dan dasar yang paling tinggi dari entitas." Heidegger mengartikan metafisika sebagai teologi ketika dia menentukan

---

[95] G. Fried dan R. Polt, *Introduction to Metaphysics*, (CT: Yale University Press, 2000), h. 70.

[96] J. Stambaugh, *Identity and Difference*, (New York: Harper & Row, 1969), h. 66.

[97] J. Stambaugh, *The End of Philosophy*, (New York: Harper & Row, 1973), h. 4.

entitas tertinggi sebagai "entitas tempat segalanya ditemukan" baik itu sebagai "penggerak yang tidak bisa digerakkan" atau "sebab yang menjadi penyebab dirinya sendiri. Entitas yang menemukan segalanya ini sama dengan konsep Aristoteles tentang "causa pertama" oleh Leibniz. Kant juga berpikir "secara teologis" ketika dia mempostulatkan "subjek dari subjektifitas sebagai kondisi kemungkinan dari segala objektifitas", atau Hegel ketika dia menjelaskan "entitas tertinggi sebagai sesuatu yang absolut dalam subjektifitas yang tidak bersyarat," yaitu kondisi yang paling jauh dalam kemungkinan kejelasan.[98]

[98] Ian Thomson, "Ontotheology? Understanding Heidegger's Destruktion of Metaphysics", h. 302-303.

BAB III
BIOGRAFI DAN FILSAFAT BERTRAND RUSSELL

A. Biografi Bertrand Russell

Bertrand Arthur William Russell atau lebih dikenal dengan nama Bertrand Russell merupakan seorang penulis yang produktif. Ia menulis banyak karya tentang filsafat dan menjadi seorang komentator pada berbagai macam topik, mulai dari persoalan yang sangat serius sampai dengan persoalan yang biasa-biasa saja.[1] Ia memperoleh popularitas karena keterlibatannya dalam debat sosial politik, dikenal oleh masyarakat luas sebagai filosof. Sumbangan utamanya terletak pada logika dan filsafat. perbedaan ini lah yang telah menjadikan pengaruhnya baik dalam materi maupun gaya filsafat abad ke-20 cukup luas.[2] Sebagian besar orang memandangnya sebagai seorang nabi karena kehidupannya yang kreatif dan rasional dan juga karena sikapnya yang sangat kontroversial.

Russell lahir pada tanggal18 Mei 1872 di Trellech, Monmouthshire, Wales. Ia lahir dari keluarga aristokrat Inggris. Kakek dari pihak ayahnya, yaitu Lord John Russell merupakan perdana menteri Britania Raya pada masa Ratu Victoria sekitar tahun 1840-an dan 1860-an. Ibu Russell bernama Katherine juga berasal dari keluarga bangsawan yang merupakan saudara perempuan Rosalind Howard, permaisuri Carlisle. Kedua orang tua Russell dikenal cukup radikal di zaman mereka. Ayah Russell bernama Viscount Amberley merupakan seorang ateis dan menyetujui

---

[1] Sumber: https://www.biblio.com/bertrand-russell/author/130 diakses pada tanggal 27 agustus 2019 pukul 12.00 WIB.

[2] A.C. Grayling, "Russell dan Filsafat: Sebuah Pengantar Umum" Pengantar dalam Bertrand Russell, *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, (Yogyakarta: Resist Book, 2013), h. v.

perselingkuhan istrinya dengan tutor anak-anak mereka, seorang ahli biologi bernama Douglas Spalding. Kedua orang tua Russell adalah pendukung awal kontrasepsi yang saat ini dianggap skandal. John Stuart Mill, seorang filsuf Utilitarian, adalah ayah baptis Russell.[3]

Russell memiliki dua saudara kandung: Frank dan Rachel. Saat usia Russell berusia 2 tahun, ibu Russell meninggal pada bulan Juni 1875 dikarenakan penyakit difteri dan kemudian diikuti segera dengan kematian Rahel. Setelah itu, pada bulan Januari 1876 ayahnya juga meninggal karena penyakit bronkitis setelah lama mengalami depresi. Frank dan Russell kemudian diasuh oleh kakek dan neneknya. Pada tahun 1878, kakeknya meninggal dan Russell kecil lalu dibesarkan sepenuhnya oleh neneknya. Neneknya adalah orang yang paling berpengaruh selama sisa masa kecil dan remajanya Russell. Neneknya berhasil mengajukan petisi kepada pengadilan yang mengharuskan anak-anak dibesarkan sebagai agnostik. Terlepas dari konservatismenya yang religius, neneknya memiliki pandangan progresif di bidang-bidang lainnya. Pandangan Russell tentang keadilan sosial dan sikapnya yang mempertahankan prinsip banyak dipengaruhi oleh neneknya. Mengenai pengaruh besar dari neneknya atas dirinya, Russell mengungkapkan:

> "Pada 1876, sesudah ayah saya meninggal, ketika saya dibawa ke rumah kakek dan nenek saya. Kakek saya berusia delapan puluh tiga dan sudah sangat lemah. Saya ingat beliau kadang-kadang dibawa keluar rumah dengan kursi roda, terkadang beliau di kamarnya membaca Hansard (laporan resmi dalam parlemen). Beliau sangat baik kepada saya dan nampaknya tidak pernah keberatan

---

[3] Sumber: https://www.biblio.com/bertrand-russell/author/130 diakses pada tanggal 27 agustus 2019 pukul 12.27WIB

> dengan suara ribut anak-anak. Tetapi beliau terlalu tua untuk memberi pengaruh kepada saya secara langsung. Beliau meninggal pada tahun 1878 dan saya mengenal beliau melalui nenek saya yang kagum dengan daya ingat beliau. Nenek saya lebih kuat pengaruhnya atas pandangan umum saya dibandingkan siapapun juga, meskipun, sejak menginjak dewasa dan selanjutnya, saya tidak setuju dengan banyak pendapatnya."[4]

Masa remaja Russell sangat kesepian, sehingga ia sering berpikir untuk bunuh diri. Dalam otobiografinya, Russell mengungkapkan bahwa minatnya yang paling utama adalah seks, agama dan matematika. Ia melanjutkan bahwa keinginannya untuk mengetahui lebih banyak tentang matematika lah yang mencegahnya dari bunuh diri. Dia dididik oleh serangkaian tutor dan ia menghabiskan banyak waktu di perpustakaan kakeknya. Saudaranya, Frank, memperkenalkannya pada Euclid, yang kemudian mengubah kehidupan Russell. Tentang hal ini, Russell mengungkapkan:

> "Kejadian besar dalam hidup saya, pada usia tujuh tahun, adalah mulai mempelajari Euclid yang masih menjadi buku teks geometri yang diakui. Ketika saya sudah terlepas dari rasa kecewa dengan mendapati bahwa ia mulai dengan aksioma-aksioma, yang mesti diterima tanpa bukti, saya menemukan kesenangan besar pada dirinya. Sepanjang sisa masa remaja saya, matematika menyerap sebagian besar minat saya. Ketertarikan ini bersifat kompleks: sebagian kesenangan semata karena mengetahui bahwa saya mempunyai sejenis keterampilan, sebagian senang dengan kekuatan

---

[4] Bertrand Russell, "Perkembangan Mental Saya dan Jawaban Atas Kritik" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 6.

penalaran deduktif, sebagian karena kehandalan kepastian matematis; tetapi lebih dari semuanya ini (ketika saya masih anak-anak) keyakinan bahwa alam berjalan menurut hukum matematika, dan bahwa tindakan manusia, sebagaimana gerak benda-benda langit, bisa dikalkulasi jika kita mempunyai keahlian tertentu. Menjelang usia lima belas tahun, saya sampai pada teori yang mirip dengan teori Cartesian. Gerakan benda-benda hidup, saya yakin, sepenuhnya diatur oleh hukum dinamika; karenanya kehendak bebas pasti sebuah ilusi. Tetapi, semenjak saya menerima kesadaran sebagai datum yang tidak bisa disangkal, saya tidak bisa menerima materialisme, meskipun saya mempunyai minat tertentu padanya karena kesederhanaan intelektualnya serta penolakannya atas "yang tidak masuk akal". Saya masih percaya pada Tuhan karena argument sebab pertama nampaknya tidak bisa disangkal."[5]

Pada tahun 1890, Russell mendapatkan beasiswa dalam bidang matematika di Trinity College, Universitas Cambridge. Russell mengungkapkan bahwa Cambridge membuka dunia baru baginya. Di Cambridge, pikiran-pikirannya diterima sebagai hal yang patut untuk dipertimbangkan[6]. Whitehead,

---

[5] Bertrand Russell, "Perkembangan Mental Saya dan Jawaban Atas Kritik" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 7-8.

[6] Sebelum ke Cambridge, Russell tidak mempunyai teman untuk mendiskusikan pikiran-pikirannya. Ia menutupi keraguan agamanya. Pernah di suatu waktu Russell mengungkapkan bahwa dirinya adalah seorang Unitarian, tetapi ia ditanggapi dengan caci maki. Hal tersebut lah yang menyebabkannya tidak pernah mengemukakan pendapatnya. Lihat: Bertrand Russell, "Perkembangan Mental Saya dan Jawaban Atas Kritik" dalam

sebagai dosen yang mengujinya pada program beasiswa tersebut kemudian mengenalkannya kepada banyak mahasiswa lainnya. Russell menjumpai banyak teman, antara lain: McTaggart (seorang filosof Hegelian), Lowes Dickinson, Charles Sanger (seorang ahli matematika yang brilian di Universitas Cambridge dan setelah itu menjadi pengacara), dua bersaudara Crompton dan Theodore Llewelyn Davies[7] (putra dari pendeta Lembaga Gereja yang secara luas dikenal sebagai putra dari "Davies dan Vaughan", yang menerjemah kan *Republic* karya Plato), tiga bersaudara Trevelyan[8], dan G.E Moore. Russell mengakui McTaggart banyak berpengaruh dalam kehidupannya. McTaggart adalah orang yang merekomendasikan filsafat Hegelian dan mengajarkannya untuk menganggap empirisme Inggris itu "kasar" dan Russell kemudian percaya bahwa Hegel mempunyai pemikiran mendalam yang tidak dapat ditemukan pada Locke, Barkeley, Hume dan John Stuart Mill.[9]

Tiga tahun pertama di Cambridge, Russell terlalu sibuk dengan matematika, tetapi pada tahun keempat Russell mulai berkonsentrasi pada filsafat. Ia menyebutkan guru-gurunya,

---

Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains, h. 10.

[7] Russell mengungkapkan bahwa dua bersaudara ini adalah yang paling muda dan yang paling pandai dari tujuh barsaudara yang semuanya pandai. Mereka berdua mempunyai bakat istimewa dalam persahabatan dan keinginan yang mendalam agar berguna bagi dunia.

[8] Dari ketiganya: yang paling tua menjadi politisi buruh dan mengundurkan diri dari pemerintahan buruh karena tidak cukup sosialis; yang kedua menjadi penyair, dan menerbitkan karya terjemahan yang mengagumkan dari Lucretius; dan yang ketiga adalah George yang terkenal sebagai sejarawan.

[9] Bertrand Russell, "Perkembangan Mental Saya dan Jawaban Atas Kritik" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 10.

antara lain: Henry Sidgwick, James Ward, dan G.F. Stout. Russell mengungkapkan:

> "Guru-guru saya adalah Henry Sidgwick, James Ward, dan G.F. Stout. Sidgwick mewakili pandangan Inggris yang saya yakin saya sudah mengetahuinya; karenanya saya kurang memperhatikannya pada waktu itu dibandingkan di kemudian hari. Ward, yang kepadanya saya mempunyai hubungan pribadi yang sangat dekat, mengedepankan sistem Kant dan memperkenalkan saya pada Lotze dan Sigward. Stout, yang pada masa itu, sangat mengagumi Bradley; ketika *Appearance and Reality* terbit, ia berkata bahwa buku tersebut telah menjelaskan banyak hal yang mungkin dilakukan seseorang dalam ontologi. Stout dan McTaggart, keduanya menyebabkan saya menjadi Hegelian."[10]

Pada tahun 1893, Russell lulus dengan gelar B.A. dan ia juga kemudian melanjutkan studinya pada bidang filsafat dan lulus pada tahun 1895.

Ketika Russell berusia tujuh belas tahun, ia untuk pertama kalinya bertemu dengan Alys Pearsall Smith. Russell jatuh cinta padanya karena ia berpikiran puritan, *high-minded*, dan memiliki hubungan dengan beberapa pendidik dan aktivis agama. Russell menikahinya pada Desember tahun 1894. Pernikahan mereka mulai berantakan pada tahun 1902 ketika Russell menyadari bahwa ia tidak lagi mencintai istrinya. Mereka bercerai sembilan belas tahun kemudian. Dalam rentang waktu sembilan belas tahun ini, Russell juga memiliki hubungan yang penuh gairah dengan beberapa

---

[10] Bertrand Russell, "Perkembangan Mental Saya dan Jawaban Atas Kritik" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 11-12.

perempuan, antara lain: Lady Ottoline Morrell dan Lady Constance Malleson. Alys sendiri terus merindukan dan mencintai Russell selama sisa hidupnya.

Russell memulai karyanya yang diterbitkan pada tahun 1896 oleh *German Social Democracy*. Pada tahun ini juga, Russell mulai mengajar tentang demokrasi sosial Jerman di London School of Economics. Ia juga memberi kuliah tentang ilmu kekuasaan pada musim gugur pada tahun 1937 dan pada tahun 1908, Russell menjadi anggota Royal Society[11].

Selama Perang Dunia I, Russell terlibat dalam gerakan perdamaian. Pada tahun 1916 ia dipecat dari Trinity College setelah keyakinannya melawan Defense of the Realm Act (DORA). Kemudian, ia dihukum selama enam bulan penjara di penjara Brixton.[12]

Pada tahun 1920, Russell melakukan perjalanan ke Rusia sebagai bagian dari delegasi resmi yang dikirim oleh pemerintah Inggris untuk menyelidiki dampak Revolusi

---

[11] Royal Society adalah sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 1660 dengan tujuan memajukan ilmu pengetahuan. Organisasi ini mendapat piagam dukungan dari raja Inggris saat itu, Charles II pada tahun 1662. Keanggotaan organisasi ini akan diberikan setelah dipilih oleh anggota yang sudah ada. Anggota dalam organisasi ini disyaratkan memiliki kewarganegaraan dari salah satu anggota negara-negara persemakmuran atau Republik Irlandia. Warga negara non-persemakmuran atau Republik Irlandia dapat juga menjadi anggota asing/*foreign member*. Tokoh-tokoh seperti Isaac Newton, Christopher Wren, Charles Darwin, Ernest Rutherford dan Dorothy Hodgkin adalah anggota-anggota Royal Society.

[12] Keterlibatan Russell dalam perang dunia pertama ia ceritakan dalam Bertrand Russell, "The First War" dalam *The Autobiography of Bertrand Russell: 1914-1944*, (Boston: An Atlantic Monthly Press Book, 1968), h. 1-128.

Rusia. Kekasih Russell, Dora Black, juga mengunjungi Rusia pada saat yang sama.[13]

Russell mengajar di Peking (sekarang: Beijing) tentang filsafat selama satu tahun ditemani oleh Dora. Sementara di Cina, Russell menjadi sangat sakit karena *pneumonia*[14] dan berita yang salah tentang kematiannya yang dipublikasikan oleh pers Jepang. Saat mereka mengunjungi Jepang, Dora memberi tahu para jurnalis bahwa, “Tuan Bertrand Russell, yang telah meninggal menurut pers Jepang, tidak dapat memberikan wawancara kepada wartawan Jepang”.[15]

Saat pasangan tersebut kembali ke Inggris pada tahun 1921, Dora telah hamil lima bulan. Kemudia Russell secara tergesa-gesa mengatur perceraian dengan Alys. Enam hari setelah perceraian itu selesai, Russell kemudian menikahi Dora. Mereka dikarunia dua orang anak, yaitu John Conrad Russell dan Katharine Jane Russell. Bersama Dora, Russell mendirikan Sekolah Beacon Hill pada tahun 1927. Pada tahun 1932, Russel meninggalkan sekolah tersebut, tetapi Dora terus melanjutkannya sampai tahun 1943.[16]

---

[13] Pengalamannya ini ia ceritakan dalam Bertrand Russell, “Russia” dalam *The Autobiography of Bertrand Russell: 1914-1944* , h. 129-174.

[14] *Pneumonia* adalah penyakit infeksi yang menyerang paru-paru, sehingga menyebabkan kantung udara di dalam paru-paru meradang dan membengkak. Kondisi kesehatan ini sering disebut dengan paru-paru basah disebabkan paru-paru bisa saja dipenuhi dengan air.

[15] Pengalaman ini ia ceritakan dalam Bertrand Russell, “China” dalam *The Autobiography of Bertrand Russell: 1914-1944* , h. 175-216.

[16] Pengalamannya ini ia ceritakan dalam Bertrand Russell, “Second Marriage” dalam *The Autobiography of Bertrand Russell: 1914-1944* , h. 17-282.

Setelah kematian kakak laki-lakinya, Frank, pada tahun 1931, Russell menjadi *Earl Russell Ketiga*[17]. Dia pernah berkata bahwa gelarnya terutama berguna untuk mengamankan kamar hotel.

Perkawinan Russell dengan Dora tumbuh semakin lemah, dan itu mencapai titik puncaknya karena dia memiliki dua anak dengan seorang jurnalis Amerika bernama Griffin Barry. Pada tahun 1936, ia menikahi seorang sarjana Oxford bernama Patricia (Peter) Spence yang telah menjadi pengasuh anak-anaknya sejak musim panas tahun 1930. Russell dan Peter memiliki satu putra bernama Conrad Sebastian Robert Russell[18]. Putranya ini kelak menjadi seorang sejarawan terkemuka dan merupakan salah satu tokoh terkemuka partai Demokrat Liberal.

Pada musim semi tahun 1939, Russell pindah ke Santa Barbara untuk memberi kuliah di University of California, Los Angeles. Dia diangkat menjadi profesor di City College of New York pada tahun 1940. Tetapi, setelah protes dari publik, penunjukan itu dibatalkan oleh pengadilan. Hal tersebut dikarenakan pendapatnya yang radikal dinilai tidak layak secara moral untuk mengajar di kampus.[19] Kemudian, Russell segera bergabung dengan Yayasan Barnes dan memberikan kuliah kepada peserta yang beragam tentang sejarah filsafat. Kuliah ini lah yang menjadi dasar dari

---

[17] *Earl* merupakan gelar kebangsawanan. Gelar ini berasal dari bahasa Inggris kuno yang bearti kepala suku yang memerintah sebuah wilayah atas nama raja. Kakek Russell adalah Earl Russel Pertama yang merupakan Perdana Menteri Inggris sekitar tahun 1840-an dan 1860-an. Earl Russell Kedua adalah kakak dari Russell yang bernama Frank. Setelah meninggalnya Frank, Russell kemudian menjadi Earl Russell Ketiga.

[18] Bertrand Russell, "Later Years of Telegraph House" dalam *The Autobiography of Bertrand Russell: 1914-1944* , h. 290.

[19] Bertrand Russell, "America: 1938-1944" dalam *The Autobiography of Bertrand Russell: 1914-1944* , h. 333-334.

bukunya "A History Of Western Philosophy". Hubungannya dengan Albert C. Barnes memburuk, sehingga ia kembali ke Inggris pada tahun 1944 untuk bergabung kembali dengan Fakultas Trinity College, Universitas Cambridge.[20]

Selama tahun 1940-an dan 1950-an, Russell berpartisipasi dalam banyak siaran melalui BBC tentang filsafat dan berbagai topik lainnya. Russell kemudian dikenal di dunia dari luar kalangan akademis; sering kali sebagai penulis di majalah dan surat kabar dan juga sering diminta untuk mengungkapkan pendapanya terhadap berbagai macam persoalan, bahkan yang bersifat duniawi sekalipun. *A History of Western Philosophy* yang ia tulis pada tahun 1945 kemudian menjadi *best-seller* dan memberi Russell penghasilan tetap selama sisa hidupnya. Bersama dengan temannya Albert Einstein, Russell telah mencapai puncak karir sebagai intelektual. Pada tahun 1949, Russell dianugerahi *Order of Merit.*[21] Pada tahun berikutnya, ia kembali menerima Nobel Kesusasteraan.[22]

Pada tahun 1952, Russell diceraikan oleh Peter karena ia merasa tidak bahagia. Russell kemudian menikahi istri keempatnya yang bernama Edith Finch, tidak lama setelah perceraiannya dengan Peter.[23] Russell sudah saling kenal dengan Edith sejak tahun 1925. Edith bekerja sebagai pengajar bahasa Inggris di Bryn Mawr College dekat

---

[20] Bertrand Russell, "America: 1938-1944" dalam *The Autobiography of Bertrand Russell: 1914-1944* , h. 337-339.

[21] Sumber: https://plato.stanford.edu/entries/russell/#RWAP diakses pada tanggal 29 Agustus 2019 pukul 13.51 WIB.

[22] Sumber: https://www.nobelprize.org/prizes/literature/1950/russell/biographical/ diakses pada tanggal 29 Agustus 2019 pukul 14.00 WIB.

[23] Sumber: https://www.britannica.com/biography/Bertrand-Russell diakses pada tanggal 29 Agustus 2019 pukul 14.06 WIB.

Philadelphia. Selama dua puluh tahun, ia berbagi rumah dengan teman lama Russell bernama Lucy Donnelly. Hubungan Russell dan Edith sangat dekat dan penuh kasih sepanjang pernikahan mereka. Edith adalah istri yang tetap bersama Russell hingga kematiannya. Putra tertua Russell yang bernama John menderita penyakit mental yang serius. Persoalan ini lah yang menjadi sumber perselisihan yang terus-menerus antara Russell dengan mantan istrinya, Dora. Istri John yang bernama Susan juga menderita penyakit mental. Akhirnya, Russell dan Edith menjadi wali sah bagi ketiga anak perempuan dari John dan Susan.[24]

Russell menghabiskan tahun 1950-an dan 1960-an untuk terlibat dalam berbagai persoalan politik, terutama yang terkait dengan pelucutan nuklir dan penentangan terhadap perang Vietnam. Dia menulis banyak sekali surat kepada para pemimpin dunia selama periode ini. Dia juga menjadi pahlawan bagi banyak anggota muda "Kiri Baru". Selama tahun 1960-an, Russell menjadi semakin vokal menyuarakan ketidaksetujuannya terhadap kebijakan pemerintah Amerika. Pada tahun 1961, Russell sekali lagi dipenjara, kali ini selama seminggu sehubungan dengan protes anti-nuklir. Liputan media seputar keyakinannya hanya berfungsi untuk meningkatkan reputasi Russell dan untuk lebih menginspirasi banyak pemuda idealis yang bersimpati pada pesan anti perang dan anti nuklirnya. Mulai tahun 1963, ia mulai mengerjakan berbagai masalah tambahan, termasuk melobi atas nama tahanan politik di bawah naungan Yayasan Perdamaian Bertrand Russell.[25] Kemudian, ia menjadi penerima *The Jerusalem Prize*, sebuah penghargaan yang

---

[24] Sumber: https://www.biblio.com/bertrand-russell/author/130 diakses pada tanggal 27 agustus 2019 pukul 14.25 WIB.

[25] Sumber: https://plato.stanford.edu/entries/russell/#RWAP diakses pada tanggal 29 Agustus 2019 pukul 13.59 WIB.

diberikan kepada penulis yang peduli terhadap kebebasan individu dalam masyarakat.[26]

Bertrand Russell menerbitkan otobiografinya tiga jilid pada akhir 1960-an. Kemudian, ia semakin lemah dan akhirnya, pada tahun 1970, ia meninggal di rumahnya, Plas Penrhyn, Penrhyndeudraeth, Merioneth, Wales.[27]

B. Filsafat Bertrand Russell

a. Epistemologi

1. Empirisme dan Rasionalisme

Epistemologi Russell sering disebut dengan epistemologi akal sehat. Epistemologi akal sehat Russell bertumpu pada empirisme, yaitu sebuah pandangan yang meyakini bahwa input empiris indera (misalnya: pengalaman visual, pendengaran, sentuhan, atau rasa) adalah bukti yang sesuai dengan pengetahuan asli. Russell memihak pada pendapat para empiris, seperti: Locke, Berkeley, dan Hume yang menentang pandangan para rasionalis yang berpandangan bahwa pengetahuan *a priori* [28] dapat memberikan pengetahuan tentang apa yang sebenarnya ada.[29]

Russell sependapat dengan para rasionalis, seperti: Descartes dan Leibniz yang berpandangan bahwa prinsip-prinsip logis – baik deduktif maupun induktif – tidak dapat diketahui melalui bukti dari pengalaman. Semua bukti dari pengalaman, klaim Russell, mengandaikan prinsip-prinsip

---

[26] Sumber: https://www.biblio.com/bertrand-russell/author/130 diakses pada tanggal 29 Agustus 2019 pukul 14.35 WIB.

[27] https://www.biblio.com/bertrand-russell/author/130 diakses pada tanggal 29 Agustus 2019 pukul 14.45 WIB.

[28] Pengetahuan *a priori* adalah pengetahuan dapat diperoleh tanpa tergantung pada pengalaman spesifik.

[29] K. Moser, “Epistemology” dalam Encyclopedia of Library and Information Sciences, Third Edition DOI: 10.1081/E-ELIS3-120043676, h. 2.

logis. Russell memang mengizinkan bahwa pengetahuan kita tentang prinsip-prinsip logis diperoleh atau disebabkan oleh pengalaman. Oleh karena itu, ia mengizinkan perbedaan antara bukti dan penyebab keyakinan. Singkatnya, Russell berpendapat bahwa semua pengetahuan yang menegaskan keberadaan adalah empiris dan satu-satunya pengetahuan *a priori* tentang keberadaan merupakan hipotesis, memberikan koneksi di antara hal-hal yang ada atau mungkin ada, tetapi tidak memberikan keberadaan yang sebenarnya. Epistemologi empiris Russell dengan demikian moderat, memungkinkan untuk beberapa pengetahuan *a priori*. Ia tetap percaya bahwa pengalaman langsung memiliki keunggulan dalam perolehan pengetahuan.[30]

Walaupun beberapa pandangannya tidak disukai, tetapi pengaruhnya tetap kuat dalam hal pembedaannya terhadap dua cara manusia dapat memahami objek, yaitu antara "pengetahuan melalui perkenalan" dan "pengetahuan melalui deskripsi". Russell melakukan pembedaan tersebut untuk mengartikulasikan epistemologi fondasional di mana "pengetahuan melalui perkenalan" adalah jenis paling dasar dari pengetahuan dan "pengetahuan melalui deskripsi"-lah yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan.[31] Russell mengungkapkan, "Semua pengetahuan kita bersandar pada perkenalan untuk pondasinya".[32] Oleh karena itu, "pengetahuan melalui perkenalan" adalah jenis pengetahuan langsung, yaitu sejenis pengetahuan yang tidak bergantung pada inferensi atau mediasi. Russell menyatakan bahwa seseorang tidak dapat mengetahui "melalui perkenalan"

---

[30] K. Moser, "Epistemology" dalam Encyclopedia of Library and Information Sciences, h. 2.

[31] Bertrand Russell, "Knowledge by Acquaintance and Knowledge by Description." (Proceedings of the Aristotelian Society 11, 1910), h. 108-128.

[32] Bertrand Russell, *Problems of Philosophy,* (ed) John Perry, (Oxford: Oxford University Press, 1912), h. 48.

bahwa benda fisik itu ada. Sebagai contohnya adalah sebuah iPod. Ketika seseorang melihat iPod, masih dimungkinkan untuk meragukan keberadaan iPod tersebut – karena mungkin saja itu mimpi, ilusi, halusinasi, dan sebagainya – Namun, data indera atau pengalaman indera dari iPod, tidak dapat secara konsisten diragukan oleh orang yang mengalaminya. Dengan demikian, data indera dapat diketahui "melalui perkenalan", tetapi objek fisik tidak bisa.[33]

Menurut pandangan Russell, seseorang tidak dapat mengetahui "melalui perkenalan" bahwa benda fisik itu ada. Akibatnya, "pengetahuan melalui deskripsi" menyediakan satu-satunya kemungkinan untuk mengetahui objek fisik. "Pengetahuan melalui deskripsi" bergantung pada perkenalan langsung, setidaknya dalam dua cara, yaitu:

Pertama, "pengetahuan melalui deskripsi" tergantung pada "perkenalan" dalam konten proposisionalnya. Russell dengan tegas menyatakan, "setiap proposisi yang dapat kita pahami harus seluruhnya terdiri dari konstituen yang kita kenal".[34] Meskipun "pengetahuan melalui deskripsi" mungkin menyangkut benda-benda yang melebihi kisaran "perkenalan" langsung seseorang. *Kedua,* "pengetahuan melalui deskripsi" secara inferensial bergantung pada "pengetahuan melalui perkenalan". Dengan kata lain, proposisi yang diketahui "secara deskripsi" akan disimpulkan dari pengetahuan proposisional seseorang melalui "perkenalan". Akibatnya, ini memunculkan epistemologi fondasionalis di mana semua pengetahuan seseorang bersifat fondasional atau secara inferensial didasarkan pada pengetahuan dasar.[35]

---

[33] Bertrand Russell, *Our Knowledge of the External World*, (New York: Routledge, 1914), h. 81.

[34] Bertrand Russell, *Problems of Philosophy, ed. John Perry*, h. 58.

[35] Bertrand Russell, *Problems of Philosophy,* (ed) John Perry, ch. 2.

Ada kesamaan antara cara seseorang dapat mengetahui sesuatu bukan berdasarkan pengalaman dengan cara Russell membayangkan "pengetahuan melalui deskripsi". Kesamaannya adalah untuk memungkinkan seseorang berpikir tentang benda-benda fisik. Misalnya: keyakinan bahwa terdapat manusia paling tinggi hidup di dunia ini. Seseorang bisa saja membentuk kepercayaan ini, meskipun ia mungkin tidak tahu siapa orang tersebut. Memahami konsep "yang tertinggi", "yang hidup", dan "seorang pria"; sudah cukup untuk memungkinkan seseorang mempercayainya. Demikian juga, Russell percaya bahwa seseorang dapat membentuk kepercayaan terhadap benda-benda fisik, walaupun seseorang itu tidak pernah secara langsung berkenalan dengan benda-benda tersebut. Ketika seseorang memegang kepercayaan bahwa "ada secangkir kopi". Ia tidak secara langsung mengenal kopi sebagai objek fisik, tetapi ia dapat berpikir tentang objek fisik tersebut melalui deskripsi, kemudian ia berkenalan secara langsung. Isi dari deskripsi tersebut mungkin terdiri dari adanya objek yang menjadi penyebab pengalaman tersebut, yaitu tentang "ke-hitam-an", "ke-pahit-an", "ke-panas-an", dan "likuiditas". Menurut Russell, perkenalan subjek dengan konsep yang tepat memungkinkan seseorang untuk membentuk suatu kepercayaan terhadap objek fisik.[36]

2. Akal dan Intuisi

Russell mengungkapkan bahwa intuisi bukanlah jaminan kebenaran yang memadai karena tidak teruji dan tidak didasarkan melalui fakta. Dalam hal ini, Russell mengkritik pendapat Bergson yang menempatkan intuisi sebagai satu-satunya sumber untuk menemukan kebenaran. Bergson berkata:

---

[36] Sumber: https://www.iep.utm.edu/knowacq/ diakses pada tanggal 01 September 2019 pukul 19.53 WIB.

> "A comparison of the definitions of metaphysics and the various conceptions of the absolute leads to the discovery that philosophers, in spite of their apparent divergencies, agree in distinguishing two profoundly different ways of knowing a thing. The first implies that we move round the object; the second that we enter into it. The first depends on the point of view at which we are placed and on the symbols by which we express ourselves. The second neither depends on a point of view nor relies on any symbol. The first kind of knowledge may be said to stop at the relative; the second, in those cases where it is possible, to attain the absolute."[37]

Bergson mengungkapkan bahwa para filosof membedakan dua cara manusia dalam memperoleh pengetahuan, yaitu: *pertama*, menyiratkan hanya terbatas pada sekitar objek saja; dan *kedua,* langsung masuk ke dalam inti objek tersebut. Cara pertama tergantung pada sudut pandang dan simbol-simbol yang melatarbelakangi kita, sedangkan cara yang kedua tidak tergantung pada dua hal tersebut. Cara

---

[37] Artinya: "Sebuah perbandingan definisi metafisika dan berbagai konsepsi absolut mengarah pada penemuan bahwa para filsuf, terlepas dari divergensi mereka yang nyata, setuju dalam membedakan dua cara yang sangat berbeda dalam mengetahui sesuatu. Yang pertama menyiratkan bahwa kita bergerak di sekitar objek; yang kedua yang kita masukkan ke dalamnya. Yang pertama tergantung pada sudut pandang di mana kita ditempatkan dan pada simbol-simbol yang dengannya kita mengekspresikan diri. Yang kedua tidak tergantung pada sudut pandang atau bergantung pada simbol apa pun. Jenis pengetahuan pertama dapat dikatakan berhenti pada kerabat; yang kedua, dalam kasus-kasus di mana dimungkinkan, untuk mencapai yang absolut." Sumber: Henry Bergson, *Introduction to Metaphysics*, (electronic reproduction courtesy of http://www.reasoned.org/dir/), h. 1.

yang pertama hanya berhenti pada *relativitas* saja, sedangkan cara yang kedua sampai pada "Yang Absolut".

Menurut Bergson, jalan pengetahuan yang kedua ini adalah intuisi. Pengetahuan diperoleh dari dalam diri manusia sendiri melalui intuisi, bukan melalui analisis. Sebagaimana yang ia tulis:

> "There is one reality, at least, which we all seize from within, by intuition and not by simple analysis. It is our own personality in its flowing through time - our self which endures. We may sympathize intellectually with nothing else, but we certainly sympathize with our own selves."[38]

Menurut Russell, hal ini lah yang mengakibatkan Bergson mengesampingkan sepenuhnya semua pengetahuan yang berasal dari sains dan *commen sense.* Russell mengungkapkan bahwa kemutlakan yang dimiliki oleh intuisi sebagaimana pandangan Bergson memiliki kekeliruan. Contoh yang diberikan oleh Bergson untuk menjelaskan kemutlakan intuisi adalah pengetahuan terhadap diri kita sendiri. Russell menilai bahwa pengetahuan pada diri sendiri itu sesungguhnya sulit. Kebanyakan orang memiliki keburukan, kesombongan, dan iri hati; tetapi sifat-sifat itu tidak dapat disadari oleh diri sendiri. Oleh sebab itu, pengetahuan terhadap diri sendiri tidak mutlak. Jika intuisi diakui memiliki sifat yang lebih meyakinkan dibandingkan dengan akal, maka ketika ditemukan kekeliruan pada intuisi tersebut setelah diuji tentu kemutlakan intuisi tersebut

---

[38] Artinya: "Setidaknya ada satu kenyataan, yang kita semua raih dari dalam, dengan intuisi dan bukan dengan analisis sederhana. Kepribadian kita sendiri yang mengalir melalui waktu - diri kita yang bertahan. Kita mungkin bersimpati secara intelektual dengan hal lain, tetapi tentu saja kita bersimpati dengan diri kita sendiri." Lihat: Henry Bergson*, Introduction to Metaphysics*, h. 3.

merupakan kelemahannya karena hanya merupakan tipuan bukan sumber pengetahuan yang benar. Contoh intuisi lain yang dikemukakan oleh Bergson adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain yang jatuh cinta padanya. Menurutnya, seseorang dapat mengetahui perasaan orang lain sebagaimana ia mengetahui perasaannya sendiri. Russell menilai bahwa hal tersebut tidak lebih hanya merupakan tipuan. Pengetahuan yang demikian hanya merupakan ilusi semata. [39]

Bergson berpendapat bahwa akal hanya bisa memahami sesuatu yang telah dialami di masa lampau, sedangkan intuisi dapat memahami keunikan dan "kebaruan" pada setiap kejadian. Russell menilai bahwa memang benar terdapat keunikan dan "kebaruan" pada setiap kejadian dan hal tersebut tidak dapat dipahami dengan konsep-konsep yang terdapat pada akal. Hanya pengenalan langsung yang, menurut Russell, dapat memberi pengetahuan terahadap sesuatu yang unik dan baru. Pengenalan langsung itu diberikan oleh *sensation,* bukan intuisi.[40]

Dari argumen kritik Russell terhadap Bergson di atas dapat disimpulkan bahwa antara akal, intuisi dan *sensation;* intuisi tidak dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang benar. Hanya pengenalan langsung (secara empiris) melalui *sensation* yang dapat memberi pengetahuan terhadap sesuatu yang unik dan baru. Sedangkan, akal berfungsi sebagai analisis data yang diperoleh oleh *sensation* tersebut.

---

[39] Bertrand Russell, "Perkembangan Akal dan Intuisi" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 142-143.

[40] Bertrand Russell, "Perkembangan Akal dan Intuisi" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 143.

b. Ontologi; Kritik atas Metafisika

Metafisika atau usaha memahami dunia sebagai kesatuan dari yang materi dan *immateri* telah dibahas sejak awal munculnya filsafat. Hal tersebut melahirkan aliran-aliran yang kecenderungannya berbeda; ada yang cenderung pada sesuatu yang berrsifat materi disebut dengan materialisme, seperti David Hume dan yang lainnya cenderung pada sesuatu yang bersifat *immateri/*metafisis disebut dengan mistisisme, seperti Blake. Tetapi, selain kedua aliran tersebut terdapat juga tokoh-tokoh yang memadukan keduanya, seperti Heraclitus dan Plato.

Dari ketiga aliran besar tersebut, nampaknya Russell cenderung untuk menolak pandangan yang mengakui keberadaan sesuatu yang *immateri/*metafisis. Ia menilai bahwa mistisisme itu sepenuhnya keliru. Russell mengkritik tiga pandangan penting mistisisme, yaitu tentang kesatuan, waktu, dan kebaikan.

Kritik Russell yang pertama adalah karakteristik mistisisme yang percaya pada kesatuan (*unity*) dan misitisime menolak menolak pluralitas. Konsepsi tentang realitas yang satu, tidak terbagi, dan tidak berubah menjadi dasar argumen tentang kemustahilan *non-being* dan menjadi dasar juga untuk sebagian besar keyakinan terhadap metafisika. Keyakinan terhadap kesatuan semua wujud ini lah yang kemudian melahirkan panteisme dalam agama dan monisme dalam filsafat. Russell menilai bahwa logika untuk menjelaskan bahwa alam semesta merupakan satu kesatuan yang tidak terbagi merupakan logika yang sangat rumit. Logika yang digunakan untuk mempertahankan mistisisme ini, menurut Russell, nampak cacat dan begitu mudah untuk dikritik. Kepercayaan pada realitas yang *immateri*/metafisis tidak dapat dihindari karena disebabkan oleh suatu kondisi jiwa tertentu dan merupakan sumber dari kebanyakan mistisisme. Ketika keyakinan jiwa ini begitu dominan, maka logika tidak dibutuhkan. Oleh karena itu, metode dari mistisisme tidak

menggunakan logika, tetapi mengandalkan pemahaman langsung melalui intuisi. Ketika keyakinan jiwa menurun; seseorang yang memiliki kebiasaan menggunakan logika akan mencari landasan logis untuk mendukung keyakinannya tersebut, tetapi bagi seseorang yang tidak menggunakan logika akan tetap menerima landasan apapun untuk menerima keyakinan tersebut. Menurut para mistikus, logika bisa menjadi benar ketika logika tersebut sesuai dengan intuisi. Russell menilai bahwa pandangan tersebut yang akan membuat para mistikus tersebut menemukan kesalahan-kesalahan logika dalam memahami sains dan kehidupan sehari-hari. Pandangan para mistikus yang seperti ini lah yang akan membuat filsafat tidak mampu menjelaskan sains dan kehidupan sehari-hari.[41]

Sebagai kelanjutan dari penolakan atas pluralitas, mistisisme juga menolak realitas waktu. Mistisisme meyakini bahwa waktu itu tidak nyata dilandaskan oleh keyakinannya terhadap kesatuan. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, mistisisme meyakini bahwa sesuatu yang hakikatnya nyata memiliki sifat yang tidak terbagi dan tidak berubah, sedangkan waktu itu terbagi dan berubah; terbukti dengan adanya masa lalu dan masa depan. Menurut Russell, argumen-argumen yang menyatakan bahwa waktu itu tidak nyata dan dunia indera itu adalah ilusi harus dianggap keliru. Walaupun mengakui bahwa waktu itu nyata, tetapi Russell setuju bahwa waktu adalah sifat yang tidak penting dan semu dari realitas. Pembebasan dari pebudakan waktu sangat penting bagi pemikiran filsafat. Arti penting menganggap bahwa waktu itu semu adalah lebih bersifat praktis daripada teoritis, lebih berhubungan dengan keinginan daripada berhubungan dengan kebenaran. Sekalipun waktu itu nyata, menurut Russell,

---

[41] Bertrand Russell, “Kesatuan dan Pluralitas” dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 145-146.

menyadari tidak pentingnya waktu adalah pintu kebijaksanaan.[42]

Kritik ketiga Russell adalah terhadap pandangan mistisime tentang kebaikan. Menurut Russell, kebanyakan aliran-aliran mistisisme berpendapat bahwa semua realitas itu baik, sedangkan semua kejahatan adalah ilusi. Russell mengkritik pandangan mistisisme yang demikian ini tidak netral. Russell mengungkapkan bahwa baik dan jahat itu subyektif. Apa yang baik semata-mata tergantung perasaan kita, begitu juga dengan apa yang dianggap jahat. Russell melanjutkan bahwa karena baik dan jahat itu terbagi sebagaimana waktu, maka seharusnya mistisisme berkeyakinan baik dan jahat itu juga ilusi.[43]

C. Ateisme Bertrand Russell

a. Bertrand Russell: Antara Ateis dan Agnostik

Dalam pidatonya pada tahun 1949 yang berjudul "Apakah saya seorang ateis atau agnostik?", Russell berkata:

> "Sebagai seorang filsuf, jika saya berbicara kepada audiens yang murni filosofis, saya harus mengatakan bahwa saya harus menggambarkan diri saya sebagai seorang agnostik, karena saya tidak berpikir bahwa ada argumen konklusif yang dengannya seseorang membuktikan bahwa tidak ada Tuhan. Dan sebaliknya, jika saya menyampaikan kesan yang benar kepada orang biasa di jalan, saya pikir saya harus mengatakan bahwa saya adalah seorang ateis; karena ketika saya mengatakan bahwa saya tidak

---

[42] Bertrand Russell, "Waktu" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 147-148.

[43] Bertrand Russell, "Waktu" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 153-154.

> dapat membuktikan bahwa tidak ada Tuhan, saya juga harus mengatakan bahwa saya tidak dapat membuktikan bahwa tidak ada dewa Homer."[44]

Russell mengungkapkan bahwa dirinya bisa saja menjadi seorang ateis ataupun agnostik. Hal itu tergantung pada lawan bicaranya. Jika ia berbicara dengan orang yang filosofis, maka ia akan mengatakan dirinya adalah seorang agnostik. Hal tersebut dikarenakan bahwa Russell tidak menemukan argumen konklusif yang membuktikan bahwa Tuhan itu tidak ada. Argumen yang demikian akan dapat diterima oleh orang-orang yang filosofis. Berbeda halnya jika ia berbicara dengan orang biasa di jalan. Ia akan mengatakan dirinya sebagai seorang ateis. Jika Russell mengatakan dirinya sebagai seorang agnostik yang berkeyakinan bahwa ketiadaan Tuhan tidak dapat dibuktikan, maka ia juga harus mengatakan bahwa ia tidak dapat membuktikan bahwa dewa Homer pun tidak ada. Argumen tersebut tentu saja tidak akan diterima oleh orang-orang biasa.

Saat ditanya apakah agnostik itu ateis, Russell menjawab bahwa agnostik itu tidak sama dengan ateis. Menurutnya; ateis berpendapat bahwa ia dapat mengetahui Tuhan itu tidak ada, sedangkan agnostik menunda kesimpulan bahwa Tuhan itu ada atau tidak. Agnostik berpendapat bahwa tidak ada dasar yang mencukupi untuk menerima atau menolak keberadaan Tuhan. Sebenarnya, agnostik pada saat yang sama berpendapat bahwa eksistensi Tuhan sangat tidak pasti. Oleh karena itu, eksistensi Tuhan tidak perlu dipertimbangkan dalam praktik apapun. Dalam kasus ini, Russell menyamakan antara agnostik dan ateis. Russell menyamakan sikap seorang agnostik dengan sikap seorang filosof yang sangat hati-hati dengan tuhan-tuhan Yunani kuno. Filosof itu mengatakan bahwa jika ia diminta untuk membuktikan bahwa Zeus, Poseidon, Hera, dan dewa-dewa

[44] Bertrand Russell, *Collected Papers*, vol. 11, h. 91.

Olympian lainnya tidak ada; maka ia tidak akan menemukan argumen untuk membuktikan ketiadaannya. Russell menyimpulkan bahwa agnostik mungkin berpikir bahwa Tuhan Kristen sama tidak pastinya dengan dewa-dewa Olympian tersebut. Dalam kasus ini, agnostik sama dengan ateis.[45]

Saat ditanya jenis bukti apa yang dapat meyakinkannya bahwa Tuhan itu ada, Russell menjawab:

> "Saya kira seandainya saya mendengar suara dari langit yang meramalkan semua yang akan terjadi pada saya selama dua puluh empat jam ke depan, termasuk kejadian-kejadian yang nampaknya sangat mustahil. Dan jika semuanya itu terjadi, mungkin saya yakin paling tidak terhadap adanya semacam makhluk cerdas *superhuman.* Saya bisa membayangkan jenis bukti lain yang sama yang mungkin meyakinkan saya, tetapi sejauh pengetahuan saya tidak ada bukti semacam ini."[46]

Berdasarkan jawaban Russell ini, nampaknya memang tidak salah menyebutnya sebagai seorang ateis maupun seorang agnostik. Dalam waktu yang bersamaan, ia dapat menjadi seorang agnostik dan sekalian juga menjadi seorang yang ateis.

b. Sains dan Agama

1. Sains

Russell sering menyatakan bahwa dirinya lebih yakin terhadap metode analisisnya dalam berfilsafat, daripada

---

[45] Bertrand Russell, "Apa Agnostik itu?" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 32-33.

[46] Bertrand Russell, "Apa Agnostik itu?" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 43-44.

kesimpulan yang ia hasilkan. Sedangkan, sains merupakan salah satu komponen utama analisis, selain logika dan matematika. Russell sangat meyakini metode ilmiah, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari penelitian empiris yang diverifikasi melalui pengujian berulang. Sains, menurut Russell, hanya mencapai jawaban sementara dan kemajuan ilmiah itu bertahap, sedikit demi sedikit.[47]

Fakta bahwa Russell menjadikan sains sebagai bagian sentral dari metode dan filsafatnya sangat berperan dalam menjadikan filsafat sains sebagai cabang filsafat yang terkhusus. Sebagian besar pemikiran Russell tentang sains dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul "Our Knowledge Of the External World as Field for Scientific Method in Philosophy" tahun 1914. Di antara beberapa aliran yang dipengaruhi oleh Russell adalah kaum positivis yang logis, terutama Rudolph Carnap, yang menyatakan bahwa ciri pembeda dari proposisi ilmiah adalah kebenarannya. Ini bertolak belakang dengan teori Karl Popper, yang juga sangat dipengaruhi oleh Russell, yang percaya bahwa kepentingan mereka bersandar pada kenyataan bahwa mereka berpotensi dipalsukan.[48]

2. Kritik terhadap Agama

Russell membagi agama menjadi dua, yaitu agama institusional[49] dan agama personal. Menurut Russell, agama

---

[47] Sumber: https://www.biblio.com/bertrand-russell/author/130 diakses pada tanggal 17 September 2019 pukul 00.49 WIB.

[48] Sumber: https://www.biblio.com/bertrand-russell/author/130 diakses pada tanggal 17 September 2019 pukul 01.05 WIB.

[49] Agama institusional muncul dalam dua cara: diwariskan dari zaman sebelumnya yang asal-usulnya tidak diketahui dan didirikan oleh individu yang asal-usulnya dapat ditelusuri. *Pertama*; agama-agama yang diwariskan dari zaman kuno relatif sedikit,

institusional adalah agama yang mempengaruhi masyarakat dan kehidupan publik; sedangkan agama personal adalah agama yang mempengaruhi keyakinan dalam hati dan sikap secara personal.[50]

Agama secara institusional setidaknya memiliki dua manfaat, yaitu bernilai bagi kelangsungan hidup bangsa dan memajukan moralitas. Russell mengkritik dua manfaat agama tersebut. Untuk manfaat yang pertama; Russell mengungkapkan bahwa agama justru digunakan sebagai justifikasi untuk membunuh orang lain dalam rangka mempertahankan hidup seseorang. Karena alasann inilah, institusi yang berguna untuk membunuh dianggap penting dan dihormati. Russell melanjutkan bahwa terdapat banyak ajaran dalam Kristen yang mengutuk perang, namun banyak perang yang disebabkan oleh agama yang doktrinnya dijalankan secara keras. Untuk manfaat kedua; Russell mengungkapkan bahwa jika moralitas didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat meningkatkan kebahagiaan manusia, maka agama memang dapat membuat orang menikmati hidup yang lebih bahagia. Hal tersebut disebabkan karena agama dapat menciptakan institusi-institusi canggih yang dapat menyangga tatanan sosial. Tetapi, menurut Russell, harga yang harus dibayar

---

contohnya: Chendu di Jepang, adat-istiadat keagamaan seperti penyembahan langit dan bumi di Cina pra-Konfusian, kepercayaan-kepercayaan pra-Budhis di India, dan Yudaisme sebelum Kristianitas. Bentuk-bentuk agama atau keyakinan ini merupakan respon terhadap kejadian-kejadian yang tidak bisa dipahami selain sebagai keajaiban. *Kedua;* agama-agama yang didirikan oleh individu, contohnya: Budhisme, Kristen, Islam, dan Marxisme. Lihat: Bertrand Russell, “Esensi dan Dampak Agama” dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 71-72.

[50] Bertrand Russell, “Esensi dan Dampak Agama” dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 71-72.

untuk manfaat ini terlalu mahal. *Pertama*; diperlukan banyak pengorbanan untuk membangun institusi yang kuat yang menjamin tatanan sosial. Di zaman barbar, kita tahu bahwa manusia dikorbankan untuk Tuhan. *Kedua;* karena agama bertujuan untuk mempertahankan institusi sosial yang ada, maka agama harus mengajarkan sikap konservatif yang menolak setiap inovasi kelembagaan atau gagasan-gagasan baru. Dalam agama diyakini bahwa kemajuan dalam pemikiran akan menghancurkan keyakinan dan mengganggu tatanan sosial, sehingga banyak orang tidak bersedia berkorban untuk kebahagiaan bersama. Oleh sebab itu, konservatisme agama tidak sejalan dengan kemajuan pemikiran. Ide-ide dan gagasan-gagasan baru akan dikorbankan untuk menjaga stabilitas sosial dan karena sebab inilah kemajuan akan terhambat.[51]

Agama secara personal terbentuk dari kepercayaan religius yang diyakini. Dalam agama-agama primitif, kepercayaan dipahami sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan secara praktis. Misalnya: masyarakat primitif percaya bahwa langit bisa membantu mereka dalam membunuh, sehingga mereka berani berperang; para petani percaya bahwa jika mereka bisa mendapat bantuan langit, maka akan turun hujan dan tanaman mereka akan tumbuh. Kepercayaan tersebut muncul sebenarnya didasarkan atas kerasnya kenyataan hidup. Secara umum, sikap religius yang demikian terjadi di belahan dunia manapun. Dikatakan bahwa Tuhan itu mencintai kebaikan dan membenci kejahatan. Oleh sebab itu, seseorang diharapkan untuk berbuat kebaikan, jika tidak, maka ia akan membuat Tuhan marah. Oleh karenanya,

[51] Bertrand Russell, "Esensi dan Dampak Agama" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 74-75.

doktrin kebaikan dan kejahatan ini kemudian dijadikan sebagai alat untuk propaganda agama.[52]

Dari uraian tentang agama institusioanal dan agama personal di atas, Russell kemudian memberikan definisi terhadap agama:

> "… agama adalah kepercayaan dengan banyak dogma yang mengarahkan perilaku manusia dan tidak didasarkan atas – atau bertentangan dengan – bukti yang riil; dan bahwa metode yang digunakan oleh agama untuk mengarahkan pikiran manusia didasarkan pada perasaan atau kekuatan bukan pada akal."[53]

Dari definisi di atas, setidaknya ada tiga hal yang digarisbawahi Russell tentang agama. *Pertama*, agama merupakan kumpulan dogma yang mengatur perilaku manusia; *kedua*, kepercayaan seseorang terhadap agama tidak didukung oleh bukti yang jelas; dan *ketiga*, metode yang digunakan agama untuk mengarahkan pikiran manusia adalah perasaan atau kekuatan, bukan berdasarkan pada akal. Mengenai poin ketiga ini; agama didasarkan atas perasaan, terutama adala rasa takut; Russell berkata:

> "Religion is based, I think, primarily and mainly upon fear. It is partly the terror of the unknown, and partly, as I have said, the wish to feel that you have a kind of elder brother who will stand by you in all your troubles and disputes. Fear is the basis of the whole thing—fear of the mysterious, fear of

[52] Bertrand Russell, "Esensi dan Dampak Agama" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 75.

[53] Bertrand Russell, "Esensi dan Dampak Agama" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 74-77.

> defeat, fear of death. Fear is the parent of cruelty, and therefore it is no wonder if cruelty and religion has gone hand-in-hand. It is because fear is at the basis of those two things."[54]

Menurut Russell, agama sebagian besar didasari oleh rasa takut. Sebagian berupa rasa takut pada "sesuatu yang tidak diketahui" dan sebagian lagi berupa keinginan untuk merasa bahwa kita mempunyai semacam kakak laki-laki yang akan membantu kita dalam setiap kesulitan dan perselisihan. Rasa takut adalah dasar dari segalanya, baik rasa takut terhadap yang misterius, rasa takut terhadap kekalahan, dan rasa takut terhadap kematian. Rasa takut adalah sumber dari kekejaman, oleh sebab itu tidak mengherankan jika kekejaman dan agama berjalan beriringan. Ini dikarenakan rasa takut menjadi dasar dari keduanya.

Secara tegas, Russell dalam pengantar bukunya *Why I am not a Christian* menyatakan bahwa semua agama besar di dunia, seperti: Budha, Hindu, Kristen, Islam, dan Komunisme; semuanya tidak benar dan berbahaya. Menyangkut argumen keberadan Tuhan yang telah lama diyakini oleh orang-orang beragama, saat ini telah ditolak oleh hampir semua ahli

---

[54] Artinya: "Menurut saya, agama didasarkan terutama dan terutama pada rasa takut. Ini adalah sebagian dari teror yang tidak diketahui, dan sebagian, seperti yang telah saya katakan, keinginan untuk merasa bahwa Anda memiliki sejenis kakak lelaki yang akan mendukung Anda dalam semua masalah dan perselisihan Anda. Ketakutan adalah dasar dari semuanya — takut akan hal yang misterius, takut akan kekalahan, takut akan kematian. Ketakutan adalah orangtua dari kekejaman, dan karenanya tidak mengherankan jika kekejaman dan agama telah berjalan seiring. Karena ketakutan adalah dasar dari kedua hal itu." Sumber: Bertrand Russell, Pengantar dalam *Why I Am Not a Christian and Other Essays on Religion and Related Subjects*h, (London: Routledge Classics, 2004), h. 18.

logika. Oleh sebab itu, agama yang dianut oleh seseorang dipengaruhi pada latar belakang komunitas di tempat tinggalnya, bukan berdasarkan pada kebenaran argumen-argumen teologis. Inilah ketidakbenaran yang terdapat dalam agama. Selain tidak benar, agama juga berbahaya. Agama berbahaya dikarenakan menyebabkan dua kerugian, yaitu:[55]

Kerugian pertama; agama mengajarkan bahwa seseorang dianggap berbudi luhur karena imannya. Iman tersebut tidak boleh tergoyahkan oleh bukti apapun yang dapat menimbulkan keraguan; bahkan kalaupun ada bukti yang dapat menimbulkan keraguan, maka bukti tersebut harus diberangus. Dengan dasar iman tersebut, kaum muda di Rusia tidak diperbolehkan mendengarkan argumen-argumen yang mendukung Komunisme. Hal tersebut dilakukan agar iman mereka tetap terjaga dan karena iman tersebut, mereka bahkan siap untuk melakukan peperangan. Merupakan hal yang umum, semua agama mengajarkan keyakinan terhadap ini dan itu, bahkan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai dasar semua sistem pendidikan suatu negara. Konsekuensi dari sifat agama yang demikian adalah menghambat pikiran-pikiran kaum muda dan pikiran-pikiran mereka akan dipenuhi oleh fanatisme. Solusi dari persoalan tersebut adalah mendasarkan keyakinan pada bukti. Namun, saat ini pendidikan di berbagai negara bertujuan untuk mencegah solusi tersebut. Seseorang yang menolak untuk mempercayai suatu dogma agama yang tak memiliki dasar apapun, akan dianggap tidak cocok sebagai seorang guru. Dogma agama harus diterima walaupun tidak memiliki dasar dan bukti yang kuat.

Kerugian kedua; agama memiliki prinsip-prinsip yang membahayakan, contohnya: kecaman agama Katolik terhadap kontrol kelahiran (KB). Jika kecaman tersebut dimenangkan,

---

[55] Bertrand Russell, Pengantar dalam *Why I Am Not a Christian and Other Essays on Religion and Related Subjects*h, h. xxiii-xxiv.

maka pengurangan kemiskinan dan penghapusan perbudakan dalam peperangan menjadi mustahil; orang Hindu percaya bahwa sapi itu adalah binatang suci dan janda dianggap jahat jika ia menikah kembali; serta keyakinan Komunis terhadap kediktatoran minoritas yang telah menghasilkan seluruh kekejian.

3. Hubungan Sains dan Agama

Mengenai hubungan antara agama dan sains, Russell menyebut dirinya akan hati-hati dalam mengambil kesimpulan. Ia mengungkapkan bahwa dirinya tidak mau melakukan kebodohan yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok teisme. Russell menilai teisme tidak hati-hati dan ceroboh dalam mengambil kesimpulan bahwa fosil-fosil yang terdapat di puncak-puncak gunung merupakan bukti bahwa dulu pernah terjadi banjir besar – misalnya untuk membuktikan pernah terjadi banjir besar sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci tentang kisah kaum nabi Nuh –. Russell lebih memilih untuk menunda keputusannya karena ia menganggap dengan menunda keputusan ia telah bersikap ilmiah, sebagaimana yang ia ungkapkan:

> "Setiap skeptk mesti memperhatikan *warning* (peringatan) dari penolakan Voltaire terhadap fosil-fosil laut yang ditemukan di puncak-puncak gunung. Ia tidak percaya pada fosil-fosil tersebut karena mereka dianggap memberikan bukti bagi banjir. Saya tidak ingin melakukan kebodohan yang sama, karenanya saya tetap berpikir terbuka, tetapi sejauh ini saya berpikir bahwa menunda

keputusan adalah satu-satunya sikap ilmiah yang bisa dibenarkan."[56]

Menurut Russell, terdapat dua dorongan kuat dalam diri manusia yang harus diwaspadai, yaitu: *pertama*, manusia cinta terhadap yang mengagumkan. Russell mengibaratkan dengan para penonton yang menyaksikan trik sulap. Para penonton tersebut kagum dengan trik sulap tersebut lalu menghubungkan semuanya dengan apa yang terjadi, padahal semuanya adalah tipuan. *Kedua*, manusia takut terhadap kematian.[57] Rasa takut ini yang membaut manusia tidak dapat memahami sesuatu. Ia bagaikan penjara bagi pikiran manusia. Russell mengungkapkan bahwa sains lah yang dapat membantu manusia untuk memahami lalu menguasai segala sesuatu. ia percaya bahwa sains juga dapat menghilangkan penjara ketakutan. Sains bisa mengajarkan manusia untuk tidak lagi mencari dukungan semu dan juga tidak lagi mencari sekutu di langit sebagaimana yang diajarkan oleh agama. Manusia harus mampu menjadikan dunia ini sebagai tempat yang cocok untuk ditinggali, bukan menjadi tempat yang dibangun oleh agama (di sini Russell menunjukkan sikap negatifnya terhadap agama, khususnya yang dimaksud adalah Kristen) selama berabad-abad.[58]

Kesimpulan Russell nampaknya tidak begitu konsisten. Di satu sisi ia mengatakan bahwa ia menunda keputusannya

---

[56] Bertrand Russell, "Apakah Sains dan Agama Bertentangan?" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 186-187.

[57] Bertrand Russell, "Apakah Sains dan Agama Bertentangan?" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 186.

[58] Bertrand Russell, "Rasa Takut Sebagai Pondasi Agama" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 99.

untuk menyimpulkan hubungan agama dan sains, di sisi lain ia mengkritik keras agama.

c. Argumen Ateisme Bertrand Russell

Persoalan "eksistensi Tuhan" merupakan persoalan yang luas dan serius. Russell mengungkapkan bahwa jika ia diminta untuk membahas persoalan "eksistensi Tuhan" secara utuh, maka ia akan meminta kita untuk tetap tinggal bersama persoalan tersebut sampai kiamat datang. Baginya, persoalan "eksistensi Tuhan" merupakan persoalan keyakinan dan bukan persoalan akal dan argumen pendukungnya. Sejumlah argumen yang bermaksud untuk menunjukkan "eksistensi Tuhan", sebagaimana yang disampaikan oleh sejumlah filsuf yang pro-"eksistensi Tuhan", menurut Russsell, tampak begitu lemah. Untuk membantah argumen "eksistensi Tuhan", setidaknya Russell mengemukakan lima kritik, antara lain: kritik terhadap argumen "Penyebab Pertama", kritik terhadap argumen "Hukum Alam", kritik terhadap argumen "Dari Desain", krtitik terhadap argumen "Moral", dan kritik terhadap argumen "Perbaikan terhadap Ketidakadilan". Adapun penjelasan lima argumen kritik Russell tersebut, sebagai berikut:

1. Kritik atas Argumen "Penyebab Pertama"

Mungkin yang paling sederhana dan termudah untuk dipahami adalah argumen "Penyebab Pertama"[59]. Menurut Russel, argumen bahwa harus ada "Penyebab Pertama" adalah argumen yang tidak memiliki validitas apapun. Dalam hal ini Russel mengungkapkan:

---

[59] Segala sesuatu yang kita lihat di dunia ini memiliki sebab, dan ketika Anda kembali dalam rantai sebab-sebab, Anda harus sampai pada "Penyebab Pertama", dan pada "Sebab Pertama" itu Anda memberi nama Allah. Lihat: Bertrand Russel, *Why I Am Not a Christian and Other Essays on Religion and Related Subjects*, h. 4.

> "I may say that when I was a young man and was debating these questions very seriously in my mind, I for a long time accepted the argument of the First Cause, until one day, at the age of eighteen, I read John Stuart Mill's Autobiography, and I there found this sentence: 'My father taught me that the question, "Who made me?" cannot be answered, since it immediately suggests the further question, "Who made God?" That very simple sentence showed me, as I still think, the fallacy in the argument of the First Cause. If everything must have a cause, then God must have a cause. If there can be anything without a cause, it may just as well be the world as God, so that there cannot be any validity in that argument. It is exactly of the same nature as the Hindu's view, that the world rested upon an elephant and the elephant rested upon a tortoise; and when they said, 'How about the tortoise?' the Indian said, 'Suppose we change the subject.' The argument is really no better than that. There is no reason why the world could not have come into being without a cause; nor, on the other hand, is there any reason why it should not have always existed. There is no reason to suppose that the world had a beginning at all."[60]

[60] Artinya: "Saya dapat mengatakan bahwa ketika saya masih muda dan sedang memperdebatkan pertanyaan-pertanyaan ini dengan sangat serius dalam pikiran saya, saya sudah lama menerima argumen dari Penyebab Pertama, sampai suatu hari, pada usia delapan belas tahun, saya membaca Autobiografi John Stuart Mill , dan di sana saya menemukan kalimat ini: 'Ayah saya mengajari saya bahwa pertanyaan, "Siapa yang membuat saya?" tidak dapat dijawab, karena langsung menyarankan pertanyaan lebih lanjut, "Siapa yang membuat Tuhan?" Kalimat yang sangat sederhana itu menunjukkan kepada saya, ketika saya masih berpikir, kekeliruan

Russel sebelumnya menerima argumen "Penyebab Pertama", sehingga saat berusia 18 tahun, ia membaca otobiografi John Stuart Mill dan menemukan bantahan terhadap argumen "Penyebab Pertama" tersebut. John Stuart Mill menyatakan bahwa jika semuanya memiliki sebab, maka kemungkinan Tuhan juga memiliki sebab. Jika ada sesuatu yang tidak memiliki sebab, maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut bukan lah Tuhan, melainkan dunia ini. Russel menganalogikan dengan pandangan orang-orang Hindu yang menyatakan bahwa dunia ini bersandar pada gajah dan gajah bersandar pada kura-kura. Saat ditanya, "Bagaimana dengan kura-kura?" Orang India tersebut malah tak dapat menjawabnya dengan mengatakan, "Seandainya kita mengubah topik pembicaraan". Oleh sebab itu, Russel menyimpulkan bahwa argumen "Penyebab Pertama" itu tidak memiliki validitas sama sekali. Tidak ada alasan bahwa dunia tidak dapat terwujud tanpa sebab dan tidak ada alasan juga untuk menganggap bahwa dunia memiliki permulaan.

Kemudian Russell menyimpulkan bahwa gagasan tentang segala sesuatu harus memiliki permulaan benar-benar disebabkan oleh kemiskinan imajinasi manusia. Oleh sebab

---

dalam argumen Penyebab Pertama. Jika semuanya pasti memiliki sebab, maka Tuhan pasti memiliki sebab. Jika ada sesuatu tanpa sebab, itu mungkin juga dunia seperti Tuhan, sehingga tidak ada validitas dalam argumen itu. Persis sama dengan pandangan Hindu, bahwa dunia bersandar pada gajah dan gajah bersandar pada kura-kura; dan ketika mereka berkata, "Bagaimana dengan kura-kura?" kata orang India itu, "Seandainya kita mengubah topik pembicaraan." Argumen itu benar-benar tidak lebih baik dari itu. Tidak ada alasan mengapa dunia tidak dapat terwujud tanpa sebab; atau, di sisi lain, apakah ada alasan mengapa itu tidak selalu ada. Tidak ada alasan untuk menganggap bahwa dunia memiliki permulaan sama sekali." Sumber: Bertrand Russell, *Why I Am Not a Christian and Other Essays on Religion and Related Subjects,* h. 4.

itu, menurut Russell, ia tidak perlu membuang waktu lagi untuk memikirkan tentang argumen "Penyebab Pertama" ini.

2. Kritik atas Argumen "Hukum Alam"

Argumen "Hukum Alam" merupakan argumen yang paling disukai sepanjang abad XVIII, terutama di bawah pengaruh Sir Isaac Newton dan ilmunya tentang asal usul alam. Orang-orang mengamati bahwa planet-planet bergerak mengelilingi matahari menurut hukum gravitasi dan mereka menganggap bahwa Tuhan telah memberikan perintah pada planet-planet tersebut untuk bergerak dengan cara tertentu dan dengan sebab itu lah planet-planet itu berputar. Penjelasan yang mudah dan sederhana inilah yang menyelamatkan mereka dari kesulitan mencari penjelasan lebih lanjut mengenai hukum gravitasi.[61]

Russell menemukan bahwa banyak hal yang dianggap sebagai hukum alam, tetapi hal tersebut ternyata hanya merupakan konvensi manusia. Ia mengungkapkan bahwa bahkan kedalaman ruang bintang yang paling jauh sekalipun, masih ada tiga kaki sampai satu yard. Tidak dapat diragukan lagi bahwa fakta tersebut merupakan hal yang sangat luar biasa, tetapi fakta itu tidak dapat disebut sebagai hukum alam dan banyak hal yang dianggap sebagai hukum alam yang, sebenarnya, mempunyai sifat seperti ini. Di sisi lain, ketika kita bisa mengetahui apa sebenarnya atom itu, kita mendapati bahwa atom tidak tunduk pada hukum seperti dugaan kita dan bahwa hukum-hukum yang kita ketahui adalah jumlah rata-rata statistik dari sesuatu yang muncul dari hal yang sifatnya kebetulan (peluang). Sebagaimana yang kita ketahui bahwa terdapat suatu hukum, "jika kita melempar dua buah dadu, kita akan mendapatkan angka double enam sekitar sekali dalam tiga puluh enam kali lemparan". Kita tidak menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang diatur sesuai

[61] Bertrand Russell, *Why I Am Not a Christian and Other Essays on Religion and Related Subjects*h, h. 5.

rencana dan sebaliknya; jika angka double enam muncul setiap kali kita melempar dadu", maka kita mesti menganggapnya itu berjalan sesuai dengan rencana. Menurut Russell, sebagian besar hukum alam seperti itu. Sesuatu yang dianggap sebagai hukum alam tersebut merupakan rata-rata statistik sebagaimana yang muncul dari hukum peluang dan hal tersebut menjadikan seluruh masalah hukum alam.[62]

Terlepas dari hal tersebut, yang memperlihatkan kondisi sains yang mungkin berubah di kemudian hari, seluruh gagasan bahwa hukum alam mengimplikasikan adanya pembuat hukum disebabkan oleh kesimpang-siuran antara hukum alam dan hukum manusia. Hukum manusia adalah aturan yang mendorong kita bertindak dengan cara tertentu – kita dapat memilih untuk bertindak atau tidak – tetapi hukum alam adalah deskripsi dari bagaimana sebenarnya sesuatu itu bertindak dan karena semata-mata merupakan deskripsi dari apa yang sebenarnya berlangsung, kita tidak bisa berargumentasi bahwa pasti ada wujud yang menyuruh benda-benda tersebut melakukan hal itu, karena sekalipun beranggapan bahwa memang ada, maka kita dihadapkan pada pertanyaan, "Mengapa Tuhan hanya menetapkan hukum alam tersebut dan bukan yang lain?" Jika kita mengatakan bahwa Tuhan melakukannya hanya semata-mata karena kebaikan-Nya sendiri tanpa alasan apa pun, maka kita akan mendapati bahwa ada sesuatu yang tidak tunduk pada hukum. Jika Anda berpendapat sebagaimana pendapat sebagian besar para teolog ortodoks lainnya yang mengatakan bahwa dalam semua hukum alam yang ditetapkan, Tuhan mempunyai alasan untuk memberikan hukum-hukum tersebut – alasannya tentu saja adalah untuk menciptakan alam semesta yang terbaik, meskipun Anda tidak

[62] Bertrand Russell, "Argumen Hukum Alam" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 84-85

pernah berpikir alam terlihat demikian – jika ada alasan untuk hukum-hukum yang Tuhan berikan, maka Tuhan sendiri tunduk pada hukum dan karena itu lah Anda tidak mendapatkan keuntungan dengan memperkenalkan Tuhan sebagai *intermediary* (perantara). Anda sebenarnya memiliki hukum di luar dan mendahului ketetapan Tuhan dan Tuhan tidak melaksanakan tujuan Anda karena Tuhan bukan lah pembuat hukum tertinggi. [63] Kemudian Russell menyimpulkan:

> "In short, this whole argument about natural law no longer has anything like the strength that it used to have. I am travelling on in time in my review of the arguments. The arguments that are used for the existence of God change their character as time goes on. They were at first hard, intellectual arguments embodying certain quite definite fallacies. As we come to modern times they become less respectable intellectually and more and more affected by a kind of moralising vagueness."[64]

---

[63] Bertrand Russell, "Argumen Hukum Alam" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 85.

[64] Artinya: "Singkatnya, seluruh argumen tentang hukum kodrat ini tidak lagi memiliki kekuatan seperti dulu. Saya bepergian tepat waktu dalam ulasan saya tentang argumen. Argumen yang digunakan untuk keberadaan Tuhan mengubah karakter mereka seiring berjalannya waktu. Mereka pada awalnya keras, argumen intelektual mewujudkan kekeliruan tertentu yang pasti. Ketika kita datang ke zaman modern mereka menjadi kurang terhormat secara intelektual dan semakin dipengaruhi oleh semacam ketidakjelasan moral." Sumber: Bertrand Russell, *Why I Am Not a Christian and Other Essays on Religion and Related Subjects*h, h. 8-7.

Menurut Russell, seluruh argumen tentang hukum alam tidak lagi memiliki kekuatan sebagaimana sebelumnya. Russell terus menelusuri tinjaunnya terhadap berbagai argumen. Berbagai argumen yang digunakan untuk menunjukkan atau membuktikan eksistensi Tuhan, menurutnya, selalu berubah seiring dengan berjalannya waktu. Pada awalnya argumen-argumen tersebut nampaknya rumit dan mencakup kekeliruan yang nampak jelas dan akhirnya ketika sampai di era modern, argumen- argumen tersebut kurang dihargai secara intelektual dan semakin lama banyak dipengaruhi oleh semacam kekaburan moral.

3. Kritik atas Argumen “Dari Desain”

Argumen “Dari Desain” mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini diciptakan sedemikian rupa, sehingga kita bisa hidup di dalamnya. Jika dunia sedikit berbeda dengan semestinya, maka kita tidak bisa hidup di dalamnya. Argumen ini tampak agak aneh, misalnya: dikatakan bahwa kelinci memiliki ekor putih agar mudah ditembak. Russell mengungkapkan bahwa ia tidak tahu bagaimana kelinci akan menanggapi pernyataan ini. Menurutnya, ini adalah argumen yang mudah untuk menimbulkan ejekan (*parody*). Sebagaimana pendapat Voltaire yang mengungkapkan bahwa hidung dirancang sedemikian rupa agar cocok dengan kacamata. Jenis parodi semacam ini ternyata tidak sampai meluas sebagaimana yang tampak pada abad XVIII, karena sejak zaman Darwin kita memahami jauh lebih baik mengapa makhluk hidup beradaptasi dengan lingkungannya. Bukannya lingkungan diciptakan untuk menyesuaikan makhluk hidup, tetapi makhluk hidup tumbuh untuk menyesuaikan lingkungannya.

Hal tersebut merupakan dasar adaptasi dan tidak terdapat bukti "Dari Desain" dari argumen tersebut.[65]

Russell menambahkan bahwa ia benar-benar tidak bisa mempercayai argumen "Dari Desain" ini. Russell bahkan mengungkapkan bahwa hal yang paling mengherankan jika argumen tersebut dapat diyakini oleh orang. Russell meragukan bahwa dunia ini dengan semua hal yang ada di dalamnya termasuk dengan semua kekurangannya merupakan hal yang terbaik yang bisa diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tahu dalam waktu jutaan tahun. Dengan pertanyaan berikut, Russell mengungkapkan keraguannya tersebut:

> "Apakah Anda mengira, jika Anda diberikan kemahakuasaan dan kemahatahuan, serta waktu jutaan tahun untuk menyempurnakan dunia ini, apakah Anda tidak bisa menciptakan yang lebih baik daripada *Ku Klux Klan* atau *Fascisti*?"[66]

Russell menyatakan bahwa ia tidak begitu terkesan dengan mereka yang berkata: "Lihatlah saya! Saya adalah sebuah adi karya, sehingga pasti ada desain di alam semesta." Russell mengungkapkan bahwa ia tidak begitu kagum dengan rasa bangga mereka, lalu ia menyatakan bahwa argumen ini benar-benar sangat lemah.

Selanjunya, Russell menolak kepercayaan sains yang menganggap bahwa kehidupan manusia dan kehidupan makhluk di planet ini akan musnah suatu saat nanti. Russell mengumpamakan kepercayaan sains yang demikian bagaikan

---

[65] Bertrand Russell, "Argumen dari Rancangan" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 86-87.

[66] Bertrand Russell, "Argumen dari Rancangan" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 87.

daging di atas panci. Kehidupan ini merupakan satu tahapan dalam kehancuran sistem matahari. Dalam tahap kehancuran ini, kita mendapati kondisi *temperature* tertentu dan sebagainya yang sesuai dengan protoplasma dan ada kehidupan untuk waktu yang singkat dalam kehidupan seluruh sistem tata surya. Kita melihat pada bulan semacam fenomena yang cenderung sama dengan yang terjadi pada bumi, terkadang mati, dingin, dan tanpa kehidupan. Russell menilai bahwa pandangan sains yang demikian sangat menyedihkan. Orang-orang terkadang akan mengatakan bahwa jika mereka mempercayainya, maka mereka tidak akan bisa melanjutkan hidup. Russell berkata, "Jangan percaya pada hal tersebut; semua itu tidak masuk akal." Russell mengungkapkan bahwa jika mereka berpikir mereka khawatir terhadap hal itu, mereka sebenarnya menipu diri mereka sendiri. Mereka khawatir terhadap sesuatu yang jauh lebih bersifat keduniaan atau mungkin hal tersebut semata-mata hanya perasaan yang buruk; tetapi tidak seorang pun dianggap tidak bahagia dengan memikirkan sesuatu yang akan terjadi di dunia ini jutaan tahun mendatang. Oleh karena itu, meskipun pandangan yang menganggap bahwa kehidupan ini akan berakhir merupakan pandangan yang buram, hal itu tidak berarti menganggap bahwa kehidupan itu menyedihkan. Ini semata-mata, menurut Russell, membuat kita mengvalihkan pandangan pada hal-hal lainnya. [67]

4. Kritik atas Argumen Moral

Terdapat tiga argumen intelektual bagi eksistensi Tuhan di masa lampau dan ketiga-tiganya ditolak oleh Kant dalam *Critique of Pure Reason*. Tidak lama setelah itu, Kant menemukan argumen baru, yaitu argumen moral yang sangat

[67] Bertrand Russell, "Argumen dari Rancangan" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 87.

meyakinkannya. Ia seperti kebanyakan orang; dalam bidang intelektual ia skeptis, namun dalam bidang moral ia percaya secara implisit pada aturan dasar bahwa ia harus patuh kepada ibunya.[68] Menurut Russell, hal ini menggambarkan apa yang banyak ditekankan oleh psikoanalisis, sesuatu yang jauh lebih kuat pada diri kita sehingga keterlibatan kita yang paling dini lebih mengikat daripada masa-masa berikutnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Russell bahwa Kant menemukan argumen moral baru bagi eksistensi Tuhan dan argumen ini memiliki beragam bentuk yang sangat populer selama abad XIX. Salah satu bentuk dari argumen moral tersebut adalah yang mengatakan bahwa tidak akan pernah ada benar dan salah apabila tidak ada Tuhan. Russel mengungkapkan bahwa untuk sementara, ia tidak memperdulikan apakah terdapat perbedaan atau tidak antara benar dan salah. Menurutnya, pertanyaan tersebut merupakan persoalan lain. Persoalan sebenarnya adalah jika kita dihadapkan pada pertanyaan, “Apakah perbedaan tersebut disebabkan oleh ketetapan Tuhan atau tidak?” Jika perbedaan tersebut disebabkan oleh ketetapan Tuhan, maka bagi Tuhan sendiri benar dan salah tidak ada perbedaan dan menjadi tidak signifikan mengatakan bahwa Tuhan itu baik. Menurut Russell, jika kita mengatakan bahwa Tuhan itu baik sebagaimana yang diungkapkan oleh para teolog, maka kita harus mengatakan bahwa benar dan salah memiliki arti tertentu yang terlepas dari ketetapan Tuhan. Hal tersebut dikarenakan ketetapan Tuhan adalah baik dan tidak buruk terlepas dari kenyataan bahwa Tuhan menciptakannya. Oleh sebab itu, Russell meyimpulkan bahwa kita berpendapat demikian, maka kita harus mengatakan bahwa bukan hanya melalui Tuhan saja benar dan salah menjadi ada, tetapi benar dan salah itu dalam esensinya secara logis mendahului eksistensi Tuhan. Tentu saja kita bisa berkata selanjutnya

[68] Lihat: Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*.

bahwa ada Tuhan yang lebih kuasa yang memberikan perintah pada Tuhan yang menciptakan dunia ini atau bisa saja kita sepakat dengan sebagian kaum gnostik bahwa sebenarnya dunia yang kita ketahui ini diciptakan oleh setan ketika Tuhan sedang lengah. Ada banyak kemungkinan yang bisa dikatakan mengenai kemungkinan-kemungkinan lainnya dan menurut Russell bahwa ia tidak keberatan untuk menerimanya.[69]

Ada satu pandangan lainnya yang juga menurut Russell tidak relevan, tetapi pandangan ini memiliki pengaruh yang cukup besar. Banyak orang berpendapat bahwa kepercayaan pada Tuhan adalah hal yang penting bagi kehidupan yang baik dan juga penting bagi kebahagiaan atau kohesi sosial. Oleh sebab itu, kepercayaan pada Tuhan harus dipertahankan demi kemaslahatan sosial dengan cara apapun. Russell mengungkapkan bahwa pandangan seperti itu harus dihilangkan dari pikiran kita. Menurutnya, meskipun benar kemaslahatan etis dan sosial tertentu terkait dengan kepercayaan pada Tuhan, namun hal tersebut tidak dapat membuktikan eksistensi Tuhan. Russell sendiri mengungkapkan bahwa dirinya akan malu jika kesimpulan terhadap eksistensi Tuhan tersebut diambil berdasarkan kebutuhan duniawi semata.[70]

Menurut Russell, pandangan tersebut tidak hanya keliru dari segi logika, tetapi juga mencelakakan secara moral. Hal tersebut seperti mengalihkan jawaban dari pertanyaan, "Apa bukti yang ada untuk kepercayaan ini?" menjadi jawaban atas pertanyaan, "Apakah kepercayaan ini akan mempunyai konsekuensi sosial yang baik?". Jawaban atas pertanyaan kedua ini akan menuntun pada pandangan bahwa orang-orang

---

[69] Bertrand Russell, "Argumen dari Rancangan" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 89.

[70] Bertrand Russell, "Eksistensi dan Sifat Tuhan" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 102.

harus didorong dengan semua jenis argumen non-rasional untuk mengambil kepercayaan yang secara sosial berguna dan mengambil kepercayaan yang menyenangkan bagi mereka yang berkuasa. Oleh sebab itu, kita akan menjadi penuntut. Jika kita memaksakan argumen tersebut untuk diyakini, maka nantinya mereka yang menolak argumen tersebut tidak dibenarkan dan teraniaya. Kebenaran nantinya akan diputuskan oleh polisi.[71]

5. Kritik atas Argumen "Perbaikan terhadap Ketidakadilan"

Untuk argumen "Perbaikan terhadap Ketidakadilan" ini, Russell mengungkapkan bahwa argumen ini termasuk argumen moral yang sangat aneh. Russell menyebutnya aneh karena keberadaan Tuhan dianggap perlu karena Tuhan sebagai pembawa keadilan. Keyakinan terhadap adanya surga dan neraka juga dianggap perlu agar dapat menciptakan keadilan di dunia. Faktanya, sebagaimana yang kita ketahui bahwa di jagat raya ini, terdapat ketidakadilan besar. Seringkali orang baik menderita, sedangkan orang jahat bahagia. Hal tersebut diungkapkan oleh Russell, sebagai berikut:

> "Then there is another very curious form of moral argument, which is this: they say that the existence of God is required in order to bring justice into the world. In the part of this universe that we know there is great injustice, and often the good suff er, and often the wicked prosper, and one hardly knows which of those is the more annoying; but if you are going to have justice in the universe as a whole you have to suppose a future life to redress the balance of life here on earth. So they say that

[71] Bertrand Russell, "Eksistensi dan Sifat Tuhan" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 103.

> there must be a God, and there must be heaven and hell in order that in the long run there may be justice."[72]

Fakta bahwa terdapat ketidakadilan di dunia, merupakan bukti bahwa keadilan tidak berkuasa di dunia ini. Dalam hal ini, Russell berkata:

> "Bagaimanapun, saya hanya tahu dunia ini. Saya tidak tahu tentang sisa alam semesta, tetapi sejauh yang bisa dibantah sama sekali tentang probabilitas, orang akan mengatakan bahwa mungkin dunia ini adalah sampel yang adil, dan jika ada ketidakadilan di sini kemungkinannya adalah ada ketidakadilan di tempat lain juga. Seandainya Anda memiliki peti jeruk yang Anda buka, dan Anda menemukan semua lapisan atas jeruk itu buruk, Anda tidak akan berdebat: Yang di bawahnya pasti bagus, sehingga dapat memperbaiki keseimbangan. Anda akan berkata: Mungkin keseluruhannya adalah pengiriman yang buruk; dan itulah yang akan dibantah oleh orang ilmiah tentang alam semesta. Dia akan berkata: Di sini kita menemukan di dunia ini banyak ketidakadilan dan sejauh itulah alasan untuk

---

[72] Artinya: "Kemudian ada bentuk lain dari argumen moral yang sangat aneh, yaitu: mereka mengatakan bahwa keberadaan Tuhan diperlukan untuk membawa keadilan ke dunia. Di bagian jagat raya ini yang kita tahu ada ketidakadilan besar, dan seringkali orang baik, dan sering orang fasik makmur, dan orang tidak tahu yang mana di antara mereka yang lebih menyebalkan; tetapi jika Anda ingin memiliki keadilan di alam semesta secara keseluruhan, Anda harus menganggap kehidupan di masa depan untuk memperbaiki keseimbangan kehidupan di bumi ini. Jadi mereka mengatakan bahwa harus ada Tuhan, dan harus ada surga dan neraka agar dalam jangka panjang mungkin ada keadilan." Sumber: Bertrand Russel, *Why I am not a Christian*, h. 9-10.

> mengandaikan bahwa keadilan tidak berkuasa di dunia; dan karena itu sejauh ini ia memberikan argumen moral terhadap dewa dan tidak mendukungnya."[73]

Russell memberikan dasar logika untuk hal ini. Ia mengungkapkan bahwa jika terdapat ketidakadilan di dunia ini, maka secara prinsip probabilitas, mungkin saja terdapat ketidakadilan di manapun. Analoginya adalah ketika kita memiliki satu peti jeruk dan jeruk-jeruk yang di bagian atas itu busuk, maka kita akan bisa langsung menyimpulkan bahwa secara keseluruhan jeruk itu busuk tanpa melihat terlebih dahulu jeruk-jeruk yang ada di bagian bawah peti. Dari analogi di atas dapat disimpulkan juga bahwa dengan melihat fakta adanya ketidakadilan, tidak perlu lagi menganggap bahwa keadilan dapat menghilangkan ketidakadilan. Adanya ketidakadilan menunjukkan bahwa Tuhan sebagai pembawa keadilan tidak memiliki kuasa apapun terhadap ketidakadilan yang terjadi di jagat raya ini.

Setelah mengungkapkan lima argumen kritik di atas, Russell mengungkapkan sikap skeptisnya:

> "Of course I know that the sort of intellectual arguments that I have been talking to you about are not what really moves people. What really moves people to believe in God is not any intellectual argument at all. Most people believe in God because they have been taught from early infancy to do it, and that is the main reason. Then I think that the next most powerful reason is the wish for safety, a sort of feeling that there is a big brother who will look after you. That plays a very

[73] Bertrand Russell, "Argumen dari Rancangan" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 90.

profound part in influencing people's desire for a belief in God."[74]

Dari uraian ini, penulis menyimpulkan bahwa Russell tidak mengungkapkan argumentasi dalam ateismenya. Ia hanya melakukan kritik terhadap argumen-argumen teisme, khususnya agama Kristen dan kritik-kritik tersebut lah yang menjadi landasan terhadap keyakinan ateismenya. Di samping itu, Russell mengakui bahwa lima argumen kritik yang telah ia ungkapkan di atas tidak akan dapat mengubah keyakinan seseorang terhadap "eksistensi Tuhan". Menurutnya, hal tersebut disebabkan karena dua alasan; *pertama*, sebagian besar orang percaya pada Tuhan didasarkan oleh pendidikan dan pengajaran yang diperoleh dari sejak kecil; dan *kedua,* disebabkan karena keinginan terhadap keselamatan –Russell mengibaratkan seperti perasaan seorang adik yang memiliki kakak laki-laki yang selalu menjaganya–. Dua alasan ini yang dengan kuat mempengaruhi hasrat orang-orang untuk percaya kepada Tuhan.

D. Pengaruh Filsafat Bertrand Russell

Pengaruh Russell pada filsafat modern tentu tidak dapat dipungkiri. Russell membuat analisis pendekatan yang

---

[74] Artinya: "Tentu saja saya tahu bahwa jenis argumen intelektual yang saya bicarakan kepada Anda bukanlah yang benar-benar menggerakkan orang. Apa yang benar-benar menggerakkan orang untuk percaya kepada Tuhan bukanlah argumen intelektual sama sekali. Kebanyakan orang percaya pada Tuhan karena mereka telah diajarkan sejak bayi untuk melakukannya, dan itulah alasan utama. Maka saya berpikir bahwa alasan paling kuat berikutnya adalah keinginan untuk keselamatan, semacam perasaan bahwa ada kakak lelaki yang akan menjaga Anda. Itu memainkan peran yang sangat mendalam dalam memengaruhi hasrat orang-orang untuk percaya pada Tuhan." Sumber: Bertrand Russell, *Why I Am Not a Christian and Other Essays on Religion and Related Subjects,* h, h. 10.

dominan untuk filsafat. Selain itu, ia adalah pendiri atau penggerak utama cabang dan tema-tema pokok filsafat, antara lain: filsafat bahasa, analisis logis formal, dan filsafat sains. Berbagai gerakan analitik sepanjang abad-abad belakangan ini semuanya berhutang budi pada karya-karya Russell sebelumnya.

Sejak kematiannya pada tahun 1970, reputasi Russell sebagai filsuf terus tumbuh. Peningkatan reputasi Russell tersebut seiring dengan peningkatan program beasiswa. Karya-karya awal yang membahas tentang kehidupan Russell, antara lain: *The Tamarisk Tree* karya Dora Russell, *My Father Bertrand Russell* karya Katharine Tait dan *The Life of Bertrand Russell* karya Ronald Clark. Adapun karya-karya terbaru, antara lain: *Bertrand Russell* karya Caroline Moorehead, *Bertrand Russell* karya John Slater, dan dua karya Ray Monk, yaitu *Bertrand Russell: The Spirit of Solitude* dan *Bertrand Russell: The Ghost of Maddness*. Peningkatan beasiswa ini sangat bermanfaat bagi karya-karya Bertrand Russell yang disimpan di Universitas McMaster. Buku-buku seperti *Selected Letters of Bertrand Russell* karya Nicholas Griffin, *Russell's Hidden Substitutional Theory* karya Gregory Landini dan *The Evolution of Principia Mathematica* karya Bernard Linsky; semuanya telah membantu untuk menyusun karya-karya Russell yang bisa diakses oleh publik secara umum. Sejak 1983, "The Bertrand Russell Editorial Project" yang diprakarsai oleh John Slater dan Kenneth Blackwell telah mulai merilis edisi resmi dengan judul *Bertrand Russell's Collected Papers*. Ketika selesai, koleksi ini akan mencapai lebih dari 35 volume dan akan menyatukan semua tulisan Russell.[75]

Pengaruh filsafat Russell tampak pada sosok Ludwig Wittgenstein. Bukti pengaruh Russell tersebut dapat dilihat

---

[75] Sumber: https://plato.stanford.edu/entries/russell/ diakses pada tangal 18 September pukul 17.09 WIB

melalui karya Wittgenstein berjudul “Tractatus Logico-Philosophicus”. Walaupun Russell tidak setuju dengan pendekatan linguistik dan analitik filsafat Wittgenstein, tetapi Wittgenstein tetap menganggap Russell sebagai ahli, terutama dalam tulisan-tulisan populernya. Selain Wittgenstein, pengaruh Russell juga terlihat dalam karya A. J. Ayer, Rudolph Carnap, Kurt Godel, Karl Popper, W. V. Quine, dan sejumlah filsuf dan ahli logika lainnya. Beberapa orang menilai pengaruh Russell sebagian besar negatif, terutama mereka yang kritis terhadap penekanan Russell pada sains dan logika. Hal tersebut disebabkan sikap Russell yang menganggap remeh metafisika dan karena pendapat Russell yang menganggap bahwa etika berada di luar filsafat. Russell meninggalkan banyak sekali tulisan. Hal tersebut dikarenakan Russell memiliki kebiasaan menulis sekitar 3.000 kata sehari. Karya-karyanya sampai saat ini tetap menjadi sumber para sarjana untuk mendapatkan wawasan baru.[76]

[76] Sumber: https://www.biblio.com/bertrand-russell/author/130 diakses pada tanggal 18 September 2019 pukul 17.34 WIB.

BAB IV
ARGUMEN TEISME NURCHOLISH MADJID

A. Epistemologi Islam

a. *Ūlūl Albāb*

Ūlūl albāb adalah golongan yang digambarkan oleh al-Qur'an sebagai gologan yang berhak untuk mendapatkan kabar gembira atau kebahagiaan. Hal tersebut, menurut Nurcholish, disebabkan karena beberapa hal. Pertama, karena mereka beriman kepada Allah dan memiliki sikap yang selalu kembali kepada Allah, sehingga dapat membuat mereka terbebas dari belenggu kezhaliman tirani (*thāgūt*). Kedua, karena selalu bersikap terbuka dengan *al-qawl,* yaitu pendapat, pandangan, ajaran, ajakan, dan lain-lain. *Al-qawl* kemudian dipahami secara kritis sehingga dapat diketahui mana yang terbaik dari semua itu untuk diikuti dengan tulus. Menurut Nurcholish, *ūlūl albāb* juga memiliki pengertian yang sama dengan "kaum cendekiawan" sebagai suatu istilah yang berkembang di zaman modern ini. Dengan kesimpulan yang demikian, sebagaimana "kaum cendekiawan", maka *ūlūl albāb juga* memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengembangkan makna yang lebih hakiki dalam kehidupan keagamaan atau religiusitas masyarakat agar tidak berhenti pada segi-segi formal dan simbolik semata. Oleh karena tanggung jawabnya yang demikian, maka "kaum cendekiawan" ini juga digambarkan sebagai orang-orang yang berilmu atau *ʿulamā'*.[1]

Dalam al-Qur'an, kata *ʿulamā'* hanya disebut sebanyak dua kali. *Pertama*, untuk menunjukkan kepada para sarjana keagamaan di kalangan kaum Yahudi yang mengetahui ajaran-ajaran kitab suci.[2] *Kedua*, dalam rangka pujian kepada

---

[1] Budhy Munawar-Rachman, "*Ūlūl Albāb*" dalam *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid 1V*, (Jakarta: Paramadina, 2006), h. 3513-3514.

[2] Al-Qur'an Sūrat al-Syuʿarā' ayat 127:
وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ

mereka sebagai golongan yang benar-benar bertaqwa kepada Allah melalui kemampuannya memahami berbagai gejala alam, mulai dari hujan yang diturunkan oleh Allah dari ketinggian atau tentang meteorologi, buah-buahan yang berwarna-warni atau tentang flora, bahan-bahan dalam susunan geologis gunung-gunung yang juga berwarna-warni atau tentang minerologi, aneka ragam manusia atau tentang antropologi, humaniora, serta ilmu-ilmu sosial, dan terakhir tentang aneka ragam binatang, baik liar maupun peliharaan atau fauna.[3]

Berdasarkan dua ayat di atas, "kaum cendekiawan" atau *ʿulamā'* adalah mereka yang sanggup dengan baik memahami seluruh gejala alam di sekitarnya sebagai bekal menjalankan tugas kekhalifahan, lalu mampu juga menangkap pesan-pesan Nabi di balik gejala-gejala alam sekitar itu sebagai ayat-ayat atau sumber-sumber ajaran dan menyampaikan kepada masyarakat.

Dari gagasan Nurcholish di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan *ūlūl albāb* adalah orang-orang

---

Artinya: "Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam."

[3] Al-Qur'an Sūrat Fāthir ayat 27-28:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ O وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: "Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit, lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun."

yang tidak hanya menggunakan akal dalam memahami suatu kebenaran, tetapi juga menggunakan sumber wahyu yang diturunkan oleh Allah. Nurcholish sendiri secara tegas mengakui bahwa akal tak bisa dijadikan satu-satunya instrumen dalam menyimpulkan suatu kebenaran dikarenakan akal memiliki keterbatasan.

Definisi Nurcholish tentang istilah *ūlūl albāb* di atas sejalan dengan yang dikatakan oleh Sayyid Quthb bahwa *ūlūl albāb* adalah orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan berbaring. Maka terbukalah mata (pandangan) mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya demi ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.[4]

Nurcholish mengungkapkan bahwa Ibnu Rusyd yang pikiran-pikirannya berhasil mempengaruhi orang-orang Eropa dan mendorong mereka ke zaman *Renaissance*[5], merupakan

---

[4] Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Sūrah Al-Baqarah :189-286) Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 245.

[5] Kata *Renaissance* berasal dari bahasa Prancis yang berarti kebangkitan kembali. *Renaissance* adalah hasil dari gerakan individualisme yang kuat dan telah menimbulkan kekacauan pada tatanan yang diterapkan di abad XIV dan XV. Rentang waktu yang diterapkan berbeda-beda, beberapa menyebutkan *renaissance* terjadi pada abad XIV sampai abad XV, namun beberapa menyebutkan dari abad XIV sampai abad XVI. Hal ini disebabkan tidak ada batasan yang tegas antara zaman *renaissance* dengan zaman sesudahnya, yaitu abad modern. Alasan lain karena orang menganggap bahwa

salah satu contoh filosof yang bisa dikategorikan sebagai *ūlūl albāb*. Hal tersebut disebabkan karena Ibnu Rusyd menegaskan bahwa berfilsafat, yakni berpikir tentang kejadian alam ini dan tentang hidup manusia merupakan perintah Allah yang paling utama. Dalam salah satu risalahnya, *Fashl al-Maqāl,* Ibnu Rusyd mengatakan bahwa para filosof adalah semulia-mulia makhluk Allah dan bagi para filosof sendiri, para nabi merupakan para pemimpin seperti para filosof, tetapi dengan kelebihan bimbingan Allah secara langsung, sehingga tidak dapat salah.[6]

Para filosof sendiri, menurut Nurcholish, bisa melakukan kesalahan termasuk Ibnu Rusyd terutama dari segi pemikirannya yang memiliki kecenderungan pada Aristotelianisme. Sedangkan dari segi prinsipilnya, yaitu penegasan tentang amat pentingnya perintah Allah untuk berpikir, Ibnu Rusyd adalah sama dengan sekalian para pemikir muslim yang lain, baik dari kalangan ahli hukum, teologi, tasawuf, maupun filsafat sendiri. Di samping mereka membela kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat, mereka juga sepenuhnya yakin bahwa kebenaran tertinggi adalah seperti yang mereka dapatkan dalam sumber-sumber suci, yaitu kitab Allah dan sunnah Nabi. Oleh karena itu, Ibn Rusyd sekalipun seorang filosof besar yang rasional, ia juga

---

zaman modern adalah perluasan dari *renaissance*. Gerakan *renaissance* merupakan gerakan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dan kemajuan manusia bahkan masih dirasakan sampai sekarang. Dilatarbelakangi oleh gerakan *renaissance* ini, manusia mempunyai kebebasan mengembangkan diri dalam segala aspek, termasuk ilmu pengetahuan, seni, budaya, penjelajahan, filsafat, dan disiplin ilmu lainnya. Lihat: Himawan Putranta, *Perkembangan Filsafat Abad Modern*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), h. 7-8.

[6] Nurcholish Madjid, “Berpikir dan Beriman”, nurcholishmadjid.org/arsip-karya/read/36-1994b-13-berpikir-dan-beriman, diakses pada hari Selasa, 06 Agustus 2019 pada jam 22.27 WIB.

seorang ahli hukum Islam bahkan menulis kitab yang amat baik di bidang itu, yaitu *Bidāyat al-Mujtahid*. Inilah yang menjadikannya layak disebut sebagai *ūlūl albāb*.[7]

b. Akal dan Wahyu

Nurcholish mengakui bahwa dalam memahami alam sekitarnya itu, manusia harus mengerahkan dan mencurahkan akalnya. Bentuk kegiatan memahami alam itu adalah akal.[8] Oleh karena itu, akal bukanlah alat untuk menciptakan kebenaran, melainkan untuk memahami kebenaran yang memang dari semula telah ada dan berfungsi dalam lingkungan di luar diri manusia. Hal ini berbeda dengan agama yang diberikan dalam bentuk pengajaran atau wahyu lewat para nabi utusan Allah. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan objeknya; apa yang harus dipahami manusia melalui ilmu pengetahuan adalah hal-hal lahiriah dengan segala variasinya, sedangkan yang harus dipahami oleh manusia melalui wahyu adalah kenyataan-kenyataan yang tidak empiris, tidak kasat mata (*syahādah*), sehingga tidak ada kemungkinan manusia mengetahuinya kecuali melalui sikap percaya dan menerima *khabar* dari para nabi.[9]

---

[7] Nurcholish Madjid, "Berpikir dan Beriman", nurcholishmadjid.org/arsip-karya/read/36-1994b-13-berpikir-dan-beriman, diakses pada hari Selasa, 06 Agustus 2019 pada jam 22.27 WIB.

[8] ʿ*aql* tidak sebagai kata benda konkret, malainkan sebagai kata benda abstrak atau *mashdar* dari kata kerja ʿ*aqala-ya*ʿ*qilu* yang artinya berpikir, jadi berupa kegiatan memahami atau mempelajari dan mengambil pelajaran sebagai pengertian "akal" yang dianut oleh sebagian ulama semisal Ibnu Taimiyah). Lihat: Budhy Munawar-Rachman, "Ilmu Pengetahuan" dalam *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid II*, h. 1000.

[9] Nurcholish Madjid, "Modernisasi ialah Rasionalisasi bukan Westernisasi" dalam *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* diakses dari Nurcholish Madjid; Portal Arsip dan Karya, h. 12-13.

Menurut Nurcholish, Islam tidak membenarkan paham yang mengakui kemutlakan akal (rasionalisme), melainkan Islam hanya membenarkan rasionalitas, yaitu dibenarkannya menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran, akan tetapi kebenaran-kebenaran yang ditemukannya itu adalah kebenaran *insānī* dan karena itu terkena sifat relatifnya manusia. Oleh sebab itu, sekalipun akal dapat menemukan kebenaran, kebenaran tersebut hanyalah kebenaran relatif. Sedangkan, kebenaran yang mutlak hanya dapat diketahui oleh manusia melalui sesuatu lain yang lebih tinggi daripada akal, yaitu wahyu (*revelation*) yang melahirkan agama-agama Tuhan melalui para nabi.[10]

Dalam hal ini, Nurcholish mengutip al-Qur'an surat al-Isrā' ayat 85 yang artinya:[11]

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

> Artinya: "Tidaklah kamu (manusia) diberi ilmu pengetahuan (melalui rasio) melainkan sedikit saja."

Nurcholish juga memuji model rasionalitas yang diterapkan oleh para filsuf muslim. Menurutnya, Ibn Rusyd dan para filsuf Islam lainnya, seperti: Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan lain-lain, merupakan tokoh-tokoh pemikir Islam yang mempersonifikasikan rasionalitas dan religiusitas sekaligus tanpa pemisahan di antara keduanya. Oleh karena itu, mereka juga dapat dipandang sebagai bukti tentang

---

[10] Nurcholish Madjid, "Modernisasi ialah Rasionalisasi bukan Westernisasi" dalam *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* diakses dari Nurcholish Madjid; Portal Arsip dan Karya, h. 12-13.

[11] Nurcholish Madjid, "Modernisasi ialah Rasionalisasi bukan Westernisasi" dalam *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* diakses dari Nurcholish Madjid; Portal Arsip dan Karya, h. 13.

adanya kesatuan organik dalam sistem ajaran Islam antara rasionalitas dan religiusitas.[12]

Menurut Nurcholish, ada empat tahap secara berturut-turut agar manusia bisa hidup bahagia, antara lain:[13]

Pertama; tahap naluriah. Dengan naluri ini, seorang yang baru lahir ke dunia bisa hidup. *Kedua*; tahap panca indera. Panca indera ini lah yang akan menyempurnakan bekerjanya naluri, bahkan memang bekerja atas dasar bekerjanya naluri. Tetapi, indera pun belum cukup disebabkan indera masih banyak melakukan kesalahan. *Ketiga*; tahap akal pikiran. Akal pikiran ini memberikan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh indera dan bekerja atas bekerjanya indera pula. Akal ini pun masih memiliki keterbatasan sebagaimana yang diungkapkan oleh Einstein. Demi kebahagiaan sejati, manusia harus sampai pada kebenaran terakhir. Oleh karena itu, Tuhan memberikan pengajaran kepada manusia tentang kebenaran terakhir (*ultimate truth*) itu melalui para nabi dan rasul yang dipilih di anatara manusia. Pengajaran Tuhan ini adalah *tahap keempat.*

Menurut Nurcholish, kemampuan indra jasmani sangat terbatas dalam menangkap hakikat sebenarnya wujud sekeliling yang ada, padahal keinsafan akan hakikat wujud itu diperlukan bagi kebahagiaan hakiki manusia dalam ukuran yang lebih besar dan jangka waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu, manusia memerlukan alat bantu informasi atau berita yang dalam bahasa Arabnya adalah "naba'un" yang dari kata ini terambil istilah nabi (orang yang mendapat berita). Berita-berita atau kabar yang dibawa oleh para nabi ini disebut sebagai wahyu. Wahyu penghabisan Tuhan adalah al-Qur'an, kitab suci agama Islam.

---

[12] Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan,* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 26-27.

[13] Nurcholish Madjid, "Modernisasi ialah Rasionalisasi bukan Westernisasi" dalam *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* diakses dari Nurcholish Madjid; Portal Arsip dan Karya, h. 13-14.

Keempat tahap jalan hidup manusia di atas seperti jenjang anak tangga: naluri, indera, akal/rasio, dan wahyu (agama). Sekalipun menunjukkan urutan yang semakin tinggi nilainya, namun tidak boleh ada yang bertentangan dengan akal sekalipun lebih tinggi dari akal.

Nurcholish menegaskan agar seseorang dapat beriman secara utuh kepada Tuhan, maka ia tidak boleh menggunakan akalnya semata. Meskipun penggunaan akal diperlukan (bahkan sudah dilakukan oleh para pemikir ilmu kalam dalam Islam), namun apabila menginginkan berfungsinya keimanan dalam kehidupan yang lebih mendalam, mutlak diperlukan pengajaran atau wahyu yang bersumber dari Tuhan.

Dalam hal pembatasan penggunaan akal ini, Nurcholish berpendapat bahwa ijtihad adalah suatu kebebasan yang terbatas. Dalam berijtihad, seseorang tidak boleh melupakan *nashsh* yang menjadi dasar dari validitas suatu hasil ijtihad. Nurcholish menyatakan bahwa apabila ada yang mendalilkan kebebasan berpikir (akal) itu melalui ijtihad, maka itu tidak betul bahkan tidak konsisten dengan sifat ijtihad itu sendiri. Hal tersebut disebabkan karena ijtihad merupakan suatu kegiatan intelektual dalam Islam yang harus tetap berada dalam koridor keislaman, yaitu memerlukan autentisitas secara tekstual maupun historis. Autentisitas secara tekstual berarti memiliki rujukan yang jelas dan autentik dalam *nashsh* dan autentisitas secara historis berarti mempertimbangkan kekayaan intelektual Islam dalam sejarah.[14] Dalam hal ijtihad ini, Nurcholish mengutip hadits nabi yang berarti:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

Artinya: “Jika hakim menjalankan hukum lalu berijtihad dan benar, maka baginya dua pahala dan

[14] Budhy Munawar-Rachman, “Metode Ijtihad” dalam *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid III*, h. 2057.

jika ia menjalankan hukum dan keliru, maka baginya satu pahala." (H.R. Bukhari-Muslim)

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa bagi orang-orang yang berijtihad dengan benar akan diberikan balasan dua kali lipat bahkan sampai dengan sepuluh kali lipat, sedangkan apabila ijtihadnya salah atau keliru tetap akan diganjar dengan satu pahala. Anjuran ijtihad tersebut, menurut Nurcholish, bukan dalam rangka pengagungan kepada akal semata, melainkan dalam hal pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Hanya dengan itu ada harapan bahwa obskurantisme atau kemasabodohan intelektual umat Islam sejak beberapa abad terakhir ini dapat diatasi. Melalui ijtihad juga, umat Islam dapat melampaui stagnasinya dan tampil kembali memimpin umat manusia dengan inisiatif-inisiatif dan kreativitas-kreativitas kultural yang bermanfaat untuk kemanusiaan di dunia.[15]

B. Teisme Nurcholish Madjid

a. Kepercayaan pada Tuhan

Nurcholish Madjid menyebut bahwa naluri beragama atau kepercayaan manusia kepada suatu wujud yang maha tinggi yang menguasai alam sekitar manusia dan hidup manusia itu sendiri bersifat alami.[16] Kepercayaan pada Tuhan

---

[15] Budhy Munawar-Rachman, "Ijtihad: Wujud Kegiatan Akal" dalam *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid II*, h. 979.

[16] Nama generik yang diberikan kepada wujud maha tinggi itu dalam berbagai bahasa merupakan *cognate* – dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa: *Deva, Theo, Dieu, Dos, Khodā*, dan *God*; dalam bahasa-bahasa Semitk: *Ilāh, Ill, El*, dan *Al*; bahkan antara *Yahweh* dalam bahasa Ibrani dan *Ioa* dalam bahasa Yunani pun, selain menunjukkan kesamaan konsep tentang wujud maha tinggi, juga menunjukkan kemiripan bunyi sehingga juga boleh jadi merupakan *cognate*. Lihat: Nurcholish Madjid, Pengantar dalam *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan,*

merupakan suatu hal yang *taken for granted* pada diri manusia. Oleh sebab itu, setiap usaha yang dilakukan untuk mendorong manusia agar percaya kepada Tuhan adalah usaha yang berlebihan. Fakta bahwa semua manusia, baik secara individu maupun kelompok selalu mempunyai kepercayaan terhadap adanya wujud yang maha tinggi dan mereka selalu mengembangkan cara untuk menyembah-Nya adalah bukti bahwa terdapat naluri keagamaan yang alamiah pada manusia. Kebenaran dalil ini dibuktikan oleh keruntuhan sistem ateisme di Eropa Timur dan secara potensial juga terjadi di negeri-negeri yang menganut paham Marxisme.[17]

Keyakinan terhadap Tuhan atau agama menjadi beraneka ragam dan berbeda disebabkan karena manusia memiliki latar belakang yang berbeda satu sama lain, baik dilihat dari konteks tempat dan waktu mereka hidup. Keanekaragaman agama itu menjadi lebih nyata diakibatkan oleh usaha manusia sendiri untuk membuat agamanya lebih berfungsi dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dengan mengaitkan agama dengan gejala-gejala yang terjadi di sekitar mereka. Setelah itu, mencullah legenda-legenda dan mitos-mitos yang kesemuanya itu merupakan pranata penunjang kepercayaan alami manusia kepada Tuhan dan fungsionalisasi kepercayaan itu dalam masyarakat. Legenda-legenda dan mitos-mitos tersebut juga diperlukan manusia sebagai penunjang sistem nilai hidup mereka. Semua itu memberi kejelasan terhadap eksistensi manusia dalam hubungannya dengan alam, sekaligus dalam hubungan manusia dengan sesama manusianya, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia tidak dapat hidup tanpa mitologi atau sistem penjelasan tentang alam dan kehidupan yang kebenarannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Oleh sebab itu, tidak ada suatu

---

Kemanusiaan, dan Kemodernan, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), h. xxii.

[17] Nurcholish Madjid, Pengantar dalam *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, h. xxii.

kelompok manusia yang benar-benar bebas dari mitologi. Dikarenakan sifat mitos itu harus dipercayai begitu saja, maka ia melahirkan sistem kepercayaan.[18]

Pada perkembangannya, semua orang tahu bahwa legenda dan mitologi tidak menunjukkan kepada kenyataan yang benar. Hal ini lebih-lebih terbukti berkenaan dengan legenda dan mitologi yang menyangkut alam sekitar yang tampak mata beserta gejala-gejalanya. Semua agama kemudian melakukan *demitologisasi* [19] agar terlepas dari sistem kepercayaan yang bersumber dari legenda dan mitologi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara rasional itu. Banyak dari sarjana modern Barat yang mengemukakan bahwa Islam adalah agama yang tidak bersifat mitos dan anti-sakramentalisme, termasuk dalam tata cara ibadatnya. Sejauh yang ada, sebagian dari ibadah umat Islam berkaitan dengan peringatan suatu peristiwa penting di masa lalu, seperti ibadah haji. Namun, ibadah haji pun tetap merupakan ibadah yang bebas dari mitologi. Semua ibadah dalam Islam diarahkan hanya sebagai usaha pendekatan pribadi seseorang kepada Tuhan.[20]

Menurut Nurcholish, Islam dengan watak dasar menolak terhadap mitologi dan sakramen tersebut, maka Islam merupakan agama yang bersifat langsung dan lurus, wajar, alami, sederhana dan mudah dipahami. Justru kualitas-kualitas itulah yang menjadi pangkal vitalitas dan dinamika Islam, sehingga memiliki daya sebar yang sangat kuat. Ini juga merupakan penjelasan terhadap sejarah Islam di masa

---

[18] Nurcholish Madjid, Pengantar dalam *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, h. xxii-xxiii.

[19] *Demitologisasi* mengenai kepercayaan sebelumnya yang meyakini bahwa matahari merupakan dewa tertinggi atau utama dengan sebutan-sebutan, *Ra, Zeus, Indra*, dll; dituntaskan oleh Islam.

[20] Andrew Rippin, *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*, (New York: Routledge, 1991), h. 99.

awal yang dengan cepat memperoleh kemenangan spektakuler yang tidak ada bandingannya dalam sejarah agama-agama lain.[21]

Sifat Islam yang menolak mitologi dan sakramen tersebut, menurut Nurcholish, membuat Islam anti terhadap pelukisan atau penggambaran obyek-obyek kepercayaan, seperti Tuhan, malaikat, surga, neraka, setan, dan bahkan para nabi. Lebih-lebih berkenaan dengan Tuhan dan alam ghaib, ikonoklasme Islam itu sedikitpun tidak berkompromi. Yang berkenaan dengan nabi dan tokoh-tokoh lain memang ada sedikit kompromi yang diakibatkan oleh budaya Asia Tengah. Namun, hal itu terjadi tanpa sedikitpun tanggapan mitologis dan ditanggapi hanya dalam batas nilai seni yang dekoratif dan ornamental belaka, seperti dengan jelas dapat dilihat pada banyak seni lukis miniatur dalam kitab-kitab kesusasteraan dan ilmu pengetahuan Islam klasik, terutama yang datang dari Persia dan Transoksiana.[22]

b. Konsep Negasi-Konfirmasi

Dalam kalimat syahadat, "Asyhadu an lā ilāha illallāh" terkandung maksud "negasi-konfirmasi" atau "al-nafyu wa al-itsbāt". Dengan mengucapkan kalimat ini, seseorang akan secara otomatis menjadi seorang muslim. Nurcholish mengungkapkan bahwa kalimat tersebut terbagi menjadi dua bagian. Pertama, *lā ilāha* (tiada Tuhan) dan *illallāh* (selain Allah). *Lā ilāha* adalah peniadaan Tuhan (negasi/*al-nafyu*), sedangkan *illallāh* merupakan peneguhan (konfirmasi/*itsbāt*).

> "Jelas sekali bahwa konsep "negasi-afirmasi" menunjukkan kemustahilan seseorang mencapai

---

[21] Nurcholish Madjid, Pengantar dalam *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, h. xliii.

[22] Nurcholish Madjid, Pengantar dalam *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, h. xlv.

iman yang benar kecuali jika ia telah melewati proses pembebasan dirinya dari kepercayaan-kepercayaan yang ada."[23]

Menurut Nurcholish, dalam kalimat syahadat tersebut mengandung makna bahwa untuk menjadi orang yang benar bukanlah dimulai dengan "Aku percaya kepada Allah", tetapi sebaliknya yaitu "Aku tidak percaya kepada semua kepercayaan". Dengan perkataan lain bahwa suatu kepercayaan yang benar harus dimulai dengan pembebasan diri dari berbagai kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Proses ini diperlukan karena secara alamiah manusia sebenarnya sudah percaya pada Tuhan, namun persoalannya adalah manusia percaya pada Tuhan yang salah. Sifat orang yang percaya pasti akan terbelenggu oleh kepercayaannya tersebut. Tahapan "Aku tidak percaya kepada semua kepercayaan" ini lah yang dinamakan sebagai tahap *negasi*.

Problem manusia bukan lah tidak percaya pada Tuhan, tetapi problem sebenarnya adalah percaya kepada tuhan-tuhan yang terlalu banyak dan palsu. Hampir tidak ada yang tidak percaya kepada Tuhan, bahkan marxisme sebagai eksperimen besar-besaran yang didasarkan kepada penolakan terhadap eksistensi Tuhan, justru tumbuh menjadi padanan agama (*religion equivalent*). Hal tersebut berarti bahwa marxisme tumbuh mengikuti struktur agama yang memiliki akidah, syari'at, dan ibadah sendiri. Akidahnya adalah bahwa sejarah merupakan suatu yang mutlak. Selain itu, kaum marxisme juga mengenal pusat-pusat pengagungan, seperti di Lapangan Merah Moskow. Orang-orang komunis dengan sabar mengantre panjang hanya untuk melihat "Musolium Lenin". Ketika tiba giliran, mereka melihat "Musolium Lenin" dengan sikap seperti menyembah. Di samping itu pula, mereka

[23] Nurcholish Madjid, "Ateisme" dalam *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* diakses dari Nurcholish Madjid; Portal Arsip dan Karya, h. 13-14.

memiliki "Kitab Suci" yaitu *Das Capital*, selain ritus-ritus tertentu. Ketika PKI masih hidup di panggung politik Indonesia, mereka memiliki nyanyian-nyanyian tertentu yang merupakan ungkapan ritus mereka, misalnya nyanyian "Genjer-Genjer".[24]

Komunisme adalah suatu paham yang mencoba untuk menolak Tuhan, tetapi justru terjerembab kepada konsep ketuhanan yang sangat primitif, yaitu "Manusia Pemimpin". Contohnya adalah Kim Il Sung yang gambarnya terdapat di seantero Korea Utara. Setiap kali melihat patung itu, orang akan selalu menunjukkan rasa hormat, bahkan ada berita bahwa para pegawai kantor pos di sana tidak berani mencap perangko-perangko yang bergambar Kim Il Sung, khawatir bisa "kualat". Komunisme telah menjadi *religion equivalent*. Tokoh-tokoh mereka menjadi padanan Tuhan. Ini membuktikan bahwa kebanyakan manusia percaya kepada tuhan-tuhan yang palsu.[25]

Hal serupa pula terjadi terhadap orang-orang Arab di Makkah. Ketika nabi Muhammad menyeru kepada mereka untuk memeluk agama Islam, ternyata mereka telah memiliki kepercayaan kepada banyak tuhan dan bahkan tuhan-tuhan itu mereka sebut dengan sebutan Allah. Di zaman jahiliyah juga banyak yang memiliki nama ʿAbdullāh yang berarti hamba Allah, termasuk ayah nabi Muhammad juga bernama ʿAbdullāh. Hal ini menunjukkan bukti bahwa pada zaman itu mereka telah meyakini keberadaan Tuhan.

Pernyataan *negasi,* "lā ilāha" artinya pembebasan terlebih dahulu dari kepercayaan pada tuhan-tuhan yang palsu. Mengutip Ibn Taimiyyah, Nurcholish mengungkapkan bahwa syahadat yang pertama adalah pernyataan bebas dari kepercayaan-kepercayaan yang palsu. Pada tahap *negasi* ini sama saja berada pada keyakinan ateisme karena pada kondisi

---

[24] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan,* h. 95-96.

[25] Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, h. 36-37.

tersebut, kita menolak sama sekali seluruh kepercayaan-kepercayaan yang ada. Yang ada pada diri kita hanya sikap penolakan terhadap semua tuhan dan semua kepercayaan. Tahapan selanjutnya yaitu tahap *konfirmasi*. Pada tahapan ini, menurut Nurcholish, akhirnya hanya Tuhan yang benar saja lah yang patut disembah setelah menegasi tuhan-tuhan yang palsu atau bersifat mitologis. Tahapan *konfirmasi* ini merupakan awal dari pertumbuhan keruhanian.

c. Argumen Eksistensi Tuhan

1. Tuhan; Wujūd Lahirī dan Wujūd Bathinī

Baik dalam perspektif filsafat Islam dan Barat, pandangan tentang adanya sesuatu di balik yang tampak mata sudah tidak asing lagi. Sesuatu di balik yang tampak mata itu kemudian disebut dengan metafisika. Hal tersebut berangkat dari pertanyaan apa yang mendasari segala sesuatu yang ada. Dalam Islam sendiri bahwa kepercayaan pada sesuatu yang metafisika menjadi suatu kewajiban yang paling mendasar dan sesuatu yang metafisis itulah yang mendasari segala seuatu yang tampak mata ini.

Menurut Nurcholish, Tuhan adalah Wujūd Lahirī dan juga sekaligus Wujūd Bathinī. Tuhan memiliki sifat Bathinī (metafisis), tetapi Tuhan dapat disaksikan dengan panca indera sebagai Wujūd Lahirī melalui *āyat-āyat*-Nya. Alam semesta yang tampak mata ini merupakan manifestasi Tuhan yang metafisis itu. Hal tersebut, menurut Nurcholish, sejalan dengan firman Allah yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan gejala alam sekitarnya. Berbagai perintah dalam al-Qur'an untuk memperhatikan alam, baik secara makro (seluruh jagad raya), maupun secara mikro (semisal bintang yang terlihat sebagai benda yang tak berarti seperti nyamuk); agar manusia menuju tingkat kesadaran yang lebih tinggi, yaitu kesadaran *rūḥanī* atau kesadaran metafisis. Disebutkan oleh Nurcholish bahwa orang-orang yang sampai pada kesadaran *rūḥanī* atau kesadaran metafisis itulah yang

dapat disebut sebagai *ʿulamāʾ* atau *ūlul albāb*[26]. Dalam bahasa sehari-hari di kalangan umat Islam bahwa yang mampu merasakan keagungan Ilahi dan kemudian tumbuh dalam diri mereka sikap takwa dan takut kepada Tuhan adalah bagi mereka yang memahami secara mendalam eksistensi lingkungannya, mulai dari gejala hujan, kehidupan flora, fauna, minerologi; sampai pada gejala-gejala kemanusiaan.[27]

2. Argumen Teleologis

Nurcholish menyatakan bahwa jagad raya ini adalah pertanda adanya Sang Maha Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Alam semesta ini diciptakan dengan keserasian, keharmonisan, dan ketertiban. Sebaliknya, alam semesta ini tidak diciptakan dalam keadaan *bāthil* dan tidak pula diciptakan dengan main-main, terbukti dengan keadaan alam raya ini yang tidak dalam keadaan kacau dan cacat. Sebagai sesuatu yang serba baik dan serasi, alam raya ini juga memiliki hikmah, penuh maksud dan tujuan, serta tidak sia-sia. Hakikat alam yang penuh hikmah, harmonis, dan baik ini itu menunjukkan hakikat Tuhan, Maha Pencipta, Yang Maha Kasih dan Sayang.[28]

---

[26] Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *ʿulamāʾ* atau *ūlul albāb* adalah golongan yang benar-benar bertaqwa kepada Allah melalui kemampuannya memahami berbagai gejala alam, mulai dari hujan yang diturunkan oleh Allah dari ketinggian atau tentang meteorologi, buah-buahan yang berwarna-warni atau tentang flora, bahan-bahan dalam susunan geologis gunung-gunung yang juga berwarna-warni atau tentang minerologi, aneka ragam manusia atau tentang antropologi, humaniora, serta ilmu-ilmu sosial, dan terakhir tentang aneka ragam binatang, baik liar maupun peliharaan atau fauna.

[27] Nurcholish Madjid, "Alam Keruhanian dan Makhluk Spiritual" dalam *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* diakses dari Nurcholish Madjid; Portal Arsip dan Karya, h. 4-5.

[28] Untuk menjelaskan ini, Nurcholish mengutip Q.S. Al-Mulk ayat 3 yang artinya: "Engkau tidak menemukan dalam ciptaan

Untuk menegaskan argumen di atas, Nurcholish mengutip argumen Ismaʿīl al-Fārūqi yang menyatakan:

> "The nature of the cosmos is teleological, that is, purposive, serving a purpose of its Creator, and doing so out of design. The world has not been created in vain, or in sport. It is not the work of a change, a happenstance. It was created in perfect condition. Everything that exists does so in a measure proper to it and fulfils a certain universal purpose. The world indeed is indeed a "cosmos", an orderly creation, not a "chaos"."[29]

Ismaʿīl al-Fārūqi megungkapkan bahwa hakikat kosmos adalah memenuhi maksud dari penciptanya dan kosmos bersifat demikian adalah karena adanya rancangan. Alam ini tidak diciptakan sia-sia ataupun main-main. Alam ini bukanlah hasil dari suatu kebetulan dan suatu ketidaksengajaan. Alam ini diciptakan dalam kondisi yang sempurna. Semua yang ada ini sesuai dan memenuhi suatu tujuan universal. Alam ini benar-benar suatu keharmonisan, bukan suatu kekacauan.

Nurcholish mengungkapkan bahwa alam semesta yang diciptakan dengan maksud memenuhi suatu tujuan universal, maka setiap studi tentang alam akan membimbing seseorang menuju kesimpulan positif dan sikap penuh apresiasi. Al-Qur'an menyebut bahwa orang-orang yang berakal budi adalah orang-orang yang menyadari bahwa alam raya ini

---

Yang Maha Pengasih itu kekacauan; maka lihatlah kembali, apakah engkau dapatkan suatu cacat apapun? Kemudian ulangilah melihatnya dua kali, maka penglihatanmu akan kembali kepadamu dalam keadaan letih serta putus asa. Lihat: Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, h. 298.

[29] Ismaʿīl al-Fārūqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Pub. Co., 1986), h. 74.

merupakan tanda-tanda keberadaan Tuhan.[30] Nurcholish menilai bahwa pandangan yang menolak bahwa alam raya ini diciptakan dengan rancangan Tuhan, termasuk pandangan Russell yang cenderung meremehkan terhadap argumen ini merupakan suatu pesimisme terhadap alam raya.[31]

3. Argumen Hukum Alam

Nurcholish mengungkapkan bahwa keharmonisan alam semesta sejalan dengan adanya suatu hukum yang menguasai alam semesta itu. Nurcholish menyatakan bahwa hukum itu dikuasai oleh Allah, yaitu hukum tersebut dibuat pasti (makna asal kata *taqdīr*). Dalam hal ini, Nurcholish menyamakan kata *taqdīr* dengan *Sunnatullāh* untuk kehidupan manusia dalam sejarah ini. Kata *taqdīr* digunakan dalam al-Qur'an sebagai sistem hukum ketetapan Tuhan untuk alam raya.[32] Sebagai

---

[30] Ini disebutkan dalam Q.S. Āli ʿImrān ayat 191 yang artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan seluruh langit dan bumi pastilah terdapat ayat-ayat bagi yang berakal budi. Yaitu mereka yang selalu ingat kepada Allah, baik saat berdiri, saat duduk, maupun saat berada pada lambung-lambung mereka (berbaring), lagipula memikirkan kejadian seluruh langit dan bumi ini, (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini secara bathil. Maha suci Engkau. Maka lindungilah kami dari azab neraka"."

[31] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, h. 291.

[32] Di antara ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep *taqdīr* ini, antara lain: (1) "Dan (dijadikan oleh-Nya) matahari dan rembulan dengan perhitungan (yang tepat) itulah *taqdīr* (oleh) Yang Maha Tinggi dan Yang Maha Tahu" (Q.S. Al-Anʿām: 96); (2) "Dan matahari itu berjalan pada garis edar yang tetap baginya. Itulah *taqdīr* (oleh) Yang Maha Tinggi dan Maha Tahu" (Q.S. Yāsīn: 38); (3) "Dan Kami hiasi langit dunia ini dengan lampu-lampu (yakni, bintang-bintang), sekaligus sebagai penjaga. Itulah *taqdīr* Yang Maha Tinggi dan Maha Tahu" (Q.S. Fushshilāt: 12). Lihat: Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan,* h. 20.

hukum alam, maka tidak satupun gejala alam yang terlepas dari Tuhan.[33] Oleh karena itu, perjalanan pasti gejala atau benda alam, seperti: matahari yang beredar pada orbitnya, rembulan yang nampak berkembang dari bentuk seperti sabit sampai bulan purnama kemudian kembali menjadi seperti sabit lagi; semuanya disebut *taqdīr* dikarenakan segi kepatiannya sebagai hukum Ilahi untuk alam ciptaan-Nya.[34]

Argumen kepastian hukum Allah terhadap alam semesta yang disebut dengan *taqdīr* itu juga disebut dengan *qadar*[35]. Dalam aspek kosmologis, beriman kepada *taqdīr* atau *qadar* Tuhan berarti beriman kepada hukum-hukum kepastian yang menguasai alam semesta sebagai suatu ketetapan dan keputusan Allah yang tidak dapat dilawan. Maka, manusia harus memperhitungkan dan tunduk kepada hukum-hukum tersebut.[36]

C. Kritik Nurcholish Madjid terhadap Ateisme Bertrand Russell

a. Kritik atas Materialisme Russell

Nurcholish menilai pendekatan Russell yang hanya mengandalkan akal sudah pasti gagal dalam membuktikan adanya Tuhan. Ia mengungkapkan:

---

[33] Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan,* h. 20.

[34] Ini disebutkan dalam Q.s. Yāsīn ayat 38-39: " Dan matahari derjalan pada tempat (garis edar) yang tetap baginya. Itulah *taqdīr* Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Tahu. Dan rembulan pun Kami *taqdīr*-kan berfase-fase, sampai ia kembali seperti bentuk sabitnya yang semula.

[35] Nurcholish memaknai *qadar* ini sebagai suatu ukuran yang persis dan pasti. Ini disebutkan dalam Q.S. al-Qamar ayat 49 yang artinya: "Sesungguhnya segala sesuatu itu Kami ciptakan dengan aturan yang pasti". Lihat: *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, h. 291.

[36] Nurcholish Madjid*, Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, h. 291.

> "Persoalan ateisme ialah persoalan kecongkakan manusia yang hendak mengandalkan dirinya sendiri – dalam hal ini akal dan ilmu pengetahuannya – untuk memahami Tuhan. dari sudut pandangan keagamaan (Islam), pendekatan demikian itu pasti gagal, dan wajar sekali jika mereka berkesimpulan bahwa Tuhan tidak ada".[37]

Kegagalan tersebut, menurut Nurcholish, disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki oleh akal manusia, khususnya akal manusia modern. Akal manusia modern merupakan akal yang hampir *a priori* membatasi diri hanya kepada hal-hal yang empiris saja.[38] Dengan demikian, Russell tentu tidak dapat digolongkan sebagai *ūlūl albāb*. Hal tersebut disebabkan karena Russell tidak memberi tempat pada wahyu yang bersumber dari Tuhan untuk menentukan suatu kebenaran. Kebenaran yang diperoleh dari penggunaan akal semata ini lah yang menyebabkan Russell membatasi dirinya kepada hal-hal yang tampak mata saja dan mengabaikan suatu yang *ghaib*. Dan kemudian Nurcholish mengatakan hal tersebut wajar ketika Russell tidak menjangkau Tuhan dan berakibat tidak dapat mengetahuinya.

Menurut Nurcholish, Russell merupakan seorang ateis yang sengit dan cukup radikal. Russell menyatakan dengan jujur bahwa ada atau tidak adanya Tuhan secara rasional itu sama mudahnya untuk dibuktikan. Secara rasional, mudah dibuktikan bahwa Tuhan itu ada atau Tuhan itu tidak ada.

---

[37] Nurcholish Madjid, "Ateisme" dalam *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* diakses dari Nurcholish Madjid; Portal Arsip dan Karya, h. 17.

[38] Nurcholish Madjid, "Ateisme" dalam *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* diakses dari Nurcholish Madjid; Portal Arsip dan Karya, h. 17.

Tetapi, Russell memilih untuk membuktikan bahwa Tuhan itu tidak ada, walaupun sebenarnya ia bisa saja membuktikan bahwa Tuhan itu ada.[39] Nurcholish menilai sikap Russell yang demikian itu sangat subjektif karena sebenarnya ia dapat saja memilih untuk mempercayai Tuhan, tetapi ia tidak melakukannya. Sikap seperti ini lah yang disebut oleh Nurcholish sebagai salah satu bentuk "hawā" sebagaimana ayat Al-Qur'an surat al-Jātsiyah ayat 23-24 yang artinya:[40]

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلا تَذَكَّرُونَ (٢٣) وَقَالُوا مَا هِيَ إِلا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلا يَظُنُّونَ (٢٤)

Artinya: Pernahkah engkau lihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai sesembahannya, dan Allah, atas pengetahuan (tentang orang itu) menyesatkannya serta mematri pendengaran dan kalbunya dan memasang penghalang pada pandangannya. Maka, siapa yang akan dapat memberinya petunjuk sesudah Allah? Apakah

---

[39] Kesimpulan ini kemungkinan besar diambil Nurcholish dari pernyataan Russell berikut: "Saya kira seandainya saya mendengar suara dari langit yang meramalkan semua yang akan terjadi pada saya selama dua puluh empat jam ke depan, termasuk kejadian-kejadian yang nampaknya sangat mustahil. Dan jika semuanya itu terjadi, mungkin saya yakin paling tidak terhadap adanya semacam makhluk cerdas *superhuman.* Saya bisa membayangkan jenis bukti lain yang sama yang mungkin meyakinkan saya, tetapi sejauh pengetahuan saya tidak ada bukti semacam ini." Lihat: Bertrand Russell, "Apa Agnostik itu?" dalam *Bertuhan Tanpa Agama; Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, h. 43-44.

[40] Lihat: Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah,* h. 81.

> kamu sekalian tidak merenungkan? Mereka (orang serupa itu) berkata, "Ini tidak lain hanyalah hidup duniawi kita belaka, (di dunia itu) kita mati dan hidup, dan tidak ada yang dapat menghancurkan kita kecuali masa." Tentang semua hal itu mereka tidaklah mempunyai pengetahuan. Mereka hanya menduga-duga saja.

Melalui ayat tersebut di atas, Nurcholish sangat mengkritik keras usaha-usaha yang dilakukan oleh setiap orang termasuk Russell yang hanya mengandalkan hawa nafsu mereka untuk menyimpulkan bahwa Tuhan itu tidak ada. Sebagaimana yang ia katakan:

> "Dalam memandang benar dan salah, serta baik dan buruk itu, kita sebetulnya tidak lebih dari mengikuti keinginan diri sendiri secara subjektif, yang keinginan diri sendiri itu dalam bahasa kitab suci disebut *hawā* (nafsu). Karena itu, kita dianjurkan untuk memohon kepada Allah, "Tuhanku! Perlihatkanlah kepadaku yang benar itu sebagai benar dan berilah aku kemampuan untuk mengikutinya, serta perlihatkanlah kepadaku yang salah itu sebagai salah, dan berilah aku kemampuan untuk menghindarinya". Sebabnya dalam kitab suci diperingatkan: "Dan seandainya kebenaran itu mengikuti keinginan (*hawā*) mereka (manusia), maka tentu hancurlah seluruh langit dan bumi serta mereka yang ada di dalamnya"."[41]

"Hawā" atau hawa nafsu berarti keinginan diri sendiri. Hawa nafsu selalu berkonotasi buruk dikarenakan keinginan manusia itu tidak selamanya baik. Kata yang bisa dipadanankan dengan kata hawa nafsu di kalangan Barat adalah "subjektivisme". Dalam percakapan sehari-hari, jelas

[41] Nurcholish Madjid, "Tirani Vested Interest" dalam *Pintu-Pintu Menuju Tuhan,* h. 155.

sekali bahwa istilah "subjektivisme" hanya memiliki konotasi buruk. Menurut Nurcholish, hal tersebut dikarenakan "subjektivisme" mengisyaratkan sikap, pandangan atau penilaian yang tidak jujur karena hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri saja dan merugikan fakta dan kenyataan. Dengan demikian, "subjektivisme" merupakan sikap yang amat merugikan dalam usaha mencari sebuah kebenaran. Untuk menemukan suatu kebenaran, menurut Nurcholish, kita harus sejauh mungkin bersikap objektif dan mencegah diri kita dari membuat kesimpulan hanya dengan memperhatikan dikte atau bisikan hawa nafsu atau kepentingan diri sendiri.[42]

Nurcholish memberikan metafora tentang besarnya kemungkinan manusia dikuasai oleh hawa nafsunya:

> "Metaforanya yang sederhana ada dalam ilustrasi lalu lintas. Kalau kita naik mobil dan masuk lalu lintas yang macet, pasti serta-merta kita yang merasa benar, semuanya harus menyimpang dan memberi jalan untuk kita. Bus kita musuhi sebagai mentang-mentang besar, bajaj kita bilang tidak tahu diri, orang menyeberang kita tuduh tidak tahu aturan. Ada saja cara kita menyalahkan orang lain. Tetapi sebagai kontrol terhadap diri sendiri, cobalah suatu waktu kita naik bus, nanti kita dengan serta-merta akan mendapati bahwa bus itulah yang benar. Kalau supirnya mulai "nyerodol-nyerodol", itu pasti kita dukung, "terus pir, terus!"."[43]

Dari metafora ini, Nurcholish ingin mengungkapkan bahwa pemahaman manusia tentang baik dan buruk atau

---

[42] Nurcholish Madjid, "Hawa Nafsu" dalam *Pintu-Pintu Menuju Tuhan,* h. 124.

[43] Budhy Munawar-Rachman, "Iḥtisāb Memerangi Hawa Nafsu" dalam *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid II*, h. 970.

benar dan salah seringkali tidak lebih dari kelanjutan *interest,* kepentingan, dan keinginan mereka atau yang disebut dengan hawa nafsu. Disebabkan sesuatu itu cocok dengan hawa nafsu mereka, maka secara otomatis sesuatu itu disebut baik dan benar. Sebaliknya, jika tidak cocok dengan hawa nafsu mereka, maka sesuatu itu disebut buruk atau salah.

Menurut Nurcholish, hawa nafsu memiliki kecenderungan untuk mendorong manusia ke arah yang buruk. Sebagaimana yang ia jelaskan dengan mengutip Al-Qur'an surat Yūsuf ayat 53:

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Aku tidaklah mengumbar nafsuku, sebab sesungguhnya nafsu itu mendorong kuat ke arah kejahatan, kecuali yang dirahmati oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat di atas berkaitan dengan kejadian seoarang perempuan (disimpulkan oleh para ahli bernama Zulaikha) yang pernah menggoda nabi Yusuf. Zulaikha menyadari bahwa hawa nafsu mendorong ke arah kejahatan. Namun, ia memberi pengecualian terhadap hawa nafsu seseorang yang diberi rahmat oleh Allah. Hawa nafsu yang demikian tidak akan mendorong seseorang kepada kejahatan, melainkan sebaliknya hawa nafsu tersebut akan mendorong ke arah kebaikan.[44]

Sebagaimana halnya dengan perbuatan jahat yang bersumber dari keinginan diri sendiri, perbuatan baik pun bersumber dari keinginan diri sendiri. Oleh karena itu, jika

[44] Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan,* h. 124-125.

keinginan diri sendiri itu dibimbing oleh oleh keinsafan Ilahi atau taqwa, maka dia akan membawa pada kebaikan. Adanya bimbingan Ilahi tersebut mengisyaratkan kebaikan.[45]

Dengan demikian, Nurcholish menyimpulkan subjektivitas yang dilakukan oleh Russell merupakan semata-mata dorongan dari hawa nafsu tanpa ada bimbingan Ilahi. Ia adalah orang yang sedang mengalami tirani *vested interest*[46]. Sikap seperti itu tentu sangat berbeda dengan sikap orang-orang yang percaya pada Tuhan, sikap orang-orang yang percaya pada Tuhan tentu tidak memutlakkan diri sendiri.[47]

b. Akal: Penghalang dari Tuhan

Kecenderungan berpikir ilmiah yang dilakukan oleh orang-orang modern justru akan menjadi tabir penghalang apabila diterapkan dalam usaha mencari dan memahami Tuhan. Dalam hal ini, Nurcholish mengutip kata-kata para pemikir sufi:

> "Kamu janganlah mencari bukti (untuk adanya Tuhan) dari luar, sebab kamu akan memerlukan tangga-tangga (yang sulit). Carilah *al-Haqq* (Kebenaran Ilahi) itu dari esensimu sendiri menuju esensimu sendiri, maka engkau akan menemukan Kebenaran itu lebih dekat kepadamu daripada esensimu sendiri itu... "(Kebenaran) itu adalah Cahaya yang ditempatkan dalam hati, yang asalnya

---

[45] Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan,* h. 125.

[46] *Vested interest* dalam bahasa kontemporer sejajar dengan makna hawa nafsu. Hawa nafsu ini sendiri berasal dari bahasa Arab "hawā al-nafs" yang berarti keinginan diri sendiri. Hawa nafsu atau *vested interest* ini dapat sangat membelenggu manusia. Dalam sebuah ungkapan yang sudah sangat baku dan luas dikenal, "Kebebasan ruhani adalah pertama-tama dengan mengalahkan hawa nafsu". Lihat: Budhy Munawar Rachman, "Vested Interest" dalam *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid 1V*, h. 3578.

[47] Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), h. 138.

ialah Cahaya yang turun dari Khazanah Kegaiban."... (Kebenaran itu) mempersaksikan Diri-Nya kepada engkau sebelum Dia meminta engkau mempersaksikan-Nya, maka hal-hal yang lahiri menampakkan keilahian-Nya, dan kalbu serta kerahasiaan hati membuktikan Kemahaesaan-Nya. Ini tidak lain adalah sama dengan yang difirmankan (Tuhan) Yang Maha Benar (dalam sebuah hadis qudsi berkenaan dengan hakikat keikhlasan): *Keikhlasan adalah salah satu dari banyak rahasia-Ku, yang aku percayakan kepada kalbu salah seorang dari para hamba-Ku yang Ku-kasihi, yang malaikat pun tidak dapat meniliknya sehingga akan mencatatnya, dan setan pun tidak dapat melongoknya sehingga akan merusaknya.* Demikian pula rahasia Ketuhanan yang dititipkan Allah dalam diri manusia, yang tidak tahu hakikatnya kecuali Dia Yang Maha Suci. Kalau demikian halnya maka mengajar dan belajar tidaklah berguna baginya, tetapi yang berguna ialah mengekspos diri kepada dorongan-dorongan Kebenaran dengan bukti-bukti kejujuran dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku. (Sabda Nabi saw.) *Barangsiapa berbuat menurut yang diketahuinya (ilmunya), maka Allah akan menganugerahinya ilmu yang sebelumnya ia tidak mengetahuinya.* Jadi, ilmunya adalah dari Tuhannya untuk kalbunya, dan itulah ilmu yang paling utuh dan agung.... Ilmu kita tidaklah diambil melalui analogi, juga tidak dari penalaran atau kekuatan otak dan kutipan-kutipan (dari bahan bacaan), melainkan ia merupakan sebuah titik dari Kebenaran yang menyingkapkan dari kalbu rasa kebahagiaannya, dan suatu cahaya dari Kebenaran itu yang berkasnya memancar dalam alam-alam hakikat sehingga yang gaib pun tampak dalam pandangan kenyataan, dan yang masih menjadi musykil pun tidak lagi memerlukan

> penjelasan; bahkan seandainya penutup itu tersingkapkan tidaklah akan menambah keyakinan bagi pemiliknya. Inilah yang dimaksudkan (oleh Nabi saw.) dalam sabda beliau, "Abu Bakr tidaklah melakukan renungan (tafakur) dengan banyak sembahyang dan puasa, melainkan dengan sesuatu yang terhunjam mendalam dalam dadanya." Sekalipun begitu sesuatu yang terhunjam mendalam dalam dadanya itu diketahui asalnya, yaitu pemahaman hakikat dalam keyakinan dan iman sampai batas berhadap-hadapan dan penyaksian.[48]

Menurut Nurcholish, rahasia ketuhanan yang dititipkan Allah dalam diri manusia tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah semata. Oleh sebab itu, belajar dan mengajar tidak lah berguna. Yang berguna adalah mengekspose diri pada dorongan-dorongan kebenaran dengan bukti-bukti kejujuran dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku. Nurcholish juga menyimpulkan bahwa ilmu yang dimiliki oleh manusia adalah dari Tuhannya yang diperuntukkan bagi kalbunya (hatinya) dan itulah ilmu yang paling utuh dan agung. Ilmu tersebut tidak diambil melalui analogi, penalaran atau kekuatan otak lainnya dan tidak juga bersumber dari kutipan buku-buku, melainkan ilmu tersebut merupakan sebuah titik dari kebenaran yang menyingkapkan dari kalbu rasa kebahagiaannya dan suatu cahaya dari kebenaran itu yang berkasnya memancar dalam alam-alam hakikat sehingga yang *ghaib* pun tampak dalam pandangan kenyataan dan yang masih menjadi *musykil* pun tidak lagi memerlukan penjelasan, bahkan seandainya penutup itu tersingkapkan tidaklah akan menambah keyakinan bagi pemiliknya.

---

[48] Ahmad ibn Muhammad ibn 'Ajibah al-Hasani, *Al-Futūhāt al-Ilāhīyah fī Syarh al-Mabāhits al-Ashlīyah* (diterbitkan pada Hāmisy Kitāb Īqāzh al-Himam fī Syarḥ al-Hikam), (Beirut: Dār al-Fikr), h. 46-47.

c. Eksistensi Tuhan: Kritik atas Kritik

Nurcholish menilai kecenderungan berpikir yang dilakukan oleh orang-orang modern adalah kecenderungan berpikir yang membatasi diri mereka pada sesuatu yang empiris saja. Ideologi tertutup yang demikian membuat mereka sesat. Menurut Nurcholish bahwa memandang perkembangan ilmu pengetahuan sebagai ideologi terbuka berarti tidak membatasi dirinya pada sesuatu yang empiris saja, maka hal tersebut yang akan membawa manusia menuju kesadaran ke-*rūḥanī*-an (metafisika) yang mendalam dan kuat.[49] Nurcholish berkata:

> "Termasuk "hawā" yang tak terbimbing dengan baik, yang sesat, yang membawa kepada kehancuran ialah akal pikiran yang membatasi diri hanya kepada segi-segi empirik lahiriah dan materialistik dari alam dan wujud keseluruhan, seperti tampak pada kecenderungan berpikir ilmiah orang modern"[50]

Kecenderungan berpikir yang hanya membatasi dirinya pada hal-hal yang empiris saja merupakan contoh lain dari dorongan hawa nafsu yang tidak terbimbing dengan baik. Oleh sebab itu, kecenderungan berpikir yang demikian dapat membawa mereka pada kehancuran. Berdasarkan penjelasan ini; jika kecenderungan manusia modern pada yang sesuatu yang empiris ini dapat ditinggalkan, maka mereka akan terbimbing menuju kesadaran terhadap alam yang lebih tinggi,

---

[49] Nurcholish Madjid, "Alam Keruhanian dan Makhluk Spiritual" dalam *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* diakses dari Nurcholish Madjid; Portal Arsip dan Karya, h. 4-5.

[50] Nurcholish Madjid, "Ateisme" dalam *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* diakses dari Nurcholish Madjid; Portal Arsip dan Karya, h. 18.

yaitu alam yang sesungguhnya menguasai seluruh yang ada (metafisika).[51]

Ateisme sebagai paham yang mengingkari adanya Tuhan dikarenakan kaum ateis hanya mengakui keberadaan alam semesta dan kehidupan hanyalah terbatas pada kehidupan duniawi saja. Kehidupan *rūḥanī* serta alam setelah kematian dianggap sebagai imajinasi manusia yang tidak terbukti kebenarannya. Hal ini diungkapkan Nurcholish sebagai berikut:

> "Pada dasarnya, ateisme adalah paham yang mengingkari adanya Tuhan, yaitu suatu wujud yang mutlak, maha tinggi, dan transendental. Bagi kaum ateis, yang ada ialah alam kebendaan, dan kehidupan pun terbatas hanya dalam kehidupan duniawi ini saja. Kehidupan ruhani serta alam setelah kematian adalah khayal manusia yang tidak terbukti kebenarannya, karena itu mereka tolak."[52]

Menurut Nurcholish, Al-Qur'an tentu mengkritik kecenderungan ateisme yang demikian sebagaimana yang diungkapkan Nurcholish dengan mengutip al-Qur'an surat al-Jāsiyah ayat 23 yang telah disebutkan sebelumnya. Lebih jauh, Nurcholish mengkritik secara spesifik terhadap kecenderungan berpikir demikian sebagaimana yang ia anggap dianut pula oleh Bertrand Russell. Nurcholish mengungkapkan:

---

[51] Nurcholish Madjid, "Alam Keruhanian dan Makhluk Spiritual" dalam *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, h.5.

[52] Nurcholish Madjid, "Ateisme" dalam *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* diakses dari Nurcholish Madjid; Portal Arsip dan Karya, h. 3.

> "Dalam penerapannya kepada masalah usaha mencari dan memahami Tuhan, dorongan berpikir yang hanya membatasi diri kepada kenyataan lahiri dan mengingkari kenyataan batini, maka paling jauh yang dapat ditangkap hanyalah Tuhan dalam arti lahiriah, yaitu Tuhan yang oleh Russel dikatakan mudah dibuktikan akan adanya secara rasional. Tapi pengertian Tuhan seperti itu tidak mempunyai makna apa-apa kecuali makna berupa pengetahuan tentang Wujud Mutlak dalam kategori-kategori rasional saja. Dan karena pengetahuan serupa itu tidak membawa manfaat yang berarti – bahkan, sepanjang perhatian Russel, banyak orang yang mengaku percaya kepada adanya Tuhan, tetapi memperlihatkan kelakuan yang sangat mengecewakan atau merugikan sesama manusia – maka jika membuktikan tidak adanya Tuhan pun mudah, orang tergoda untuk memilih tidak percaya kepada Tuhan saja dan menjadi ateis. Itulah sikap failasuf Inggris Bertrand Russell."[53]

Nurcholish mengkritik pendekatan yang dilakukan oleh Russell yang hanya membatasi objek berpikirnya hanya pada kenyataan lahirī dan mengingkari hal-hal yang bersifat bāthinī. Oleh sebab itu, Russell hanya akan menemukan Tuhan dalam arti lahiriah saja. Tuhan seperti ini, menurut Nurcholish, tidak berarti apa-apa kecuali berupa pengetahuan tentang Tuhan dalam kerangka rasional saja. Kegagalan Russell, menurut Nurcholish, dalam upayanya menemukan Tuhan dikarenakan ia *a priori* dan membatasi pikirannya hanya kepada hal-hal yang sifatnya lahirī saja padahal Tuhan

---

[53] Nurcholish Madjid, "Ateisme" dalam *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* diakses dari Nurcholish Madjid; Portal Arsip dan Karya, h. 18-19.

adalah Wujud Lahirī dan juga sekaligus Wujud Bāthinī.[54] Sebagaimana yang diungkapkan Nurcholish dengan mengutip al-Qur'an surat Yūsuf ayat 53 yang telah disebutkan sebelumnya

Sebagai Wujūd Lahirī, Tuhan tampak di mana-mana, dalam seluruh integritas ciptaan-Nya. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan gejala alam sekitarnya. Barangkali segi inilah yang jelas terlihat oleh Russell, sehingga ia mengatakan bahwa membuktikan adanya Tuhan itu mudah. Tetapi, karena ia gagal melihat Tuhan sebagai Wujūd Bāthinī, begitu argumen Nurcholish, maka kehadiran Tuhan secara rasional melalui manifestasi lahiriah-Nya itu pun tertutup kembali dan Russell pun kemudian memilih untuk tidak percaya terhadap adanya Tuhan.[55]

Menurut Nurcholish, "memahami Tuhan" hanya dari sisi lahiriah-Nya saja berarti menurunkan Tuhan ke tingkat kenyataan kebendaan yang empiris. Hal itu sama saja dengan kemusyrikan dikarenakan salah satu dari wujud nyata kemusyrikan adalah mendegradasi Tuhan Yang Maha Suci itu menjadi sama dengan benda-benda yang *profane*, di samping adanya bentuk kemusyrikan yang sebaliknya, yaitu pengangkatan objek-objek *profane* ke tingkat kesucian yang mengarah kepada Wujud Ilahi.[56]

D. Ateisme: Proses Menuju Tauhid

Sebagaimana diungkapkan pada bab sebelumnya oleh George H. Smith bahwa ateisme bukan lah tahap terakhir dari

---

[54] Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid*, h. 139.

[55] Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid*, h. 139-140. Lihat juga Nurcholish Madjid, "Islam Menjawab Ateisme" dalam *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid II*, h. 1191-1192.

[56] Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid*, h. 140.

sebuah proses penalaran[57], terutama yang dimaksud di sini adalah ateisme eksplisit yang kritis. Sejalan dengan itu, Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa ateisme adalah suatu proses menuju tauhid yang benar. Ia mengatakan:

> "Uraian di atas hampir-hampir menuju kepada kesimpulan bahwa ateisme adalah proses menuju iman yang benar. Keadaan sebenarnya tidak lah sesederhana itu. Tetapi, karena pada dasarnya persoalan manusia bukan lah persoalan tidak percaya kepada Tuhan atau menolak adanya Tuhan, melainkan persoalan kepercayaan kepada "tuhan-tuhan" palsu dan kelewat banyak (lebih dari satu Tuhan, politeisme), maka tema-tema al-Qur'an yang dominan, yang dapat dikatakan terdapat pada lembaran demi lembaran mushaf ialah penegasan bahwa Tuhan adalah Maha Esa dan bahwa manusia harus membebaskan diri dari kepercayaan dan praktik yang memperserikatkan Tuhan Yang Maha Esa itu dengan sesuatu apa pun. Tema dominan al-Qur'an ialah memberantas paham Tuhan banyak (politeisme, syirik) dan mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (monoteisme, *tauḥīd*)."[58]

Sebagaimana penjelasan tentang konsep negasi-konfirmasi Nurcholish pada pembahasan sebelumya, ateisme adalah suatu keyakinan yang berhenti pada tahapan negasi dan tidak melanjutkannya pada tahap selanjutnya, yaitu tahap konfirmasi. Dengan melengkapi tahapan negasi dan

---

[57] George H. Smith, Aheism: "The Case Against God", Proofed and Formatted by Bibliophile, Version 1.1 (JAN 2003), h. 14.

[58] Nurcholish Madjid, "Ateisme" dalam *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* diakses dari Nurcholish Madjid; Portal Arsip dan Karya, h. 15.

konfirmasi tersebut, manusia akan terbebas dari ateisme dan setiap kepercayaan yang palsu. Setelah itu, manusia tersebut dapat meningkatkan diri menuju kepercayaan yang benar, yang memberi ruang tidak terhingga untuk berproses dan terus berproses menuju sejauh-jauhnya dan setinggi-tingginya tingkat kesempurnaan spiritual pribadi.[59]

Semangat inilah yang sesungguhnya dikandung oleh kalimat syahadat, yang bagaikan suatu gerbang yang secara formal wajib diikrarkan bagi seseorang yang menyatakan diri memeluk Islam. Pernyataan ini sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru dalam diri manusia, melainkan hanya menegaskan, mengingatkan, dan mengungkapkan kembali benih monoteisme atau tauhid yang telah tertanam dalam diri manusia dan sesungguhnya merupakan fitrah manusia. Kalimat syahadat tersebut merupakan penegasan kembali karena sebelum manusia dilahirkan telah ada perjanjian antara manusia dengan Tuhan yang oleh Nurcholish kalimat syahadat itu disebut sebagai "perjanjian primordial" dan dianggap sebagai bagian dari fitrah manusia itu sendiri.[60]

[59] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, h. 79.

[60] Didik Lutfi Hakim, "Monotheisme Radikal: Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid", Jurnal Teologia, Vol. 25, No.2, 2014, h. 10.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Perbedaan pandangan antara ateisme Bertrand Russell dan teisme Nurcholish Madjid terletak pada epistemologi, konsep tentang agama, dan argumen-argumen eksistensi Tuhan. Adapun perbedaan-perbedaan antara pandangan kedua tokoh tersebut, antara lain:

Epistemologi Bertrand Russell bertumpu pada akal untuk mengetahui kebenaran, sedangkan Nurcholish Madjid, sebagaimana epistemologi pemikir Islam pada umumnya, berpendapat bahwa akal bukanlah satu-satunya alat untuk menemukan kebenaran disebabkan akal memiliki keterbatasan, oleh sebab itu wahyu dibutuhkan untuk mengetahui Tuhan yang bersifat metafisik. Epistemologi Russell yang hanya mengandalkan akal saja, menurut Nurcholish tentu akan gagal untuk memahami Tuhan yang memiliki sifat metafisis.

Terdapat tiga kritik Russell terhadap agama, antara lain: (1) agama merupakan kumpulan dogma yang mengatur perilaku manusia; (kedua) kepercayaan seseorang terhadap agama tidak didukung oleh bukti yang jelas; dan (3) metode yang digunakan agama untuk mengarahkan pikiran manusia adalah perasaan atau kekuatan, bukan berdasarkan pada akal. Sedangkan, menurut Nurcholish bahwa agama merupakan suatu hal yang *taken for granted* pada diri manusia. Oleh sebab itu, setiap usaha yang dilakukan untuk mendorong manusia agar percaya kepada Tuhan adalah usaha yang berlebihan. Fakta bahwa semua manusia, baik secara individu maupun kelompok selalu mempunyai kepercayaan terhadap adanya wujud yang maha tinggi dan mereka selalu mengembangkan cara untuk menyembah-Nya (beragama) adalah bukti bahwa terdapat naluri keagamaan yang alamiah pada manusia. Kebenaran dalil ini dibuktikan oleh keruntuhan sistem ateisme di Eropa Timur dan secara potensial juga terjadi di negeri-negeri yang menganut paham Marxisme.

Seluruh argumentasi eksistensi Tuhan yang pernah dikemukakan oleh filosof teisme, meliputi: (1) argumen penyebab pertama, (2) argumen hukum alam (3) argumen dari desain, (4) argumen moral, serta (5) argumen perbaikan terhadap ketidakadilan dibantah oleh Russell. Menurut Russell, semua argumen tersebut tampak begitu lemah secara logika. Sedangkan, Nurcholish membuktikan eksistensi Tuhan melalui (1) argumen Wujūd Lahirī dan juga sekaligus Wujūd Bathinī, (2) argumen teleologis, dan (3) argumen hukum alam. Nurcholish mengkritik logika Russell yang menjadikan Tuhan hanya sebagai objek empiris saja. Dengan pendekatan yang demikian, tentu Russell hanya akan memahami Tuhan dalam arti lahiriah saja dan tentu gagal memahami Tuhan yang bersifit metafisis.

B. Saran

Karya Nurcholish Madjid tergolong lengkap. Tulisan-tulisannya sangat banyak dan bisa diakses terutama dari empat jilid Ensiklopedi yang disusun Budhy Munawar-Rachman dan dari aplikasi di android bernama Nurcholish Madjid: Portal Arsip Karya. Karya-karyanya tersebut khusunya berkaitan dengan tema-tema studi keislaman. Dari banyaknya karya-karya tersebut, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Nurcholish Madjid pun telah banyak dilakukan. Namun, menurut penulis sangat penting untuk melakukan penelitian selanjutanya terhadap pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid untuk menanggapi problem-problem kekinian.

Menurut penulis, belum ada karya yang mampu membuktikan bahwa Nurcholish Madjid merupakan seorang filosof yang cukup kuat dalam menjelaskan tema-tema filsafat dengan filosofis. Oleh sebab itu, penulis menyarankan pada penelitian-penelitian selanjutnya untuk dapat mendalami pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid terutama mengenai isu-isu filsafat kekinian, misalnya seperti: Filsafat Sains, Etika Lingkungan, Filsafa Agama, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insān Kāmil Ibn ʿArabi oleh Al-Jīlī*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Amirudin, *Argumentasi Wujud Tuhan; Studi Pemikiran Ibnu Rushd dan Mulla Sadra*, Kuningan: Nusa Litera Inspirasi, 2017.

Anderson, Stefan, *In Quest of Certainty: Bertrand Russell's Search for Certainty in Religion and Mathematics up to "The Principles of Mathematics,* Stockholm: Almqvist & Wiksell International, 1994.

Antinoff, Steve, *Spiritual Atheism*, Berkeley: Counterpoint, 2010.

Armstrong, Karen, *Masa Depan Tuhan; Sanggahan terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, Bandung: Penerbit Mizan, 2011.

_______________, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*,, Bandung: Penerbit Mizan, 2015.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002.

____________, *Metafisika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Bahjat, Ahmad, *Nabi-Nabi Allah; Kisah Para Nabi dan Rasul Allah dalam al-Qur'an, terj. Muhtadi Kadi dan Musthafa Sukawi*, Jakarta: Qisthi Press, 2015.

Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

_____________, *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.

Blackwell, Kenneth, *A Bibliography Bertrand Russell,* London, Routledge, 1994.

Bode, B. H., "Mr. Russell and Philosophical Method", The Journal of Philosophy, Psychology and Scientific Methods, Vol. 15, No. 26, 1918.

Burhanuddin, Nunu, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Ch., M. Nasruddin Anshoriy, *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Comte-Sponville, André, *The Little Book on Atheist Spirituality* (ed) Nancy Huston, London: The Penguin Group, 2007.

De Botton, Alain, *The Consolations of Philosophy*, Jakarta: Penerbit Teraju, 2003.

Darmawan, Eko P., *Agama Itu Bukan Candu; Tesis-Tesis Feuerbach, Marx dan Tan Malaka*, Yogyakarta: Resist Book, 2005.

Al-Fayyadl, Muhammad, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi*: *Kritik Metafisika Ketuhanan*, Yogyakarta: LKiS, 2012.

Fried, G. dan R. Polt, *Introduction to Metaphysics*, CT: Yale University Press, 2000.

Garvey, James, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.

Grant, Edward, *A History of Natural Philosophy, terj. Toni Setiawan.* Yogyakarta: Penerbit Mitra Sejati, 2011.

Harahap, Iqbal, *Ibrahim Bapak Semua Agama; Sebuah Rekonstruksi Kenabian Ibrahim as. Sebagaimana Tertuang dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

________, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, Jakarta: KPG, 2003.

Hardjana, AM., *Penghayatan Agama; Yang Otentik dan Tidak Otentik*, Yogyakarta:
Penerbit Kanisius, 2012.

Hashem, O., *Agama Marxis; Asal-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme*, Ujung
Berung: Penerbit Nuansa, 2008.

Heidegger, Martin, *Pathmarks*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

_______________, *Being and Time*, New York: Harper and Row, 1962.

Heim, M., *The Metaphysical Foundations of Logic*, Bloomington: Indiana
University Press, 1984.

Huxley, Thomas H., Agnosticism, New York: D. Appleton and Co., 1894.

Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi; Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam A.S. Hingga Isa A.S., terj. Saifullah MS*., Jakarta: Qisthi Press, 2016.

Iqbal, Muhammad, *Ibn Rusyd dan Averroisme; Pemberontakan terhadap Agama*,
Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.

Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*,

Kant, Immanuel, *Critique of Pure Reason*, New York: Prometheus Books, 1990.

Kattsof, Louis O., *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta:
Tiara Wacana Yogya, 1992.

Kung, Hans, *Ateisme Sigmund Freud*, Yogyakarta: Penerbit Pelangi, 2016.

Lubis, Akhyar, *Filsafat Ilmu; Klasik Hingga Kontemporer,* Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.

Lubis, Yusuf Akhyar, *Epistemologi Fundasional; Isu-Isu Teori Pengetahuan, Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Metodologi,* Bogor: Penerbit Akademia, 2009.

Madjid, Nurcholish, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid I-IV*, (ed) Budhy Munawar-Rachman, Jakarta: Democracy Project, 2011.

_______________, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.

_______________, *Islam; Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1998.

_______________, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987.

Maisel, Eric, *The Atheist's Way: Living Well Without Gods*, California: New World Library, 2009.

Magee, Bryan, *The Story of Philosophy*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.

Al-Maghlouth, Sami bin Abdullah, *Atlas Agama-Agama; Mengantarkan Setiap Orang Beragama Lebih Memahami Agama Masing-Masing*, Jakarta: Penerbit Almahira, 2011.

Matindas, Benni E., *Ateisme Modern: Apologetika Iman Kristen terhadap Filsafat Ateisme Modern*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014.

Neusch, Marcel dan Vincent P. Miceli, S.J., *10 Filsuf Pemberontak Tuhan, terj. Damanhuri Fattah*, Yogyakarta: Panta Rhei Books, 2004.

Friedrich Nietzshe, *The Joyful Wisdom,* terj. Thomas Common, London: NtN Voulis, 1964.

Paul Sartre, Jean, *Existentialism and Human Emotions* (ed) Bernard Frectman, New York: The Philosophical Library, 1948.

Putranta, Himawan, *Perkembangan Filsafat Abad Modern*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

Quthb, Sayyid, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Sūrah Al-Baqarah :189-286) Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani, 2008.

Rachman, Budhy Munawar, *Membaca Nurcholish Madjid; Islam dan Pluralisme,* Jakarta: Democracy Project , 2011.

Ramly, Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx; Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2009.

Reese, William L., *Dictionary of Philosophy and Religion, Eastern and Western Thought*, New York: Humanities Press, 1996.

Rimper, Alfredo, Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas; Sebuah Telaah Filsafat Ketuhanan, Disertasi: Universitas Indonesia, 2011.

Rogers, Brian Wayne, "Onto-Theology Unveiled: Heidegger And Marion On The Intersection Of Philosophy And Theology", Tesis: Mcmaster University, 2007.

Russell, Bertrand, *Bertuhan Tanpa Agama: Esai-Esai Bertrand Russel tentang Agama, Filsafat, dan Sains* (ed) Louis Greenspan dan Stefan Anderson, Yogyakarta: Resist Book, 2013.

_________________, *Our Knowledge of the External World*, New York: Routledge, 1914.

_________________, *Problems of Philosophy,* (ed) John Perry, Oxford: Oxford University Press, 1912.

_______________, *The Autobiography of Bertrand Russell: 1914-1944*, Boston: An Atlantic Monthly Press Book, 1968.

______________, *Why I Am Not a Christian and Other Essays on Religion and Related Subjects*h, London: Routledge Classics, 2004.

Santoso, Listiyono, dkk., *Epistemologi Kiri,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Siswanto, Joko, *Metafisika Sistematik*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2004.

Smith, George H., *Atheism: The Case Against God*, Amherst: Prometheus Books, 1980.

Snijder, De Adelbert, *Seluas Segala Kenyataan*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Stambaugh, J., *Identity and Difference*, New York: Harper & Row, 1969.

______________, *The End of Philosophy*, New York: Harper & Row, 1973.

Starthern, Paul, *90 Menit Bersama Plato*, Jakarta: Erlangga, 2001.

___________, *90 Menit Bersama Aristoteles*, Jakarta: Erlangga, 2001.

Suhartono, Suparlan, *Dasar-Dasar Filsafat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.

Tumanggor, Raja Oloan dan Carolus Sudaryanto, *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.

Waskito, AM., *Rahasia Dialog dalam Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2016.

Weij, P. A. Van der, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia, terj. K. Bertens*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017.

White, A.R., *Method of Metaphysics*, New York: Croom Helm Ltd, 1987.

Wora, Emauel, *Perenialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Yuana, Kumara Ari, *The Greatest Philosophers: 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6SM-Abad 21 Yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2019.

Zar, Sirajudin, *Filsafat Islam, Filosof, dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo
Persada, 2004.

Jurnal

Anderson, Stefan, "Bibliografi Religius Sekunder Bertrand Russell" dalam Russell: The Journal of the Bertrand Russell Archives, New Series, Vol. 7, No.2, 1987-1988.

Amir, H. M., "Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", Jurnal Ekspose, Vol. XXIII, No. 1, 2014.

Baharudin, M., "Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Ateisme", Jurnal Al-AdyAn,
Vol. VI, 2011.

Brightman, Sheffield, "Filsafat Agama Russell" dalam *The Philosophy of Bertrand Russell*, Library of Living Philosophers,1994.

Cotter, Christopher R., dkk., "Sophia Studies in Cross-Cultural Philosophy of Traditions and Cultures", DOI 10.1007/978-3-319-54964-4.

Cragun, Ryan T., dan Hammer, J. H., "One Person's Apostate is Another Person's Convert: Reflections on Pro-Religion Hegemony in The Sociology of Religion", Humanity & Society, 35, 2011.

Cragun, Ryan T., "Nonreligion and Atheism" dalam D. Yamane (ed.), *Handbook of Religion and Society*, Handbooks of Sociology and Social Research, DOI 10.1007/978-3-319-31395-5_16.

Farihah, Irzum, "Filsafat Materialisme Karl Marx: Epistemologi Dialectical and
Historical Materialism", Jurnal Fikrah, Vol. 3, No.2, 2015.

Godzieba, Anthony J., "Ontotheology To Excess: Imagining God Without Being", Theological Studies Villanova University, 56, 1995.

Griffin, Nicholas, "Bertrand Russell sebagai Kritikus Agama" dalam Studies in Religion, Volume 24, No.1, 1995.

Hakim, Didik Lutfi, "Monotheisme Radikal: Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid", Jurnal Teologia, Vol. 25, No.2, 2014.

Harwood, Larry, "Diamnya Russell pada Agama" dalam Russell: The Journal of the Bertrand Russell Archives, New Series, Vol. 17, No.1, 1997.

Hasbiansyah, O.,"Menimbang Positivisme", Jurnal Mediator, Vol.I, No.1, 2000.

Heidegger, Martin, "Kant's Thesis about Being" (ed) Klein and Pohl, Southwestern Journal of Philosophy, Vol. 4 (3), 1973.

Hoernlé, R. F. Alfred, "The Religious Aspect of Bertrand Russell's Philosophy", The Harvard Theological Review, Vol. 9, No. 2,1916.

Jager, Ronald, "The Development of Bertrand Russell's Philosophy", London: Allen dan Unwin, 1972.

____________, "Russell and Religion" dalam *Russel in Review* (ed) J.E. Thomas and K. Blackwell, Toronto: Samuel Stevens, Hakkert & Company,1972.

Janah, Nasitotul, "Nurcholish Madjid dan Pemikirannya; Di antara Kontribusi dan Kontroversi", Cakrawala Vol. XII, No.1, 2017.

Kuswoyo, "Pendekatan Kosmologis dalam Pengkajian Islam", Jurnal El-Wasathiya, Vol.6, No.1, 2018.

Logan, Ian, "Whatever Happened to Kant's Ontological Argument?", Philosophy and Phenomenological Research, Vol. 74, No. 2, 2007.

Madjid, Nurcholish, "Dari Ateisme ke Monoteisme: Proses Keagamaan Wajar Zaman Modern?" dalam *Agama Marxis; Asal-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme*, Ujungberung: Penerbit Nuansa, 2008.

Mustansyir, R., "Aliran-Aliran Metafisika", Jurnal Filsafat UGM, Juli, 1997.

Moser, K., "Epistemology" dalam Encyclopedia of Library and Information Sciences, Third Edition DOI: 10.1081/E-ELIS3-120043676.

Nathanson, Stephen, Russell's Scientific Mysticism", Journal of the Bertrand Russell Studies,1985.

Pari, Fariz, "Pengalaman Rasional Eksistensi Tuhan: Pengantar Ontoteologi*",* Kanz
Philosophia Vol. 1 No.1, 2011.

Riswantoro, Alim, "Kritik terhadap Eksistensialisme Ateistik tentang Penolakan Eksistensi Tuhan", Jurnal Al-Jami'ah, Vol. 43, No. 1, 2005.

Russell, Bertrand, "Knowledge by Acquaintance and Knowledge by Description.", Proceedings of the Aristotelian Society 11, 1910.

_______________ ,"The Philosophy of Logical Atomism", The Monist, Vol. 29, No. 1, 1919.

Rusydy, Muhammad, "Paradigma Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Keislaman,
Keindonesiaan, dan Kemodernan" Innovatio, Vol. XI, No. 1, 2012.

Sands, Justin, "After Onto-Theology: What Lies beyond the End of Everything" Journal Religions, 2017, 8, 98; doi:10.3390/rel8050098.

Smith, Jesse M., "Comment: Conceptualizing Atheist Identity: Expanding Questions, Constructing Models, and Moving Forward" Sociology of Religion 2013, 74:4 454-46, doi:10.1093/socrel/srt052.

Sudiardja, A., "Pergulatan Manusia dengan Allah dalam Antropologi Nietzsche" dalam M. Sastrapratedja, *Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1983.

Supian, "Argumen Eksistensi Tuhan dalam Filsafat Barat", Tajdid, Vol. XV, No.2,
2016.

Supian, "Argumen Teleologis dalam Filsafat Islam", Tajdid, Vol. XIII, No.1, 2014.
Tambunan, Sihol Farida, "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre", Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 18, No. 2, 2016.
Thomson, Ian, "Ontotheology? Understanding Heidegger's Destruktion of Metaphysics", International Journal of Philosophical Studies, Vol.8 (3), 2000.
Wahyudi, "Tuhan dalam Perdebatan", Jurnal Teosofi, Vol. 2, No. 2, 2012.
Yusuf, Himyari, "Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer", Kalam, Vol. VI, No.2, 2012.

Situs Internet

https://plato.stanford.edu/entries/russell/#RWAP
https://www.biblio.com/bertrand-russell/author/130
https://www.britannica.com/biography/Bertrand-Russell
https://www.iep.utm.edu/knowacq/
https://www.nobelprize.org/prizes/literature/1950/russell/biographical/
nurcholishmadjid.org
Bergson, Henry, *Introduction to Metaphysics*, electronic reproduction courtesy of http://www.reasoned.org/dir/.
Halteman, Matthew C. dan College, Calvin, "Ontotheology" diakses dari https://www.rep.routledge.com/articles/thematic/ontotheology/v-1

GLOSARIUM

Agnostisisme	Suatu pandangan filsafat bahwa suatu nilai kebenaran dari suatu klaim tertentu yang umumnya berkaitan dengan teologi, metafisika, keberadaan Tuhan, dewa, dan lainnya yang tidak dapat diketahui dengan akal pikiran manusia yang terbatas.
Al-Qawl	Pendapat, pandangan, ajaran, atau ajakan.
Anti-Teisme	Perlawanan langsung terhadap agama atau kepercayaan terhadap Tuhan.
Ateisme	Lawan dari kata "Teisme", yang berarti Suatu pandangan filosofi yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan.
Demitologisasi	Suatu proses pembebasan dari kepercayaan yang bersasal dari mitologi.
Eksistensi	Eksistensi berasal dari kata "Existere" yang disusun dari "ex" yang artinya keluar dan "sistere" yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang keberadaan yang dijelaskan menjadi empat pengertian, antara lain: *pertama*, keberadaan adalah apa yang ada; *kedua*, keberadaan adalah apa yang memiliki aktualitas; *ketiga*, keberadaan adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada;

	keempat, keberadaan adalah kesempurnaan.
Entitas Being	Sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda, walaupun tidak harus dalam bentuk fisik.
Entitas Qua Entitas	Entitas dengan melihat pada *being* yang semata-mata memperhatikan apa yang menjadikan entitas sebagai entitas being.
Kosmologi	Ilmu yang mempelajari struktur dan sejarah alam semesta berskala besar. Secara khusus, ilmu ini berhubungan dengan asal mula dan evolusi dari suatu subjek.
Metafisika	Cabang filsafat yang berkaitan dengan proses analitis atas hakikat fundamental mengenai keberadaan dan realitas yang menyertainya.
Negasi-Konfirmasi	Menurut Nurcholish Madjid bahwa Negasi-Konfirmasi merupakan rangkaian dalam proses keimanan. Pertama-tama, mengingkari seluruh tuhan-tuhan yang ada (tahap negasi) dan kedua, mengkonfirmasi bahwa hanya terdapat satu Tuhan dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya (tahap konfirmasi).
Ontologi	Ilmu pengetahuan tentang ada.
Ontoteologi	Suatu pendekatan yang menjelaskan

	hubungan agama dan tradisi filsafat dengan penjelasan teori metafisik.
Politeisme	Suatu bentuk kepercayaan yang mengakui adanya lebih dari satu Tuhan atau menyembah banyak dewa.
Profane	Bersifat duniawi.
Taken For Granted	Suatu sikap menerima begitu saja.
Taqlīd	Mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui sumber atau alasannya.
Teisme	Suatu paham yang meyakini Tuhan itu ada.
Teleologi	Pemikiran filsafat (wujud) yang menerangkan segala sesuatu dan segala kejadian menuju tujuan tertentu.
Teologi	Wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas, dan agama.
Ultimate Being	Makhluk tertinggi atau prinsip pertama.
Ultimate Reality	Realitas tertinggi.
Ūlul Albāb	Menurut Nurcholish Madjid; Ūlul Albāb adalah orang-orang yang tidak hanya menggunakan akal dalam memahami suatu kebenaran, tetapi juga menggunakan sumber wahyu yang diturunkan oleh Allah.

Universal Being	Makhluk universal atau fundamental
Vested Interest	Dalam bahasa kontemporer sejajar dengan makna hawa nafsu. Hawa nafsu ini sendiri berasal dari bahasa Arab "hawā al-nafs" yang berarti keinginan diri sendiri.

INDEKS

F

H

I

K

M

N

Y

BIODATA PENULIS

Helmy Hidayatulloh, lahir di desa Bengkel, Lombok Barat pada hari Selasa, 21 Agustus 1990. Ia anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Drs. Jamiludin dan Dra. Laelan Khairi.

Pendidikan formal yang ditempuh penulis dimulai dari SDN I Bengkel (1997-2003), MTs. Darul Qur'anBengkel (2003-2006), SMA Ibrahimy Sukorejo (2006-2009), S1 UIN Syarif idayatulloh Jakarta Prodi Aqidah Filsafat (2009-2015), S2 Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta Konsentrasi Pemikiran Islam (2015-2020). Selain menempuh pendidikan formal, penulis juga pernah belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo (2006-2009). Saat mondok, penulis sering menjuarai berbagai macam lomba: juara 1 lomba baca kitab kuning (2007 dan 2008), juara 1 lomba cerdas cermat (2007), juara 1 lomba tartil qur'an (2008), juara 2 lomba pidato bahasa Indonesia (2008), dan sempat terpilih sebagai siswa teladan (2008). Selain itu, penulis juga sempat mengikuti program "Kursus Pemikiran Gus Dur" yang diselenggarakan oleh Wahid Institute (2012).

Penulis aktif dalam berorganisasi sejak di bangku sekolah sampai dengan saat ini. Adapun pengalaman organisasi penulis, antara lain: Ketua OSIM MTs. Darul Qur'an Bengkel (2005-2006), Ketua Ikatan Santri Salafiyah Syafi'iyyah Sukerojo Situbondo (IKSASS) Subrayon Mataram-Lombok Barat (2007-2008), Ketua Departemen Minat Bakat PMII Komfuspertum Cabang Ciputat (2010-2011), Presiden BEM Jurusan Aqidah Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2011-2012), Sekretaris IMSAK Press (2012-2015), Ketua IKSASS Alumni UIN Syarif

Hidayatulloh Jakarta (2013-2014), dan Dewan Pakar Ikatan Mahasiswa Sasak (IMSAK) Jakarta (2015-Sekarang).

Penulis pernah bekerja sebaggai Observer di Duta Bangsa (2014-2015), sebagai Sekretaris di GEA Consultant (2014-2015), sebagai Guru di SMP Dasta Karya Bekasi (2017-2018), Tutor Bahasa Inggris di Tamam English Course (TEC), Tutor Bahasa Inggris di PKBM Bina Mandiri Serpong (2016-Sekarang), dan pengajar di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA). Selain itu, penulis juga aktif sebagai motivator, fasilitator, ataupun pembicara baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi (2013-Sekarang).

Kehidupan praktis manusia saat ini menganggap remeh arti pentingnya Tuhan, bahkan yang sangat tragis apabila kebertuhanan dan keberagamaan dianggap menghalangi manusia untuk meraih kemajuan. Justru saat pengaruh materialisme dan sekularisme begitu kuat merambah dan mengglobal seperti sekarang ini, maka pembuktian rasional tentang keberadaan Tuhan menjadi sangat krusial. Buku ini diharapkan agar dapat memberikan alternatif jawaban bagi yang menolaknya. Sehingga, manusia tidak lagi mengalami krisis spiritual yang disebabkan oleh materialisme dan sekularisme bahkan ateisme.

Buku ini mendukung penelitian-penelitian yang mengakui keberadaan Tuhan, antara lain: artikel-artikel yang ditulis oleh Fadhli Rahman, Martin Lin, Uwe Meixner, Markus Gabriel, Alfredo Rimper, Fariz Pari, Supian, dan Rex Gililand. Masing-masing mengemukakan argumen keberadaan Tuhan dari para filosof yang menjadi fokus kajian mereka, antara lain: Aristoteles, Anselmus, Thomas Aquinas, Rene Descartes, Immanuel Kant, dan Alfred North Whitehead. Sebaliknya, buku ini berusaha membantah argumen yang menolak keberadaan Tuhan. Di antaranya adalah Friedrich Nietzsche yang berpendapat bahwa Tuhan telah mati. Argumen Nietzsche ini didukung oleh beberapa tokoh lainnya, yaitu Ludwig Feuerbach, Karl Marx, David Hume, Charles Darwin, Sigmund Freud, dan khususnya Bertrand Russell yang menjadi pembahasan dalam buku ini.

Diterbitkan oleh:
Pustakapedia
(CV Pustakapedia Indonesia)
Jl. Kertamukti No.80 Pisangan
Ciputat Timur, Tangerang Selatan 15419
Email: penerbitpustakapedia@gmail.com
Website: http://pustakapedia.com

ISBN 978-623-7641-30-8